

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DI DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR



Direktorat
Kebudayaan

28

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
KEMENTERIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI NILAI BUDAYA JAWA TIMUR
1993 / 1994

303.40820

FRA



DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DI DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR

Penulis :

Drs. Frans Priyohadi Marianno

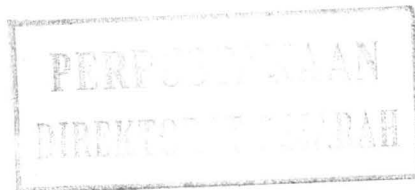
Drs. AFT. Eko Susanto

Dra. F. Rudiyanti

Dra. Diana Puspitawati

Editor :

Drs. AFT. Eko Susanto



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI NILAI BUDAYA JAWA TIMUR
1993 / 1994**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Timur dapat menerbitkan buku yang berjudul DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAERAH JAWA TIMUR

Buku ini merupakan salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Timur tahun anggaran 1991/1992. Sedangkan penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1993/1994, setelah melalui proses penyuntingan. Berhasilnya penerbitan buku ini, selain memperluas khsanah perpustakaan kita, juga dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai pelengkap atau bahan pembanding terhadap studi tentang kepariwisataan maupun studi kebudayaan pada umumnya. Kecuali itu juga merupakan salah satu usaha pelestarian warisan budaya bangsa dan tanah air.

Kami menyadari, bahwa berhasilnya usaha ini selain berkat kerja keras dari tim penyusun dan tim penyunting, juga adanya kerja sama yang baik serta bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II, dan bantuan dari informan serta pihak lain.

Khusus kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, yang telah berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Selain itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih.

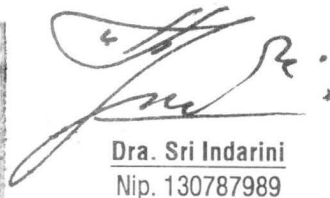
Semoga buku ini ada manfaatnya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, Pebruari 1994

Pemimpin Bagian Proyek PPPNB Jawa Timur

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT DAERAH	
No. urut	: 1114/2002
Budget	: 25-07-2002
Tanggal	: 25-07-2002
Uraian	: Hariah
No. urut	: 303.491024.Pri.d
Kopie	: 1


Dra. Sri Indarini
Nip. 130787989

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TIMUR**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku-buku yang berjudul :

1. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Jawa Timur.
2. Senjata Tradisional Daerah Jawa Timur.

Penerbitan buku ini merupakan perwujudan usaha Pemerintah dalam rangka melestarikan fungsi lingkungan hidup agar dapat mengembangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan yang memadai untuk memberikan manfaat bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, baik generasi masa kini maupun generasi masa depan sebagaimana termuat dalam GBHN 1993.

Melalui penerbitan buku ini diharapkan masyarakat luas dapat meningkatkan pengertian dan partisipasi dalam melestarikan nilai luhur bangsa.

Kepada segenap tim penyusun yang telah melaksanakan tugas dengan baik saya ucapkan terima kasih.

Semoga buku-buku tersebut mendapat sambutan yang hangat di masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

KEPALA



Drs. Moch. Sugiarto

Nip. 130121697

SUSUNAN PERSONALIA TIM INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA JAWA TIMUR
ASPEK
DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL DI DAERAH

Sebagaimana tercantum dalam :

- Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0340/FI/IV/C/1991 , tanggal 29 April 1991 ;
- Surat Keputusan Pemimpin Bagian Priyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur, Nomor : 20/IPNB-JT/C/1991, tanggal 10 Juni 1991 ;

Maka susunan personalia Tim Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur, Aspek Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Jawa Timur, secara keseluruhan sebagai berikut :

- | | | |
|---|-------------------------------------|---|
| Pelindung | : Drs. Moch. Sugiarto | - Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timur. |
| Penasehat | : Drs. Soetopo Sahib | - Koordinator Urusan Administrasi Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timur. |
| Konsultan | : - Dra. S. Yuliani Djayadi | - Kepala Bagian Perencanaan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur. |
| | - Drs. AFT. Eko Susanto | - Kepala Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur. |
| Ketua Aspek Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap kehidupan Sosial di Daerah. | : Drs. Frans Priyohadi
Marionno. | - Staf Seksi Bina Program Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur. |

- Anggota : Drs. AFT. Eko Susanto – Kepala Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur.
- Anggota : Dra. F. Rudiyantri – Staf Seksi Tenaga Teknis Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur.
- Anggota : Dra. Diana Puspitawati – Staf Seksi Bina Program Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KAKANWIL	iii
SUSUNAN PERSONALIA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	5
3. Tujuan	6
4. Ruang Lingkup	7
5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	9
6. Kerangka Dasar dan Laporan Penelitian	11
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	13
1. Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian	13
2. Penduduk	15
3. Pendidikan	23
4. Latar Belakang Budaya	24
BAB III. OBYEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA	29
1. Obyek Wisata Alam	33
2. Obyek Wisata Budaya	36
3. Atraksi Kesenian	42
4. Atraksi Kegiatan Budaya	45
BAB IV. SARANA PENUNJANG PARIWISATA	53
1. Transportasi	53
2. Akomodasi	58
3. Biro Jasa Wisata	61
BAB V. PARIWISATA DAN PENGARUHNYA	65
1. Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian	73
2. Dampak Pariwisata Terhadap Teknologi Tradisional	74
3. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Masyarakat	77
4. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama	78
BAB VI. ANALISA DAN KESIMPULAN	86
Daftar Pustaka	88
Foto dan Gambar	89
Indeks	93
Lampiran	96

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kesadaran akan pentingnya mengembangkan sektor kepariwisataan sebagai salah satu pemasukan bagi pemerintah sebenarnya bukan hal yang baru. Jauh sebelum terjadi krisis minyak di pasaran internasional pada tahun 1990 an, Pemerintah Indonesia telah melihat potensi 13.677 buah pulau yang ada dan ratusan variasi adat dan budaya yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri, merupakan potensi Kepariwisataaan.

Tampaknya, dunia kepariwisataan di Indonesia mulai memasuki momen-tem paling penting pada tahun 1969, yaitu sejak dikeluarkannya Kepres Nomor : 3/1989, tanggal 22 Maret 1969, yang melebur lembaga bersifat swasta /Yayasan Tourisme Indonesia, Dewan Tourisme Indonesia, dan Lembaga Pariwisata nasional) menjadi bagian dari Departemen Perhubungan dengan status Direktorat Jenderal.

Di dalam Instruksi Presiden Nomor : 9/1969 pasal 2 dinyatakan, bahwa pengembangan kepariwisataan digerakkan dengan tujuan meningkatkan devisa pada khususnya dan memberi kesempatan kerja sektor industri kepariwisataan serta untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam Indonesia disamping untuk meningkatkan persaudaraan dan persahabatan internasional. Dari momentum penting di tahun 1969 inilah konsep **Industri pariwisata** mulai diperkenalkan di Indonesia.

Melalui TAP MPR Nomor : IV/MPR/1978, pemerintah berusaha untuk mengembangkan obyek kepariwisataan. TAP MPR tersebut berisi :

- a. Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.
- b. Untuk itu, perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain di bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan.
- c. Pembinaan dan pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan pada pengenalan budaya bangsa dan tanah air. (GBHN, TAP MPR RI Nomor : IV/MPR/1978; 85-86).

Sudah tentu dengan pembenahan dan pengembangan yang masih berusia muda, sektor kepariwisataan masih menemui banyak hambatan untuk tumbuh secara mantap. Untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung di Indonesia, berbagai kebijaksanaan diberlakukan. Salah satu yang terpenting diantaranya adalah keluarnya Kepres Nomor : 15/1993 yang mengatur kebijakan pengembangan kepariwisataan (Syahrul Gani, 1986). Kepres ini mengatur tentang : (1) Kebijakan bebas visa bagi 29 negara asal wisatawan asing; (2) Penambahan pintu gerbang masuk bagi wisatawan asing, khususnya Indonesia bagian timur; (3) Pemberian keringanan kepada usaha-usaha kepariwisataan yang menyangkut perkreditan, perpajakan, bea masuk dan perijinan; (4) Peningkatan pelayanan kepada wisatawan asing; (5) Peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja kepariwisataan.

Kebijakan-kebijakan di atas, tampaknya masih cukup manjur. Terbukti setelah dikeluarkannya Kepres Nomor : 15 / 1983 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia meningkat sebesar 7,1 persen dari angka 592.000,— wisatawan tahun 1983. Tiga tahun setelah kebijakan bebas visa, total jumlah wisatawan mancanegara yang berhasil dijaring mencapai 2.053.000 orang. Namun, bila dibandingkan di negara anggota ASEAN lainnya, harus diakui bahwa pada saat ini masih jauh ketinggalan dan menyerap arus wisatawan yang berdatangan kekawasan Asia-Pasifik (James Spillane, 1987: 59).

Dalam upaya memajukan kepariwisataan lebih lanjut, pemerintah terus melakukan upaya-upaya perbaikan, yaitu dengan melakukan rehabilitasi fasilitas industri pariwisata yang telah dimulai sejak Pelita III, terutama terhadap 10 (sepuluh) Daerah Tujuan Wisata (DTW). Dengan ditetapkan 10 DTW pemerintah berharap masing-masing propinsi tujuan wisata itu mampu semaksimal mungkin mengembangkan sektor kepariwisataan.

Dalam dunia pariwisata sebenarnya tidak hanya menjaring wisatawan mancanegara saja, tetapi juga wisatawan nusantara. Bagaimanapun juga dengan adanya kepariwisataan ini akan membuka sejumlah arena sosial yang memungkinkan orang untuk berinteraksi, tukar menukar pengalaman, pemikiran dan pengetahuan. Dengan demikian tak dapat dihindari lagi, bahwa hal ini akan menyebabkan terjadinya berbagai perubahan. Mengenai perubahan yang akan terjadi dalam suatu masyarakat ini memang telah disadari oleh para ahli antropologi, karena kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Sebagian dari perubahan-perubahan itu terjadi dengan cepat dan yang lain agak lambat, dan perubahan dapat terjadi dengan sengaja ataupun tidak disengaja (Carol R. Ember dan Melvin Ember, 1980 : 121).

Menurut Oka. A. Yoeti, beberapa obyek wisata yang dapat ditawarkan kepada para wisatawan antara lain adalah :

- a. Benda-benda yang tersedia di alam semesta, seperti : keadaan iklim (sejuk, cerah, banyak cahaya matahari, dan sebagainya); bentuk tanah dan pemandangan (lembah, gunung, danau, air terjun, dan sebagainya); hutan belukar fauna dan flora (tanam-tanaman yang langka burung-burung, binatang buas, cagar alam, daerah perburuan, dan sebagainya); pusat-pusat kesehatan (Sumber air mineral, mandi lumpur, sumber air panas yang semuanya ini dapat menyembuhkan bermacam-macam penyakit).
- b. Hasil ciptaan manusia, seperti : benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan keagamaan, yang meliputi : monumen bersejarah dan sisa peradapan masa lampau, museum, artgallery, perpustakaan, kesenian rakyat, kerajinan tangan acara tradisional, pameran, festival, upacara daur hidup (seperti : upacara perkawinan, upacara potong gigi, upacara khitanan, rumah-rumah ibadah (masjid, Gereja, pura, dan candi).
- c. Tata cara hidup masyarakat, seperti : Tata cara hidup tradisional, adat istiadat, kebiasaan hidup, Suatu contoh yang nyata dari kehidupan masyarakat di daerah-daerah di Indonesia, seperti : Pembakaran mayat (ngaben) di Bali, Upacara pemakaman mayat di Tanah Toraja, upacara bataguh Penghulu di Minangkabau, upacara Sekaten di Yogyakarta, dan sebagainya (Oka. A. yoety, 1985: 160 – 162).

Jawa Timur sebagai salah satu daerah Tujuan Wisata (DTW), sudah tentu tidak ketinggalan memanfaatkan potensi kepariwisataannya semaksimal mungkin. Memang, jika dibandingkan dengan Bali, masih kalah dalam keberhasilannya menyedot wisatawan. Akan tetapi, jika ditinjau dari segi geografisnya, Jawa Timur yang berada diantara dua DTW utama, yakni Yogyakarta yang terkenal sebagai cagar budaya Jawa dan Bali yang terkenal sebagai "**Surga Dunia Indonesia**", memiliki potensi besar untuk berkembang. Paling tidak ada suatu keuntungan dari posisi geografis semacam ini adalah kemungkinan untuk memanfaatkan wisatawan, terutama wisatawan manca negara yang mengunjungi Yogyakarta dan akan melanjutkan perjalanan wisatanya ke Bali ataupun sebaliknya untuk dapat ditransitkan di Jawa Timur.

Apalagi, Jawa Timur juga merupakan kawasan yang kaya dengan segala macam obyek wisata, seperti : pantai, hutan, danau, gua, bendungan, museum, candi, atraksi kesenian tradisional, maupun obyek wisata buatan lainnya. Dapatlah dipastikan tidak ada yang membantah, bahwa potensi pariwisata di Jawa Timur sangatlah besar. Ada peninggalan sejarah yang tersebar di hampir seluruh Daerah Tingkat II, berupa candi atau makam kuno islam. Ada Gunung Bromo dengan sejuta pesona dan upacaranya.

Secara rinci, potensi obyek wisata yang saat ini dimiliki oleh Jawa Timur adalah : **sumber alam** terdiri dari 10 sungai dan air terjun, 38 pantai, 6 sumber

air panas, 2 hutan Taman Nasional, 17 gua, 7 buah]erkemahan, 11 wana wisata, dan 20 wisata tirta. Obyek berupa **sumber manusia** meliputi 4 adat tradisional, 37 kesenian, 49 souvenir shop, 42 organisasi dan club wisata, serta 42 perusahaan perjalanan. Sedangkan obyek wisata yang berupa **sumber hasil buatan manusia** terdiri dari 18 pemandian, 8 museum, 80 candi dan makam kuno, 19 monumen, 139 taman hiburan dan rekreasi, 437 penginapan, dan losmen, 24 hotel berbintang, 3 hotel pra bintang serta rumah makan, 8 akomodasi remaja, 5 penerbangan nasional, serta 4 perwakilan penerbangan asing (Herwanto Aryo Manggolo, 1990: 6 – 7).

Berdasarkan keterangan Kepala Bidang Pemasaran Kantor Wilayah IX Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Jawa Timur, Pemerintah Jawa Timur saat ini telah berhasil menyusun daerah wisata yang ada di Jawa Timur menjadi daerah prioritas pengembangan dan daerah persiapan pengembangan. Dalam hal ini, yang termasuk daerah prioritas pengembangan adalah Bangkalan, Surabaya, Trowulan, Probolinggo, Malang, dan Banyuwangi. Sedangkan yang termasuk daerah persiapan pengembangan adalah : Tuban, Pacitan, seluruh pulau Madura, Kediri, Blitar, Pasir Putih sampai ke Puger dan Jember. Di samping itu, Pemerintah Jawa Timur juga sudah membuka kembali pelabuhan Tanjung Perak untuk pendaratan para wisatawan serta memperluas skala operasional bandara Juanda bagi lalu lintas internasional.

Selain itu, Pemerintah Jawa Timur juga telah berupaya sekuat tenaga untuk mempromosikan obyek-obyek wisatanya serta sudah banyak mengadakan pembenahan. Sampai saat ini, perkembangan wisatawan di Jawa Timur tampak meningkat. Pada tahun 1981, misalnya, hanya tercatat sebanyak 40.598 orang wisatawan mancanegara dan 241.524 wisatawan nusantara. Tahun 1988 meningkat menjadi 149.126 wisatawan mancanegara dan 1.271.450 wisatawan nusantara yang berkunjung ke Jawa Timur (data Kanwil IX Deparpostel Jawa Timur).

Memasuki tahun 1989, Pemerintah Jawa Timur khususnya dan Pemerintah Indonesia pada umumnya telah merencanakan suatu terobosan yang bisa menjadi jalan keluar dalam upaya meningkatkan jumlah wisatawan. Terobosan pertama adalah Pemerintah bersama dengan swasta mengkonsentrasikan pada pembuatan poster, leaflets, dan video dari 17 daerah tujuan wisata yang sedang dikembangkan. Terobosan kedua adalah memobilisasi masyarakat agar mengerti sesungguhnya tentang apa yang dimaksud dengan pariwisata. Perlunya membangkitkan kesadaran masyarakat pada pengertian pariwisata ini terutama dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang mengandung unsur Sapta Pesona atau 7 K, yaitu : Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramah-tamahan, dan Kenangan yang diperoleh dari akomodasi yang nyaman, makanan khas daerah yang lezat, dan atraksi budaya yang menarik.

Kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, cepat atau lambat pasti akan membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan dan kehidupan sosial budayamasyarakat tempat tujuan wisatawan tersebut. Dampak tersebut dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif, mengingat bahwa perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dapat terjadi akibat adanya kontak langsung ataupun tidak langsung dengan dunia luar yang masing-masing membawa ciri-ciri budayanya sendiri.

2. Masalah.

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dewasa ini sudah sedemikian pesatnya dibandingkan dengan keadaan sekitar empat dasa warsa yang lampau. Pada saat itu, berbagai obyek wisata, seperti upacara-upacara dan peristiwa-peristiwa tradisional belum terolah sebagai sajian bagi wisatawan. Pada dekade itu, wisatawan mancanegara sudah berdatangan mengunjungi obyek wisata, namun jumlahnya masih sedikit. Sedang wisatawan nusantara hanya lapisan tertentu yang melakukannya. Sarana transportasi dan komunikasi masih sangat terbatas daya tamponnya.

Dewasa ini, para pengusaha bidang pariwisata berpacu membangun berbagai prasarana dan sarana untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke berbagai Daerah Tujuan Wisata (DTW). Mulai dari penginapan yang sederhana sampai hotel termewah. Penampilan atraksi wisata budaya dan obyek wisata dibenahi dan ditata sesuai dengan selera wisatawan. Lajunya teknologi berpengaruh juga terhadap pembangunan transportasi dan komunikasi, yang menyangkut kecepatan, ketepatan dan kenyamanan.

Di balik kenyataan tersebut, cukup banyak daerah-daerah yang masyarakatnya belum siap untuk menerima wisatawan, siap merubah perilaku dan sikap. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan antara keinginan yang menggebu untuk menawarkan obyek wisata dengan keadaan masyarakat yang belum siap untuk dikembangkan secara menyeluruh. Masyarakat secara terpaksa harus menerima perubahan sehingga menimbulkan berbagai dampak yang menyentuh berbagai segi kehidupan.

Sementara itu, para wisatawan yang berasal dari mancanegara maupun dari berbagai pelosok tanah air, memiliki latar belakang budaya yang berada serta beraneka ragam. Kedatangan mereka ke suatu daerah tujuan wisata tentunya mempunyai motivasi yang berlainan. Dengan adanya berbagai macam motivasi yang mendasari seseorang wisatawan melakukan perjalanan wisata dan latar belakang sosial budaya yang dimiliki akan mempengaruhi sikap, perilaku dan tindakan yang dilakukan pada saat berwisata. Terutama dalam interaksi

dengan masyarakat setempat. Di arena sosial alam pariwisata, akan muncul kebutuhan-kebutuhan sosial baru, tidak terbatas pada pola-pola interaksi sosial diantara mereka yang terlibat, tetapi juga pembentukan nilai-nilai baru yang memang diperlukan sebagai pedoman.

Adanya peningkatan pariwisata khususnya pariwisata budaya dapat meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap seni budaya bangsa, terutama kesenian dalam arti luas. Keuntungan materi dengan adanya wisatawan akan dapat melindungi para seniman dan meningkatkan karya serta kreativitas mereka. Pengaruh perkembangan pariwisata yang demikian dapat dikatakan positif. Namun demikian, perkembangan pariwisata dapat pula berdampak negatif. Antara lain, adanya sikap sekularisme. Bagi masyarakat yang bersifat religius dan menilai tinggi nilai-nilai agama, maka sekularisme akan negatif. Dampak negatif lainnya adalah berkembangnya prostitusi, kejahatan narkotik, dan sebagainya. (Wayan Geriya, 1983 56 – 58).

Kegiatan pariwisata, dilihat dari intensitasnya kemungkinan hanya berada di beberapa tempat atau wilayah yang menjadi pusat kegiatan pariwisata dalam suatu daerah atau propinsi. Biasanya Kegiatan pariwisata hanya berpusat pada sekitar lokasi lapangan udara, hotel-hotel, restoran, homestay (rumah-rumah penduduk desa yang disewakan sebagai tempat penginapan), artshop, pantai tertentu, tempat pagelaran seni pertunjukan dan sebagainya (Wayan Deria, 1983 : 104).

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana kegiatan pariwisata akan membawa pengaruh, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

3. Tujuan.

Berpangkal tolak pada latar belakang dan masalah tersebut diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap perkembangan pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat, terutama dalam bidang kesenian, sistem teknologi tradisional, perilaku masyarakat setempat dan kehidupan keagamaan/religi masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari berbagai informasi sebagai penunjang tersedianya data-data yang berguna bagi penyusunan kebijaksanaan dalam upaya untuk menangkal dampak negatif yang akan melanda masyarakat dan kebudayaan setempat.

4. Ruang lingkup.

Ruang lingkup penelitian ini mengandung dua masalah pokok, yaitu : Pertama, apa yang akan diteliti. Kedua, dimana penelitian itu dilakukan. Mengenai apa yang akan diteliti disebut materi penelitian, dan dimana penelitian itu diadakan disebut ruang lingkup operasional.

a. Materi Penelitian.

Didalam judul dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya daerah terdapat konsep-konsep yang perlu dijelaskan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988 : 183), yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

Konsep pariwisata sebagai konsep formal di Indonesia tercantum didalam instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1989, Bab I pasal 1. Di dalam pasal tersebut dirumuskan, bahwa ruang lingkup kegiatan pariwisata adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan promosi, perjalanan dengan segala fasilitasnya yang diperlukan, akomodasi, rekreasi, pelayanan-pelayanan dan fasilitas lainnya yang diperlukan oleh para wisatawan.

Dari rumusan tersebut tercakup sekurang-kurangnya empat jenis kebutuhan dasar wisatawan yang perlu dikembangkan. Kebutuhan dasar tersebut adalah : (1) obyek wisata dan atraksi wisata; (2) Transportasi; (3) akomodasi dan (4) jasa. Dalam penelitian ini keempat jenis kebutuhan dasar tersebut sekaligus menjadi batasannya.

1). Obyek Wisata dan atraksi wisata.

Dalam bagian ini diuraikan tentang : (1) obyek wisata alam, seperti : pemandangan alam, keindahan flora dan fauna, dan sebagainya; (2) obyek wisata budaya, seperti artgallery, kerajinan tangan, kesenian, upacara tradisional, berbatempat peribadatan dan sebagainya; (3) atraksi kesenian, yakni berbagai macam pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara; dan (4) atraksi kegiatan budaya yakni mengenai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang berkaitan dengan tata cara hidup tradisional dan adat istiadatnya yang disajikan untuk wisatawan.

2). Transportasi

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai berbagai macam prasarana dan sarana transportasi yang menunjang kemudahan-kemudahan untuk menuju ke obyek wisata, jenis-jenis transportasi yang digunakan dan sebagainya.

3). Akomodasi.

Uraian mengenai sarana akomodasi untuk menampung wisatawan, seperti : hotel, penginapan, homestay dan sebagainya dapat dilihat pada bagian ini .

4). Jasa Pariwisata.

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai peranan biro jasa atau organisasi pelayanan wisata pada wisatawan dalam menunjang industri pariwisata, seperti biro perjalanan, pemandu wisata, dan sebagainya.

Selain itu, dalam rangka melaksanakan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian juga akan dibatasi hanya mengenai hal-hal yang menyangkut pada : (1). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kesenian; (2). Dampak pariwisata terhadap sistem teknologi tradisional; (3). Dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat; dan (4). Dampak pariwisata terhadap kehidupan keagamaan.

5). Dampak perkembangan pariwisata terhadap kesenian.

Didalam bagian ini akan diuraikan mengenai pengaruh pariwisata terhadap kehidupan kesenian, para senimannya, baik seniman tari maupun seniman yang lain, para pengrajin barang-barang kesenian, dan organisasikesenian yang ada didaerah penelitian.

6). Dampak pariwisata terhadap sistem teknologi tradisional.

Di dalam bagian ini akan diuraikan mengenai sistem teknologi tradisional terutama yang berkaitan dengan teknologi transportasi, teknologi arsitektur bangunan sarana perlengkapan dapur dan sebagainya.

7). Dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat.

Bagian ini akan berisi uraian mengenai perilaku masyarakat yang bertempat tinggal disekitar pusat obyek wisata, perubahan sikap dan perubahan kebiasaan umum masyarakat.

8). Dampak pariwisata terhadap kehidupan keagamaan.

Di dalam bagian ini akan diuraikan mengenai pengaruh pariwisata terhadap kehidupan beragama dari masyarakat, sekularisme terhadap kesucian sarana peribadatan dan komersialisasi terhadap kebudayaan Spiritual demi untuk mendapatkan uang, dan sebagainya.

b. Ruang Lingkup Operasional.

Tempat yang telah ditentukan secara porpositive dalam penelitian ini adalah : (1) desa Wonotoero dan desa Ngadisari yang merupakan dua di antara dua belas desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo ; serta (2) Desa Tosari dan desa Wonokitri yang merupakan dua

diantara delapan desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut di samping secara teknis mudah dijangkau dengan sarana transportasi, dan penduduknya cukup padat, juga dikarenakan lokasi tersebut merupakan dua pintu gerbang utama menuju kawasan gunung Bromo. Sebagaimana diketahui bahwa di Jawa Timur, gunung Bromo merupakan primadona obyek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan manca-negara maupun wisatawan nusantara.

5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.

Berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Infentarisasi dan Pembina Nilai-nilai Budaya Daerah Jawa Timur. Telah tersusun personalia penelitian aspek Dampak Pebgembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah. Susunan personalia tersebut terdiri dari seorang ketua sebagai penanggung jawab merangkap anggota dan tiga orang anggota. Semuanya bertugas sebagai peneliti, pengolah data dan pembuat laporan hasil penelitian lapangan.

Guna mencapai hasil yang memuaskan, tim peneliti melakukan pendekatan yang bersifat deskripsi analistis yang diperoleh dari data-data kualitatif. Untuk itu, tim peneliti secara simultan menggunakan beberapa metode yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh hasil yang optimal.

Adapun metode-metode tersebut adalah :

a. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan salah satu metode yang sangat penting dilakukan dalam penelitian ini melalui metode ini, tim peneliti dapat mengetahui teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan obyek yang diteliti.

Konsep dasar yang bersifat teoritis tersebut di atas hanya dapat diperoleh melalui pengkajian dan pembacaan buku-buku, majalah, brosur, dan bahan terbitan lainnya yang berhubungan dengan obyek yang diteliti, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta.

Dalam metode kepustakaan ini selain diperoleh teori-teori atau konsep-konsep akan diperoleh pula data-data yang sangat berguna, seperti data penduduk, luas wilayah, mata pencaharian hidup dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juni dan Juli 1991.

b. Metode Lapangan

Dalam pelaksanaan metode lapangan, tim peneliti langsung turun berada di dalam masyarakat untuk melihat dan mengetahui dampak perkembangan

pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

Untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian lapangan ini dipergunakan beberapa teknik penelitian yang merupakan strategi untuk pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data secara bertahap adalah sebagai berikut :

1). Penyelesaian Surat-surat

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, terlebih dahulu dilakukan penyelesaian surat-surat. Surat-surat yang dimaksud adalah surat ijin melaksanakan penelitian dari pemerintah, baik dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II, Pemerintah Tingkat Kecamatan, maupun Pemerintah Tingkat Desa. Di samping itu, diusahakan pula surat ijin jalan dari kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Surat-surat tersebut sangat penting untuk kelancaran penelitian di lapangan, Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juli 1991.

2). Penjajagan Lapangan

Sebelum para peneliti tinggal di lokasi penelitian, terlebih dahulu dilakukan penjajagan lapangan (pra survey). Usaha ini dilakukan sebagai peninjauan sepiantas untuk memperoleh informasi dari pejabat pemerintah dan pemuka masyarakat, Berdasarkan informasi yang diperoleh, maka ditentukan lokasi yang akan menjadi medan penelitian dan sekaligus ditentukan juga tempat tinggal para peneliti. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juli 1991.

3). Pengumpulan Data di Lapangan

Pengumpulan data merupakan salah satu operasionalisasi kegiatan yang utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan pengumpulan data telah dipersiapkan kelengkapan peralatan, selain pedoman wawancara, juga peralatan tulis menulis, camera, tape recorder dan lain-lain.

Untuk mencapai data yang lengkap dan dapat dipercaya kebenarannya, dipilih informan dan responden yang didasarkan pada faktor umur, kedudukan formal dan non-formal, pendidikan, mata pencaharian, serta pengalaman di daerah penelitian. Sebagai informan ditentukan orang yang memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai keadaan daerah penelitian, seperti; camat, Penilik Kebudayaan setempat, Kepala Desa. Dengan perantaraan mereka, tim peneliti lebi mudah mengadakan pendekatan pada sasaran dalam rangka pencarian dan pengumpulan data.

Setelah mendapat keterangan dari informan, kegiatan pencarian dan pengumpulan data ditunjukkan pada para responden yaitu warga masyarakat

setempat yang dipilih secara acak, termasuk di dalamnya adalah tetua adat/dukun, tokoh masyarakat, pemimpin agama, pendidik dan petani.

Selanjutnya, dalam mengumpulkan data, tim peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut :

a). Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi atau pengamatan terlibat merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat cocok dilakukan dalam penelitian ini. Oleh karena dengan adanya partisipasi, maka pencarian dan pengumpulan data yang autentik mudah dilakukan.

Dengan teknik ini, para peneliti secara langsung ikut serta terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian.

Langkah awal yang dilakukan adalah berusaha membatasi sasaran pengamatan. Hal ini berarti bahwa hanya sasaran atau obyek yang sekiranya relevan yang akan diamati secara lebih khusus, baik yang berupa orang, benda, tempat, suasana ataupun kegiatan tertentu. Kegiatan pengamatan ini dilakukan sebelum, pada saat, ataupun sesudah mengadakan wawancara, baik terhadap informan maupun responden.

b). Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan yang tidak mungkin didapat dalam pengamatan. Dalam hal ini, peneliti mendatangi responden sambil membawa daftar pertanyaan untuk mendapatkan data-data yang bersifat kuantitatif. Disamping itu, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif, dari para responden yang dipilih untuk diwawancarai secara mendalam (depth interview).

6. Kerangka Dasar Laporan Penelitian

Dengan berpedoman pada pola petunjuk pelaksanaan atau **Term Of Reverence** (TOR) yang disusun oleh Tim Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IBNB) Pusat, Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, disusunlah sistematika penulisan laporan. Penulisan naskah ini dilakukan dengan menggunakan seluruh data sebagai hasil penelitian yang telah diolah dan disusun secara sistimatis.

Adapun kerangka dasar laporan penelitiannya adalah sebagai berikut :

- BAB I PENDAHULUAN
1. Latar Belakang
 2. Masalah
 3. Tujuan
 4. Ruang Lingkup
 5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data
 6. Kerangka Dasar Laporan Penelitian.
- BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN
1. Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian
 2. Penduduk
 3. Pendidikan
 4. Latar Belakang Budaya
- BAB III OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA
1. Obyek Wisata Alam
 2. Obyek Wisata Budaya
 3. Atraksi Kesenian
 4. Atraksi Kegiatan Budaya
- BAB IV SARANA PENUNJANG PARIWISATA
1. Transportasi
 2. Akomodasi
 3. Biro Jasa Wisata
- BAB V PARIWISATA DAN PENGARUHNYA
1. Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian
 2. Dampak Pariwisata Terhadap Sistem Teknologi Tradisional
 3. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Masyarakat
 4. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama
- BAB VI. ANALISA DAN KESIMPULAN

Daftar Pustaka

Foto-foto

Indeks

Lampiran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian.

a. Lokasi.

Kawasan gunung Bromo (Caldera Tengger) merupakan bagian dari pegunungan tengger oleh beberapa bukit kecil. Daerah ini terletak di wilayah bekas Karesidenan Malang pada empat Kabupaten : (1). Probolinggo ; (2). Pasuruan; (3). Malang; (4) Lumajang. Sesuai dengan ruang lingkup operasional yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka uraian mengenai lokasi akan terpusat pada Desa Wonotoro, dan Desa Ngadisari yang terletak di wilayah Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo; Desa Tosari dan Desa Wonokitri yang termasuk Wilayah Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

1). Desa Wonotoro dan Desa Ngadisari.

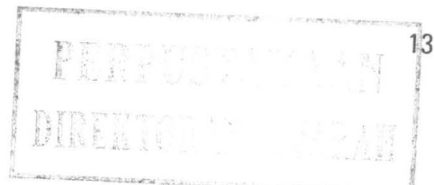
Desa Wonotoro dan Desa Ngadisari letaknya saling berdekatan membujur ke arah utara – selatan dan hanya dibatasi oleh jalan Desa. Kedua Desa tersebut secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Sukapura, Kabupaten Dati II Probolinggo dan terletak di sebelah selatan berbatasan dengan gunung Bromo. Di sebelah barat dibatasi oleh perbukitan wilayah Kabupaten Pasuruan. Sebelah utara juga perbukitan, sebelah timur Desa Jethak dan Desa Ngadas.

Desa-desanya tersebut dilalui oleh jalur utama jalan Propinsi yang menghubungkan kota Probolinggo menuju ke gunung Bromo. Dari Probolinggo ke gunung Bromo harus melewati kota Kecamatan Sukapura. Kota ini seolah-olah menjadi pintu gerbang utama daerah Tengger – Probolinggo. Jarak antara Sukapura dengan ibukota Kabupaten kira-kira 27 km. dan dari Sukapura ke gunung Bromo yang boleh dilalui mobil umum hanya sampai jarak 13 km, yaitu tepat di Desa Ngadisari. Dari Ngadisari ke Bromo berjarak kira-kira 3½ km, dapat dilalui mobil, tetapi harus ada ijin khusus.

2). Desa Tosari dan Desa Wonokitri.

Desa Tosari dan Desa Wonokitri secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Tosari, Kabupaten Daerah Tingkat II Pasuruan. Kedua desa tersebut letaknya berdekatan membujur ke arah timur - barat. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Ngadiwono. Sebelah barat desa Baledono, sebelah utara desa Kandangan, dan sebelah timur desa Podokoyo.

Desa-desanya tersebut dilalui oleh jalur utama jalan dari Pasuruan menuju Daerah Tengger – Pasuruan. Jarak dari ibukota Kabupaten Pasuruan menuju Tosari kurang lebih 41 km.



b. Keadaan daerah Penelitian.

Bentuk wilayah lokasi penelitian sebagian besar (95 %) berbukit dan bergunung. Hanya sebagian kecil (5%) yang bentuknya berombak berbukit. Hampir semua tanahnya dalam keadaan miring dengan kemiringan yang cukup tajam, datarannya dapat dikatakan tidak ada. Kalau ada tanah yang datar, biasanya menjadi pusat perkampungan. Antara perkampungan yang satu dengan lainnya dipisahkan oleh tanah tegalan yang cukup luas di lereng-lereng perbukitan. Dengan sangat terbatasnya tanah yang datar mengakibatkan timbulnya pola pemukiman yang mengelompok; artinya, jarak antara rumah yang satu dengan lainnya sangat berdekatan. Bahkan dapat dikatakan bahwa rumah-rumah di perkampungan masyarakat Tengger hampir semuanya tidak mempunyai halaman dan pagar keliling rumah.

Keadaan iklim daerah pegunungan Tengger tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Indonesia, yakni iklim tropis yang mendapat sinar matahari sepanjang hari pada musim kemarau. Pada musim penghujan, sinar matahari sering terhalang oleh awan dan kabut. Dengan ketinggian antara 1000 meter sampai 2.250 meter di atas permukaan laut, mengakibatkan suhu udara di kawasan tersebut cukup dingin. Suhu rata-rata musim penghujan antara 10°C – 20°C , sedangkan suhu rata-rata pada musim kemarau antara 0°C – 8°C .

Curah hujan rata-rata di daerah ini cukup tinggi, hal ini sangat membantu untuk menyuburkan ladang pertanian mengingat sistem pertaniannya hanya mengandalkan adanya air hujan. Pada waktu musim kemarau, di kawasan Tengger kadang-kadang masih turun hujan, sehingga pengolahan tanah pertanian dapat dilakukan sepanjang tahun.

Jenis tanah di daerah Tengger, menurut hemat penulis, termasuk jenis potsol, yaitu tanah yang bahan induknya berasal dari bantuan vulkanis yang tidak kompak, gembur seperti pasir tetapi subur. Jenis tanah ini terdapat di daerah topografi bergelombang sampai pada pegunungan, pada ketinggian sampai 3.000 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar tanah ini terdapat di daerah yang tertutup hutan heterogen maupun hutan homogen. Jenis tanah seperti ini sangat cocok untuk perkebunan teh, kina, kopi dan tanaman dataran tinggi, seperti : kentang, bawang, kobis, dan wortel serta jenis sayur-sayuran yang lain. Tanaman padi tidak cocok ditanam di daerah ini, karena hawanya terlampau dingin dan lagi tanahnya berbukit-bukit.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh jenis tanah tersebut semuanya terdapat di Pegunungan Tengger, khususnya yang mengelilingi kawasan gunung Bromo. Dikatakan bahwa tanah di pegunungan Tengger termasuk tanah podsol dapat dilihat pada irisan tanah di tepi jalan menuju ke kawasan gunung Bromo, mulai

dari Kecamatan Sukapura sampai di daerah Cemoro Lawang yang terletak di bibir Caldera Tengger.

Jenis tanah, keadaan tanah, dan suhu udaranya akan menentukan jenis tumbuhan yang dapat tumbuh subur secara alami. Keadaan seperti tersebut terdapat hampir seluruh puncak-puncak pegunungan Tengger, pada lereng-lereng gunung baik yang terjal maupun yang agak landai, sehingga di daerah ini hanya ditumbuhi oleh jenis tumbuhan seperti cemara atau pinus. Oleh karena itu, hutannya termasuk hutan homogen. Tampaknya jenis tumbuh-tumbuhan hutan yang lainnya sulit tumbuh secara alami di daerah ini.

Dewasa ini tampaknya mulai dikembangkan penanaman tumbuhan jenis lain, yakni tumbuhan akasia, pakis-pakis dan lainnya yang cocok dengan keadaan tanah dan jenis tanah serta suhu udaranya. Pohon cemara, akasia dan lainnya di usahakan oleh pihak kebutuhan untuk keperluan penghijauan dan bahan pembuatan arang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Tengger, yang setiap harinya selalu memerlukannya. Di samping untuk tujuan tersebut, penghijauan di daerah ini juga dimaksudkan untuk memperindah kawasan wisata pegunungan Tengger.

Tumbuhan produktif yang dapat tumbuh subur di daerah ini adalah jenis tumbuhan sayur-sayuran, seperti : kobis, kentang, wortel, bawang putih, bawang prey dan jagung. Jagung tanaman yang semula merupakan tanaman pokok masyarakat Tengger. Sekarang dianggap kurang produktif, sebab menanam jagung di daerah ini umurnya hampir mencapai sembilan bulan. Sedang tanaman yang lain (kentang, kobis, dan wortel) dalam waktu yang sama dapat memetik hasilnya sampai dua atau tiga kali dan hasil keuntungannya lebih banyak.

Keadaan tanah dan suhu udaranya, selain jenis membatasi jenis tumbuhan yang dapat hidup subur, juga membatasi jenis hewan (fauna) yang dapat berkembang biak di suatu daerah: Di pegunungan Tengger baik jenis hewan piaraan maupun jenis hewan liar sangat terbatas jumlahnya hewan piaraan besar, seperti : kerbau, kuda, sapi dan kambing jumlahnya relatif sangat sedikit. Sapi dan kerbau tidak digunakan untuk mengolah tanah pertanian, sebab keadaan tanahnya kurang memungkinkan. Sapi dan kambing dipelihara untuk persediaan disembelih guna keperluan pelengkap upacara-upacara adat. Kuda bisa digunakan untuk kendaraan para wisatawan menuju ke gunung Bromo atau kembali dari sana. Hewan seperti babi hutan, rusa, dan ular jarang di jumpai.

2. Penduduk.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin.

Desa Wonotoro dengan luas wilayah 460.603 ha., yang terdiri dari : tanah pekarangan (20 ha), tegal (150 ha), hutan negara (277,605 ha), dan lain-lain (7 ha) berdasarkan data demografis yang ada, mempunyai penduduk sejumlah

lah 669 orang yang terdiri dari 320 laki-laki dan 549 perempuan. Desa Ngadisari dengan luas yang hampir sama, mempunyai penduduk sejumlah 1.439 orang, yakni 702 laki-laki dan 737 perempuan. Kedua desa tersebut termasuk wilayah Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Di desa Tosari dan desa Wonokitri yang termasuk wilayah Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, menurut data monografi yang ada, jumlah penduduknya masing-masing tercatat 2.589 orang. Untuk desa Tosari, jumlah penduduk laki-laki tercatat 1.278 orang dan perempuan 1.311 orang, sedang penduduk desa Wonokitri tercatat 1.258 laki-laki dan 1.288 perempuan. Perincian jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Apabila diamati, penduduk yang berumur 15 tahun sampai 59 tahun yang merupakan kelompok usia produktif relatif lebih besar jumlahnya bila dibandingkan dengan penduduk pada kelompok non-produktif, yaitu kelompok usia 0 sampai 4 tahun ditambah usia 60 tahun ke atas.

Tingkat pertumbuhan penduduk di kawasan gunung Bromo pada umumnya dan di daerah penelitian khususnya dari tahun ke tahun tergolong rendah. Dari data yang ada, tercatat 0,571 % per tahun. Menurut informasi yang diperoleh dari responden, pertumbuhan di wilayah ini memang kecil. Sebelum program Keluarga Berencana (KB) dilaksanakan, jumlah anak yang dimiliki oleh setiap keluarga (orang Tengger) rata-rata satu atau dua orang. Bahkan tidak jarang pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak (mandul). Angka kelahiran tercatat 1,371 % per tahun dan angka kematiannya tercatat 0,80 %.

Tabel I
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Desa Wonotoro

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	25	27	52
2	5 – 9	29	29	58
3	10 – 14	26	24	50
4	15 – 19	45	44	89
5	20 – 24	12	14	26
6	25 – 29	38	31	69
7	30 – 34	17	18	35
8	35 – 39	14	20	34
9	40 – 44	31	38	69
10	45 – 49	23	21	44
11	50 – 54	15	19	34
12	55 – 59	9	14	23
13	60 +	36	51	87
		320	349	660

Sumber : Data monografi desa Wonotoro

Tabel. 2
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Desa Ngadisati

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	61	63	124
2	5 – 9	63	65	128
3	10 – 14	53	56	109
4	15 – 19	84	92	176
5	20 – 24	36	29	65
6	25 – 29	81	69	150
7	30 – 34	43	39	82
8	35 – 39	32	43	75
9	40 – 44	64	77	141
10	45 – 49	48	41	89
11	50 – 54	37	35	72
12	55 – 59	22	29	51
13	60 +	73	99	172
		702	737	1.439

Sumber : Data monografi desa Ngadisari

Tabel. 3
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Desa Tosari

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	165	169	334
2	5 – 9	170	172	342
3	10 – 14	162	164	326
4	15 – 19	116	121	237
5	20 – 24	107	105	212
6	25 – 29	119	109	228
7	30 – 34	108	107	215
8	35 – 39	42	56	98
9	40 – 44	61	74	135
10	45 – 49	58	51	109
11	50 – 54	49	46	95
12	55 – 59	34	29	63
13	60 +	87	108	195
		1.278	1.311	2.589

Sember : Data monografi desa Tosari

Tabel. 4
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Desa Wonokitri

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	120	122	242
2	5 – 9	122	123	245
3	10 – 14	121	118	239
4	15 – 19	88	82	170
5	20 – 24	69	72	145
6	25 – 29	86	82	168
7	30 – 34	72	74	146
8	35 – 39	81	88	169
9	40 – 44	96	106	200
10	45 – 49	94	89	183
11	50 – 54	86	88	174
12	55 – 59	44	49	93
13	60 +	184	194	378
		1.258	1.288	2.546

Sumber : Data monografi desa Wonokitri

Kesuburan tanah sebagai lahan pertanian dan terkenalnya kawasan gunung Bromo sebagai daerah wisata merupakan daya tarik tersendiri bagi orang-orang dari luar masyarakat Tengger untuk mencari pekerjaan dan bertempat tinggal di daerah tersebut. Namun sebaliknya, sebagian warga masyarakat Tengger, khususnya para pemuda, meninggalkan daerah tersebut untuk mencari pekerjaan ataupun pengalaman lain.

Mata pencaharian hidup suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik fisik maupun non fisik. Keadaan lingkungan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman bentuk serta susunan mata pencaharian bagi warga masyarakat setempat. Namun kalau keadaan lingkungan sebaliknya, maka mata pencahariannya juga sebaliknya.

Keadaan lingkungan di kawasan pegunungan Tengger yang sangat cocok untuk usaha pertanian menyebabkan sebagian besar (95 %) penduduknya hidup sebagai petani atau buruh tani. Sebagian kecil yang lain dari mereka hidup sebagai pedagang, pegawai negeri, buruh, dan usaha jasa. Selain itu, telah pula disebutkan di atas, bahwa wilayah ini merupakan salah satu obyek wisata primadona yang ada di Propinsi Jawa Timur. Keadaan demikian membuatnya tidak dapat lepas dari berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata.

Hasil pertanian yang utama adalah sayur-sayuran. Antara lain kobis, kentang, wortel, bawang merah, bawang putih, dan bawang prei. Setelah mereka tahu tentang cara berdagang, mereka menjual hasil buminya sampai jauh ke luar desanya. Misalnya ke Sukapura, Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan kadangkadang sampai ke Semarang. Mereka pergi menjualnya sendiri dengan menyewa truk setelah sampai di kota Probolinggo dengan kereta api. Adapula yang tinggal di rumah saja menantikan para tengkulak dari kota untuk membeli hasil ladangnya itu.

Di samping tanaman sayur-sayuran seperti tersebut di atas, daerah ini juga cocok ditanami jagung. Masyarakat Tengger dahulu makanan pokoknya adalah jagung. Pada saat ini, tanaman jagung tampaknya sudah kurang disukai. Mereka lebih suka menanam sayur-sayuran, sebab menanam jagung hampir satu tahun (± 9 bulan) baru dapat memetik hasilnya dan keuntungannya lebih sedikit bila dibandingkan dengan menanam sayuran maupun kentang.

Sebagai akibat tergesernya tanaman jagung yang diganti dengan tanaman sayur-sayuran maka, masyarakat Tengger sekarang makanan pokoknya bukan lagi jagung tetapi beras.

Di samping mata pencaharian yang pokok, sebagai petani, penduduk sering melakukan usaha-usaha tambahan guna memenuhi atau mencukupi berbagai macam tuntutan kebutuhan hidup yang tampaknya makin hari makin me-

ningkat. Pendapatan dari mata pencaharian tambahan pada umumnya relatif kecil akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa hasil pendapatan tambahan justru lebih besar dari pada mata pencaharian yang pokok. Salah satu jenis mata pencaharian tambahan adalah berternak, berdagang, dan menyewakan tempat tinggal.

Bebagai macam ternak yang dipelihara oleh sebagian penduduk di lokasi penelitian antara lain : sapi, kambing, itik, ayam kampung dan kuda. Ayam kampung paling banyak jumlahnya. Ini mungkin dikarenakan cara pemeliharaan ayam kampung tersebut relatif sangat mudah, yaitu dengan memberi makan seadanya. Bahkan kalau tidak ada makanan ayam-ayam tersebut dapat mencari makan sendiri di tempat lain, karena mereka memang dibiarkan kerkeliaran ke-mana-mana.

Sapi dan kambing atau binatang ternak lainnya mempunyai kandang tersendiri di belakang rumah. Lebih biasa lagi ternak-ternak itu ditinggalkan di dalam kandang di tengah ladangnya. Mereka tiada khawatir sama sekali kalau-kalau ternaknya dicuri orang walaupun tak ada yang menunggunya. Hal ini suatu tanda bahwa keamanan di situ cukup terjamin. Bila terjadi pencurian, maka dapat ditetapkan bahwa pencurinya bukan penduduk desa itu, melainkan orang luar. Kejujuran warga masyarakat Tengger memang dapat dibanggakan. Mereka mengandangkan ternak di ladang, kecuali menjaga kebersihan rumah dan halaman, ada juga manfaatnya yang lain, yaitu mereka tidak usah berpayah-payah mengangkut pupuk dari rumah.

Guna menunjang kegiatan, baik ekonomi maupun sosial, sebagian penduduk di lokasi penelitian telah memiliki berbagai sarana komunikasi dan transportasi. Sarana komunikasi yang ada antara lain : radio, televisi dan beberapa Rumah tangga telah berlangganan koran atau media cetak lainnya. Sedangkan sarana transportasi yang dimiliki sebagian penduduk antara lain : sepeda motor, dan mobil jeb. Mobil jeb biasa digunakan untuk mengangkut wisatawan terutama dari terminal Ngadisari menuju Cemoro Lawang atau sebaliknya. Sedang dari Cemoro Lawang ke gunung Bromo atau sebaliknya, wisatawan dapat menggunakan sarana transportasi kuda ataupun jalan kaki.

Selain itu, keadaan lalu lintas di lokasi penelitian cukup ramai. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam kendaraan maupun pejalan kaki yang tampak hilir mudik di waktu pagi, siang dan sore hari, terutama pada hari minggu hari libur atau hari besar bagi masyarakat Tengger.

Di kawasan pegunungan Tengger, penduduk pendatang sangat sedikit atau dapat dikatakan hampir tidak ada, kecuali bagi mereka yang menjadi petugas pemerintah dan karyawan hotel yang kost di rumah-rumah penduduk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penduduk di kawasan Tengger adalah asli.

3. Pendidikan.

Pada jaman penjajahan Belanda, kawasan pegunungan Tengger mendapat sebutan "**Daerah Katong Hitam**" maksudnya, di daerah tersebut tingkat perkembangan pengetahuan masyarakat masih terbelakang. Keterbelakangan ini dikarenakan tempat tinggal mereka terpencil di daerah pegunungan; komunikasi dan transportasi tidak lancar; dan sikap masyarakat masih tertutup terhadap pembaharuan.

Untuk membuka tabir keterbelakangan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat Tengger, pada tahun 1912 pemerintah Belanda mendirikan Sekolah Rakyat (SR 3) di desa Jethak. Setelah beberapa waktu, sekolah tersebut berkembang menjadi Sekolah Rakyat (SR 6). Setelah Indonesia merdeka, SR 6 Jethak diganti menjadi Sekolah Dasar (SD) Bromo I, yang kemudian lebih di kenal sebagai Sekolah Dasar Jethak.

Dalam perkembangan selanjutnya, berdiri beberapa Sekolah Dasar yang lain, yaitu SD Bromo II (SD Wonokerto I), SD Bromo III (SD Ngadirejo I), SD Ngadirejo II, dan SD Ngadisari.

Sebagai kelanjutan dari pendidikan Sekolah Dasar, maka untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, pengurus PGRI pada tahun 1979 mendirikan SMP. PGRI. Ngadisari di Desa Jethak. Tahun 1990 pemerintah mendirikan SMP. Negeri Sukapura di Sukapura. Dan tahun 1987 pengurus PGRI. mulai merintis pendirian SMA. PGRI Sukapura.

Kehadiran lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah seperti tersebut di atas pada mulanya tidak secara mulus di terima oleh masyarakat. Tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih kurang. Beberapa faktor penghambatnya antara lain: (1) orang tua terlalu banyak membebani pekerjaan pada anak sewaktu ada di rumah, seperti mencari kayu bakar, mencari rumput untuk ternaknya, mencari air, dan membantu pekerjaan di ladang; (2) tingkat pendidikan orang tua rata-rata masih rendah, bahkan tidak jarang yang belum pernah menikmati pendidikan sekolah. Dengan demikian, mereka kurang mampu menciptakan suasana merangsang anak untuk giat belajar; (3) Tenaga mengajar (guru) sebagian berasal dari luar daerah dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi alam di kawasan gunung Bromo sehingga mereka selalu ingin kembali ke daerah asal; dan (4) Tempat tinggal penduduk menyebar di bukit-bukit dan jaraknya dengan sekolah ditempuh dengan berjalan kaki selama kira-kira satu jam, Namun demikian, berkat kesabaran dan ketekunan para pendidik, masyarakat Tengger mulai meningkat kesadaran akan pentingnya pendidikan. Warga masyarakat mulai dapat diajak kerjasama untuk membicarakan masalah pendidikan. Dan tingkat ekonomi mereka relatif cukup tinggi sehingga memungkinkan orang tua untuk membelikan sarana belajar.

Di samping kegiatan pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, di wilayah ini sudah mulai tumbuh dan berkembang pendidikan non-formal yakni : pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah yang di lakukan bersama antara pendidik (guru), pemerintah setempat, dan warga masyarakat, antara lain adalah : (1). Kelompok belajar pengetahuan dasar (Paket A); (2). Kegiatan kepramukaan yang diikuti oleh anak-anak dan remaja; (3). Pendidikan kesenian (karawitan) bagi anggota PKK; (4). Pendidikan olah raga (volley) bagi remaja; (5). Pendidikan Kesejahteraan Keluarga bagi ibu-ibu rumah tangga; (6). Penataran Simulasi P4; dan Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan di tempat peribadatan.

Dengan adanya berbagai jenis pendidikan, baik formal maupun non-formal seperti tersebut diatas, maka secara bertahap diharapkan dapat menghilangkan kebodohan dan meningkatkan kecerdasan masyarakat di kawasan pegunungan Tengger.

Selain itu, kemajuan masyarakat Tengger sangat dipengaruhi oleh adanya obyek wisata gunung Bromo yang selalu dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Cukup banyak wisatawan yang membawa sesuatu yang belum diketahui dan dimiliki oleh masyarakat Tengger. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru mereka. Dengan demikian pengetahuan dan kemajuan masyarakat setempat akan bertambah.

4. Latar Belakang Budaya.

Orang Tengger pada umumnya tidak berbeda dengan orang Jawa di sekitarnya . Juga tentang pakaian tempat dan cara berpakaian. Pakaian mereka tidak jauh berbeda dengan lazimnya pakaian orang Jawa Timur yang dekat dengan daerah Tengger. Orang laki-laki yang sudah cukup tua memakai ikat kepala batik. Sedangkan orang-orang yang masih muda memakai kopiah hitam. Rata-rata mereka memakai celana panjang dan berselimut sarung. Berselimut sarung pada waktu duduk bercakap-cakap atau pergi kemana saja sudah menjadi kebiasaan mereka untuk sekedar mengurangi rasa dingin pada tubuhnya. Hal ini janganlah dipandang sebagai kebiasaan yang tidak sopan. Orang perempuan juga memakai sarung sebagai selimut. Mereka juga suka memakai baju yang berwarna mencolok, terutama pada waktu perayaan. Sedang warna pakaian yang paling dominan adalah hitam.

Sifat orang Tengger pada dasarnya jujur dan sederhana. Sikap Mereka pada para tamu cukup ramah tamah. Bagi mereka merupakan suatu kepuasan bila dapat menghadirkan makanan dengan lauk pauk yang agak lengkap pada tamunya. Dari tamupun tentu saja harus pandai menyesuaikan diri, agar jangan sampai timbul rasa curiga atau segan pada mereka. Hampir segala sesuatu dapat kita tanyakan kepada mereka. Dan mereka akan menjawab sedapat-dapatnya.

Sang isteri biasa ikut serta menerima tamu dengan tidak segan-segan atau malu. Hal ini seakan-akan sudah menjadi kewajiban.

Suatu pantangan bagi orang Tengger adalah menceritakan riwayat leluhurnya dan yang berhubungan dengan leluhurnya, sebab menceritakan leluhur, seakan-akan mereka tidak menghormati atau memuja nenek moyangnya. Hal ini sudah menjadi tradisi bagi mereka. Dengan demikian, apabila kadang-kadang pertanyaan kita tidak terjawab, bukan karena mereka tidak tahu jawabannya melainkan karena ada perasaan yang berhubungan dengan pemujaan leluhur tersebut. Hal ini terutama berlaku bagi generasi tua. Dengan adanya pantangan tersebut, maka dongeng-dongeng kuno lama kelamaan tidak dikenal lagi oleh anak cucu. Bagi anak-anak Tengger, tidak ada kebiasaan meminta orang tuanya untuk mendongengkan cerita-cerita kuno pada waktu mereka hendak tidur.

Permainan anak-anak di lokasi penelitian tidak dapat berkembang. Anak-anak segan berkumpul untuk bermain-main pada waktu senggang ataupun pada waktu bulan purnama. Hal ini disebabkan antara lain oleh hawa tengger yang cukup dingin, yang hampir tidak tertahankan, sehingga mereka lebih senang tidur mendekur dari pada bermain di luar rumah kecuali tidak ada pekerjaan dari orang tua yang harus diselesaikan.

Dapur dan perapian merupakan bagian yang terpenting dalam hidup mereka. Keluarga seisi rumah biasa duduk berkumpul menghadapi tungku berapi (tomang). Pada waktu dahulu, api dapur atau tomang tidak pernah dipadamkan baik siang atau malam. Akan tetapi, sekarang terhubung bahan bakar kayu atau arang cukup mahal dan mereka tidak mau boros, maka api mesti dipadamkan sebelum mereka pergi tidur. Diruangan rumah dan dapur terdapat dipan kayu atau bambu sebagai tempat untuk duduk-duduk bersama. Pada waktu dulu, dipan tersebut biasa digunakan untuk tidur malam hari. Bilik-bilik hanya dipakai untuk menyimpan barang-barang yang patut disimpan, atau disediakan bagi tamu yang datang dari luar desanya.

Pinjam meminjam antar tetangga, baik uang maupun barang, tidak bunga (rente), jadi sifatnya benar-benar tolong menolong. Apabila seseorang pinjam beras lima kilogram misalnya, harus pula dikembalikan lima kilogram atau dapat ditukar uang asal sama dengan nilai beras yang di pinjamnya dahulu sesuai dengan harga pasar. Dengan Demikian, mereka tidak merasa saling dirugikan.

Suasana kekeluargaan yang cukup mesra dan harmonis terlihat benar pada waktu anggota keluarga "gegeni" (api-api, yaitu berkumpul memanaskan diri menghadap tungku perapian). Mereka duduk di bangku "dingklik" yang panjangnya kira-kira 1,5 meter dan tingginya 15 centimeter. Sambil duduk-duduk, mereka minum kopi dan makan makanan kecil yang biasanya dibuat

sendiri. Dalam suasana yang demikian segala permasalahan kehidupan dibicarakan, dikupas satu persatu diantara suami, istri dan anak-anaknya.

Para tamu yang ingin lebih erat bergaul dengan warga masyarakat Tengger sebaiknya ikut serta "gegeni". Dengan cara demikian suasana menjadi lebih santai, mereka lebih leluasa mengeluarkan isi pikirannya daripada mereka berbincang-bincang dengan tamunya di kursi tamu di ruang depan.

Rumah yang bercorak bangunan kuno sudah sulit dijumpai. Tetapi, berdasarkan informasi dari orang-orang tua maka rumah tengger kuno itu kira-kira sebagai berikut : Tiang sebagian ditanam ditanah sedemikian rupa sehingga menjadi kokoh atapnya dibuat dari alang-alang (sebagaimana masih dapat kita lihat). Rumah tersebut tidak berbilik, artinya dalam rumah itu hanya merupakan satu ruang persegi tanpa dinding sebagai batas yang merupakan bilik-bilik. Pada rumah model sekarang, dinding batas dalam rumah dapat diambil bilamana perlu, misalnya bila ada pesta perkawinan, khitanan, ataupun upacara adat, sehingga ruang menjadi besar.

Dinding rumah sekarang sudah banyak yang dibuat dari tembok. Namun masih cukup banyak dinding rumah yang terbuat dari papan ataupun bambu. Pintu dan rangka-rangka kayu dan tiang rumah kebanyakan diukir. Arah hadap rumah sesuai dengan kesukaan mereka, namun kebanyakan rumah-rumah berjajar menghadap kearah jalan. Hanya tentang hari apa rumah itu dapat mulai dibangun harus menurut perhitungan. Biasanya, dukunlah yang tahu benar tentang perhitungan hari baik. Oleh karena itu, sebelum mendirikan rumah penduduk bertanya kepada dukun tentang hari yang baik yang tidak akan mendatangkan malapetaka.

Bahasa pergaulan yang biasa dipakai orang tengger adalah bahasa Jawa dan tidak berbeda dengan bahasa pergaulan di kota Probolingg, Pasuruan, Malang dan tempat-tempat sekitarnya. Sebab, daerah tengger bukan merupakan daerah yang tertutup. Hubungan antara masyarakat Tengger dengan masyarakat yang berada di sekitarnya cukup erat.

Bahasa Tengger tua kadang-kadang masih dapat didengar, tetapi lingkungannya sangat terbatas, yaitu hanya dalam lingkungan orang-orang tua yang tidak banyak bergaul dengan lingkungan lainnya, terutama nenek-nenek yang boleh dikatakan tidak pernah keluar dari rumah. Tentang bahasa Tengger tua ini, penulis tidak banyak mengetahuinya . Sebab, untuk mengetahuinya secara mendalam dibutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan kesempatan kami bergaul dengan mereka sangat terbatas. Lagipula, corak bahasa ngokonya cukup berbeda dengan bahasa ngoko Jawa pada umumnya. Untuk itu, perlu adanya juru bicara sebagai perantara. Misalnya, ada kata yang khusus untuk minta ijin masuk rumah yaitu "amit-amit" yang artinya sama dengan mengetok pintu,

atau dalam bahasa Jawa "kulo nuwun" selanjutnya orang yang ada di dalam rumah menjawab "bacut-bacut", yang sama maksudnya dengan "silahkan masuk", atau bahasa jawnnya "mangga".

Agama yang dipeluk orang Tengger adalah agama Islam (sebagian kecil), sebagian besar beragama Hindu yang dahulu adalah agama Budo Tengger. Batas kedua agama itu sangat kabur. bahkan kedua agama itu tidak murni, karena cukup banyak unsur-unsur kepercayaan lain yang meresap ke dalamnya. Mereka yang mengaku dirinya beragama hindu, tidak banyak mengetahui tentang kehinduannya. Demikian pula mereka yang mengaku islam kurang menjalankan rukun Islamnya.

Orang Tengger pada umumnya tidak fanatik pada agamanya. Artinya, mereka yang memeluk agama Islam tidak mau memusuhi mereka yang memeluk agama Hindu. Demikian pula sebaliknya. Pemeluk agama Hindu tidak memusuhi pemeluk agama Islam. Bila ada selamatan atau perayaan, kedua macam pemeluk agama tersebut saling hormat menghormati saling kunjung mengunjungi, dan saling tandang bertandang. Pada hari Raya Idul Fitri, mereka yang memeluk agama Islam mengundang mereka yang memeluk agama Hindu untuk datang ke rumahnya. Sebaliknya, pada waktu perayaan Karo, mereka yang memeluk agama Hindu mengundang mereka yang memeluk agama Islam. Tetapi pada hari raya Kasodo, semuanya secara beramai-ramai merayakan hari raya itu di "poten" dan kawah gunung Bromo.

Warga masyarakat Tengger yang memeluk agama Hindu tidak banyak mengerti ajaran Hindu yang sebenarnya. Mereka percaya kepada roh-roh dan penghormatan pada roh-roh leluhur sangat diutamakan. Di dalam perhelatan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak pernah lupa membuat sesaji bagi roh-roh itu.

Untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, perlu diketahui pula rincian penduduk menurut jenis agama yang dianut. Hal ini dapat dilihat tabel 5 berikut ini :

TABEL 5
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Agama yang Dianut.

	Jenis Agama				
	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha
Kec. Sukapura					
a. Wonotoro	8	—	—	661	—
b. Ngadisari	1	—	—	1.458	—
Kec. Tosari					
a. Tosari	1.064	79	—	1.446	—
b. Wonokitri	16	—	—	2.550	—

Sumber : Statistik Desa Wonotoro, Ngadisari, Tosari dan Wonokitri.

Dari tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa pemeluk agama Hindu di empat desa tersebut merupakan jumlah yang terbanyak. Urutan kedua adalah pemeluk agama Islam. Urutan selanjutnya adalah pemeluk agama Katolik. Pemeluk agama Kristen dan agama Budha tidak ada. Dengan kata lain, mayoritas penduduk wilayah ini adalah agama Hindu.

Tingkat kepatuhan terhadap agama yang dianut agak sulit diketahui. Hal ini disebabkan kepatuhan terhadap agama menyangkut hubungan antara manusia sebagai individu dengan Sang Penciptanya. Dari angka tersebut di atas sulit pula diketahui berapa orang yang betul-betul melakukan ibadah menurut agama yang dianut secara tekun.

BAB III

OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

Di dalam dunia kepariwisataan, segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat orang disebut atraksi wisata atau lazim disebut obyek wisata (Nyoman Pendit, 1986 : 17). Pengertian Obyek wisata dan atraksi wisata umumnya secara prinsipil dibedakan dengan pengertian dengan industri wisata.

Menurut kamus Istilah pariwisata, obyek wisata merupakan perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa, tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan (Suryanto dkk, 1985 : 137). Selanjutnya, obyek wisata antara lain dibagi menjadi : (1) Obyek wisata alam, yaitu : obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada behidupan dan kekayaan alam; (2). Obyek wisata budaya yaitu : obyek wisata yang daya tariknya bersumber dari obyek kebudayaan, seperti : peninggalan sejarah/purbakala, museum, atraksi kesenian, peristiwa khusus, dan obyek lain yang berkaitan dengan obyek wisata budaya; (3) Obyek wisata tirta, yaitu : kawasan perairan yang dapat digunakan, baik untuk rekreasi maupun untuk kegiatan olah raga air, dan dilengkapi dengan fasilitas, antara lain : untuk : menyelam bersilancar, memancing, berenang dan mendayung. Sedang yang dimaksud atraksi wisata adalah seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan jasa, dan lain-lain hal yang merupakan daya tarik wisatawan di daerah tujuan wisata (Suryanto dkk, 1989 : 13).

Produk industri wisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak wisatawan meninggalkan rumah dimana biasa tinggal, sampai ke daerah tujuan wisata yang telah dipilihnya dan kembali ke rumah dimana wisatawan berangkat semula. Dengan demikian, obyek wisata sebenarnya sudah termasuk dalam produk industri wisata.

Menurut Mariotti yang dikutip Oka A Yoeti (1985 : 161169), ada dua faktor yang mempengaruhi dan menimbulkan kepuasan wisatawan setelah melakukan suatu perjalanan atau kunjungan wisata adalah oleh adanya **touris resources** dan **touris services**. Yang dimaksud dengan **tourism resources** atau **attractive spontance** adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Secara Rinci, beberapa hal yang dapat menjadi daya tarik suatu daerah wisata adalah : (1). Benda-benda yang tersedia dan terdapat dalam alam semesta, yang dalam istilah kepariwisataan disebut **natural amenities**; (2). Hasil ciptaan manusia atau **man made suply** seperti : monumen, Museum, pameran, festival, pura, candi dan semacamnya; dan (3) Tata cara hidup masyarakat atau **the way**

of life, seperti : Ngaben di Bali, upacara khitanan di Parahyangan, atau Kasodo di Bromo.

Sementara itu, yang dimaksud dengan **touris services** atau **attactive derives**, adalah semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktifitas yang dapat dilakukan, yang pengadaan dan penyediaannya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan industri pariwisata secara komersial.

Ditinjau dari sudut pandang pemasaran pariwisata, terutama dalam rangka pengembangan produk baru atau daerah baru, sesungguhnya suatu daerah wisata memiliki banyak hal yang dapat ditawarkan sebagai daya tarik pasar yang berbeda-beda. Hanya yang harus diperhatikan bahwa apapun yang dicoba ditawarkan kepada wisatawan tentunya haruslah diusahakan sejauh mungkin merupakan produk khas yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah-daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu harus memiliki daya tarik yang khusus. Di samping itu disamping itu, ia harus memiliki atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai "**entertainments**" bila wisatawan berkunjung ke sana (Oka A. Yoeti, 1985 : 164).

Mengenai sesuatu yang khas yang dimiliki wilayah Jawa Timur, sebenarnya cukup banyak, baik itu obyek wisata maupun atraksi wisata yang menarik. Dari berbagai brosur dan peta wisata di Jawa Timur, paling tidak terdapat 20 daerah tujuan wisata, entah itu berupa keindahan pantai, peninggalan sejarah, museum, kesejukan kota, ataupun pemandangan Pegunungan dan kesejukan alam yang menakjubkan, seperti Bromo dan semacamnya. Bagi mereka yang menyukai kesenian tradisional, di wilayah Jawa Timur juga terdapat Reog Ponorogo, Kerapan sapi di Madura, atau nafas religius mistis yang terpancar dari upacara adat Nglabuh di pantai Ngliyep, atau upacara adat Kasodo di Bromo.

Adapun yang menjadi persoalan sekarang adalah, meskipun Jawa Timur memiliki segudang kekhasan budaya dan keindahan alam yang menawan, apakah berbagai kelebihan obyek wisata dan atraksi wisata yang dimiliki dapat dirasakan oleh wisatawan; dan apakah berbagai kelebihan itu juga cocok dengan selera dan keinginan wisatawan, terutama wisatawan mancanegara ?. Pertanyaan seperti itu layak diajukan karena bagi wilayah ini yang boleh dikatakan relatif baru berbenah diri. Sesungguhnya, sejauh mana selera wisatawan menyukai obyek wisata dan atraksi atau daerah tujuan wisata adalah sangat diperlukan, terutama dalam menyusun skala prioritas pengembangan pariwisata.

Selama ini terdapat kesan bahwa program-program pengembangan pariwisata lebih memfokuskan pada upaya-upaya penyediaan fasilitas pelayanan dan mempromosikan keindahan alam dari pada menaruh perhatian pada upaya pengembangan kesenian daeran dan atraksi-atraksi budaya yang khas lokal.

Bagi wisatawan nusantara prioritas pengembangan pariwisata seperti itu memang bukan menjadi masalah. Dalam penelitian mengenai Kesan dan Pengalaman Wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara Terhadap Pelayanan Saptas Pesona Pariwisata Jawa Timur, yang dilakukan oleh Herwanto Aryo Manggolo, dkk menunjukkan bahwa 92 % wisatawan nusantara memang mengatakan, obyek wisata yang paling disukai adalah daerah tujuan wisata yang memiliki keindahan alam, pantai yang indah, pegunungan yang menawan, dan iklim yang sejuk. Sangat sedikit (8 %) wisatawan nusantara yang menyukai obyek wisata budaya, seperti : peninggalan sejarah atau tata cara hidup masyarakat unik.

Prioritas pengembangan pariwisata yang menekankan pembenahan wilayah dan bukan menekankan atraksi budaya yang antara lain berupa kebaikan adat istiadat, daerah baru akan menjadi masalah ketika semua itu kita coba cocokkan dengan selera dan keinginan wisatawan mancanegara. Berbeda dengan wisatawan nusantara yang lebih menyukai keindahan alam, umumnya wisatawan mancanegara lebih menyukai tata cara hidup masyarakat lokal yang khas sebagai daya tarik mereka melakukan kunjungan wisata/atau, walaupun mereka menginginkan keindahan alam sebagai daya tarik untuk melakukan suatu kunjungan wisata, maka yang diinginkan umumnya bukan iklim yang sejuk, akan tetapi mereka menginginkan keindahan pantai atau pemandangan pegunungannya yang menawan, seperti : pegunungan Bromo yang terkenal itu.

Selanjutnya, hasil penelitian Herwanto juga menyebutkan, bahwa wisatawan mancanegara yang menginginkan dan lebih menyukai keunikan tata cara hidup masyarakat lokal, terutama adalah wisatawan mancanegara yang berjenis kelamin perempuan. Sementara itu, meski wisatawan mancanegara laki-laki juga menyukai keunikan tata cara hidup masyarakat lokal, akan tetapi mereka umumnya lebih menyukai pemandangan pegunungan. (Hermanto Aryo Manggolo dkk. 1990 : 52.

Bagi wisatawan mancanegara, baik laki-laki maupun perempuan, umumnya lebih menyukai keindahan alam, khususnya pemandangan pegunungan yang indah menawan, seperti Kawasa Bromo. Khusus bagi wisatawan nusantara perempuan, meskipun mayoritas lebih menyukai obyek wisata pegunungan, akan tetapi cukup banyak juga yang menyukai pemandangan pantai. Hal ini berbeda dengan wisatawan nusantara laki-laki yang umumnya lebih menyukai iklim yang sejuk dan pegunungan. Mereka yang menyukai debur ombak dan kenyamanan pasir pantai relatif sangat sedikit.

Apabila dikaitkan dengan motivasi perjalanan wisata, maka timbul pertanyaan mengapa orang-orang melakukan perjalanan wisata ?. Hal ini banyak berhubungan dengan "**Sosiologi dan psikologi**", karena perjalanan merupakan

suatu kegiatan manusia yang mempunyai keinginan yang bermacam-macam. Alasan-alasan yang menonjol, antara lain : kesehatan, kesenangan, pendidikan, agama, kebudayaan, hobi, olah raga, konferensi, seminar dan alasan lainnya. Seperti kita ketahui, seseorang melakukan perjalanan dimungkinkan dengan adanya faktor "**leisure time dan disposable income**" serta adanya kemauan untuk melakukan perjalanan itu sendiri.

Kedua unsur tersebut (leisure time dan disposable income) lebih dekat hubungannya dengan sosiologi, karena banyak tergantung pada kedudukan seseorang dalam masyarakat, kemampuan keuangannya, lama atau pendeknya waktu libur yang dibayar oleh kantor dimana seseorang bekerja. Sedangkan faktor kemauan yang keras untuk melakukan perjalanan lebih cenderung banyak berhubungan dengan psikologi, dimana kemauan itu banyak pula tergantung dari berbagai hal hingga sampai pada suatu keputusan untuk meninggalkan rumah, melakukan perjalanan wisata.

Macintosh dalam bukunya, *Tourisme : Principle, practice, Philosophy*, yang dikutip Oka A. Yoeti (1990 : 7) mengatakan bahwa motivasi perjalanan wisata antara lain adalah : Physical Motivation, Cultural Motivation, Internasional Motivation, dan status and Prestige Motivation.

Apabila diperluas keempat motivasi tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa seseorang tertarik untuk melakukan perjalanan wisata dengan alasan-alasan sebagai berikut : (1). Untuk tujuan santai dan kesegaran badan dan pikiran, yang dalam kehidupan ini dirasakan cukup penting ; (2). Untuk tujuan kesehatan, yaitu : mendapatkan udara segar, cahaya matahari, mandi air panas, mairi lumpur atau perjalanan khusus untuk pengobatan; (3). Mencari kesenangan, kegembiraan yang merupakan salah satu cara memenuhi kebutuhan hidup serba teratur; (4). Menaruh perhatian terhadap negara atau negara lain, terutama tempat-tempat yang mempunyai nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi serta mempunyai hak banyak upacara, festival, dan lain-lain yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu; (5) Ikut aktif dalam berbagai kegiatan olah raga seperti mendaki gunung, berlayar, berselancar, dan pesta-pesta olah raga yang bersifat nasional maupun Internasional; (6) Alasan untuk mengunjungi sanak keluarga, kawan-kawan, ingin berkelana dengan orang-orang baru yang seprofesi atau ingin melarikan diri dari kehidupan rutin sehari-hari; (7). Untuk mencari hal-hal yang bersifat spiritual, guna mendalami hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, kebatinan, kerokhaniaan dan lain-lain; dan (8). Ingin mengetahui lebih mendalam tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat serta mempelajari seluk beluk adat itu sendiri. Tentu saja, motivasi perjalan itu antara satu orang dengan lainnya berbeda. Hal ini banyak tergantung dari lingkungan masing-masing, profesi dan tingkat pendidikan yang mereka miliki.

Sehubungan dengan hal itu, motivasi wisatawan nusantara dalam melakukan perjalanan wisata pada umumnya adalah untuk sekedar rekreasi (*recreation touris*). Wisatawan nusantara umumnya melakukan perjalanan wisata hanya sekedar untuk mengisi hari libur, mencari udara baru, mengendorkan ketegangan, dan untuk menikmati keindahan dan keanehan alam yang masih murni atau yang jarang dilihatnya dalam kehidupan rutin sehari-hari. Wisatawan nusantara yang mengunjungi daerah yang beriklim sejuk, misalnya, disamping beristirahat dari kepenatan kerja dan hirup pikuk kota, umumnya mereka ingin mencoba mencari suasana baru untuk menyegarkan kembali keletihan jasmani dan rohaninya. Wisatawan nusantara ini umumnya justru menghindari dan enggan jika harus mengalami persoalan-persoalan baru di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya (James J Spillane, 1989 : 29 – 30).

Bagi wisatawan mancanegara berbeda dengan wisatawan nusantara. Wisatawan mancanegara umumnya memiliki motivasi untuk melakukan perjalanan wisata kebudayaan (*cultural tourism*). Wisatawan mancanegara dalam memilih daerah tujuan wisata pada umumnya bukan karena daerah itu mudah dijangkau atau karena keindahan alamnya, akan tetapi lebih dikarenakan di daerah tersebut dianggap memiliki kebudayaan atau adat istiadat lokal yang khas yang menarik, Jadi, dalam hal ini, daerah yang menjadi sasaran wisatawan mancanegara bukan prioritas daerah yang memiliki iklim sejuk atau pemandangan alam yang indah-indah. Akan tetapi, obyek kunjungan mereka adalah daerah yang memiliki tata cara hidup masyarakat yang unik dan menarik (Oka A Yoepi, 1985 : 114). Paling tidak, pada saat wisatawan mancanegara mengunjungi daerah wisata tertentu, mereka menginginkan dapat melihat dan menikmati, atau bahkan jika mungkin terlibat dalam berbagai upacara adat atau ritus-ritus lain yang khas yang jarang ataupun tidak pernah dilihatnya di daerah tujuan wisata yang lain. Apalagi, jika disamping memiliki tata cara hidup masyarakat yang unik, daerah tujuan wisata itu juga memiliki pemandangan alam yang indah dan nyaman, akomodasi, transportasi, dan pelayanan yang memuaskan. Daerah tujuan wisata yang lengkap seperti inilah sesungguhnya merupakan daerah incaran dan idaman bagi semua wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

1. Obyek Wisata Alam.

a. Gunung Bromo

Keindahan gunung Bromo sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Timur, sudah bukan barang rahasia lagi baik bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Gunung Bromo merupakan gunung berapi dengan ketinggian sekitar 2.400 meter di atas permukaan laut.

Dari Ngadisari menuju ke kawah Bromo berjarak kira-kira 5 km. Untuk mencapainya, wisatawan dapat berjalan lagi atau naik kuda menyeberangi lautan pasir sampai ke lokasi kawah pada jarak lebih kurang 100 meter. Selanjutnya mereka harus berjalan kaki, sebab jalannya terlalu curam, meskipun saat ini sudah ada tangga beton.

Dari Ngadisari, jalannya terus menanjak sampai ke "**cagar alam**" Cemoro Lawang, yaitu tempau tertinggi pada jalan antara Ngadisari sampai lautan pasir. Cemoro Lawang jalannya terus menurun. Di Cemoro Lawang, wisatawan dapat melihat pemandangan seluruh pegunungan tengger. Menurut catatan yang tertera pada peta di Pos penjagaan Pemangkuan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) yang ada di Cemoro Lawang, luas laut pasir itu 4.265 Km². Gunung Bromo, Batok, Tumpeng, dan Widodaren, semuanya berada ditengah-tengah laut pasir. Jika wisatawan hendak mendaki gunung-gunung tersebut, maka mereka harus menyeberangi laut pasir dahulu sampai beberapa kilometer. Menurut penyelidikan para sarjana, padang pasir itulah kawah yang asli dari seluruh pegunungan Tengger.

Kawah Bromo sampai kini masih mengepulkan asap yang berbau bele-rang dengan suaranya yang dasyat bergemuruh. Kedalam kawah itulah orang Tengger melemparkan korban sesaji pada waktu upacara adat Kasodo. Di lereng sebelah dalam kawah itu orang-orang yang berminat heramai-ramaimemperebutkan kurban yang dilemparkan. Suatu permainan yang cukup berbahaya, sebab bila lengah maka akan jatuh ke dalam kawah Bromo itu.

Kadang-kadang wisatawan tidak dapat melihat sesuatu apapun di sekitar pegunungan Tengger dan laut pasirnya karena terhalang oleh kabut tebal yang menyelimuti segala-galanya walau pada siang hari sekalipun.

b. Gua Widodaren.

Ada lagi suatu tempat yang menarik perhatian para pengunjung Tengger, yaitu, "**Gua Widodaren**". Gua ini terdapat di lereng atas pada gunung di dekat Bromo. Jaraknya dari desa Ngadisari lebih kurang 10 km. Untuk menuju ke gua tersebut jalannya sama sekali tidak mudah.

Luas Gua Widodaren kira-kira sebesar bilik rumah biasa. Di dalam gua tersebut terdapat batu besar yang digunakan untuk sesaji atau menyampaikan nadar. Dari lapisan tanah yang menonjol keluar titik air jernih sedikit demi sedikit. Menurut kepercayaan orang Tengger, Air tetesan itu dapat menyembuhkan segala macam penyakit dalam, yaitu cukup dengan meminumnya saja. Air tersebut yang juga disebut air suci, biasa dipergunakan untuk upacara-upacara tertentu, antara lain upacara keagamaan dan upacara adat.

Air tetesan itu mengalir ke bawah membentuk sungai kecil yang bercabang dan akhirnya bermuara pada dua buah kolam yang amat jernih airnya. Kolam yang satu ini dianggap laki-laki yang lainnya dianggap perempuan. Tentang kolam ini, ada kepercayaan orang Tengger bahwa siapa saja yang mempunyai keinginan, akan terkabul jika ia mencuci muka atau mandi disitu. Laki-laki harus mandi di kolam laki-laki dan perempuan harus mandi di kolam perempuan. Selain itu, ada sebuah parit kecil yang menghubungkan kedua air kolam itu. Kadang-kadang air agak besar, sehingga meluap keluar sampai jauh dan akhirnya habis meresap ditengah-tengah gunung pasir.

Gua Widodaren kadang-kadang digunakan orang untuk bersemedi, mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Bagi siapapun yang tahan bertapa disitu selama 40 hari 40 malam, tiada makan sesuatu apapun, menurut cerita, maka pada hari terakhir ia akan melihat gua itu terbuka dan di dalamnya tampak sebuah istana yang besar dan indah. Kemudian datang 40 bidadari menemuinya. Dengan demikian terkabulah permintaannya.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Tengger, gua Widodaren mempunyai keajaiban, yaitu jika dilihat dari luar, bentuk gua itu hanya kecil. Walaupun kelihatannya kecil dan di dalam tampak sudah penuh orang, namun masih dapat menampung beberapa orang yang ingin memasukinya. Dengan kata lain, gua tersebut tidak akan penuh meskipun sudah banyak orang yang masuk ke dalam gua tersebut.

c. Pemandangan Alam Pegunungan.

Lokasi daerah Bromo menurut geografisnya termasuk kawasan pegunungan Tengger. Tanahnya hampir seluruhnya dalam keadaan miring dengan kemiringan yang cukup tajam. Datarannya dapat dikatakan tidak ada. Kalaupun ada tanah yang datar biasanya digunakan untuk mendirikan rumah-rumah penduduk menjadi daerah perkampungan. Antara perkampungan yang satu dengan lainnya dipisahkan oleh jalan yang berliku-liku dan naik turun tegalan yang luas dengan pematakan terasering dan sebagian besar masih berupa hutan belantara.

Lereng-lereng yang merupakan ladang pertanian, di sela-selanya sering terdapat pohon cemara atau pinus. Jenis tanaman yang sering ditanam penduduk Tengger antara lain kobis, wortel, bawang merah, bawang putih, dan kentang. Tanaman jagung hanya sedikit dan biasanya ditanam di dekat pematang atau di antara tanaman-tanaman pokok, seperti kentang dan kobis. Penduduk kurang suka menanam jagung karena merasa rugi. Selain usia tanaman jagung di daerah ini yang cukup lama (hampir satu tahun), juga hasil keuntungan yang diperoleh lebih sedikit bila dibandingkan dengan menanam kentang atau kobis.

Tanaman bunga yang tumbuh antara lain; bunga kenikir dan bunga edelwais. Bunga edelwais oleh penduduk di wilayah Tengger dikenal dengan nama "**Kembang Tan ana layu**", artinya bunga yang tidak dapat layu. Bentuknya menggerombol kecil-kecil berwarna putih kekuning-kuningan. Bagi masyarakat Tengger bunga tersebut sering digunakan untuk upacara adat, seperti entas-entas dan Kasodo.

Selain itu, Bromo yang merupakan tempat Dewa Api "**Betoro Bromo**" menurut kepercayaan masyarakat setempat adalah gunung berapi yang masih aktif. Di belakang Gunung Bromo terletak Gunung Semeru, gunung yang tertinggi di Jawa. Waktu itu paling tepat melihat Gunung Bromo ini adalah pada waktu matahari terbit, bila tidak ada kabut, atau pada waktu bulan purnama terutama saat upacara Kasodo.

Dengan berbagai kondisi itulah maka panorama alam pegunungan yang berbukit-bukit dan kadang-kadang dilintasi kabut tebal yang secara terus menerus diterpa angin merupakan keindahan tersendiri dan ciri khas alam pegunungan dikawasan Gunung Bromo. Keindahan ini akan lebih terasa, jika di pagi hari kita berdiri di puncak bukit Pananjakan menghadap ke timur melihat matahari terbit atau menatap kearah selatan akan terlihat kepulan asap Gunung Semeru dibalik kepulan asap Gunung Bromo.

2. Obyek Wisata Budaya.

Di sekitar kawasan Gunung Bromo hiduplah masyarakat yang dikenal sebagai "**Suku Tengger**". Tempat tinggal mereka di bukit-bukit yang datar untuk mendekati lahan pertaniannya. Mereka hidup dari bercocok tanam di ladang menetap dengan sistem pengairan tadah hujan.

Masyarakat Tengger pada umumnya mempunyai ciri-ciri, antara lain : (a). Mereka tunduk dan taat sepenuhnya terhadap pimpinan. Apa yang dikatakan Pemimpin akan dilaksanakan; (b). Mereka taat melaksanakan tradisi setempat, seperti : selamatan, perayaan hari besar, dan upacara adat; (c). Adanya kepercayaan terhadap benda-benda gaib, tempat tempat keramat dan roh-roh halus masih cukup kuat. Setiap akan mempunyai hajat, pasti meminta perlindungan kepada Sang Hyang Widhi, serta tidak lupa membuat sarannya berupa "**Tamping**"; dan (d). Setiap orang selalu memakai sarung.

Kontak sosial antar tetangga dilakukan secara langsung, yang mencerminkan adanya kedekatan batin. Kedekatan batin tersebut melahirkan sikap dan tindakan atau aktifitas tolong-menolong di antara sesama warga masyarakat. Adapun bentuk aktivitas tolong-menolong di lingkungan masyarakat Tengger antara lain : (a). **Kerja Bakti**, yaitu : aktivitas tolong menolong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bermanfaat untuk kepentingan umum, seperti membangun jalan, membangun saluran air, dan membangun sarana desa ; (b). **Sayan**,

Yaitu ; aktivitas tolong menolong di sekitar rumah, seperti : mendirikan rumah, mendirikan kandang ternak, dan mengangkat hasil pertanian ; (c). **Sinoman** (bagi laki-laki) dan **Bethek** (bagi perempuan), yaitu : aktivitas tolong menolong dalam rangka merayakan suatu hajat seperti : pesta kelahiran "**tugel kuncung**", perkawinan, dan hajat lainnya; (d). **Rojong** atau **Nglawuh**. Yaitu : aktivitas tolong menolong yang sifatnya insidental, spontanitas, dan tanpa **pamrih**, seperti : apabila ada bencana alam, kematian, dan lainnya; dan (e). **Tunggukan**, yaitu : aktivitas gotong royong yang sifatnya seperti pemberian upeti, warga masyarakat pada waktu yang ditentukan diminta untuk membantu pekerjaan perangkat desa. Apabila mereka tidak dapat menyumbangkan tenaga, karena sesuatu hal, maka dapat diganti dengan uang.

Sistem kepercayaan masyarakat Tengger diawali dengan adanya kepercayaan terhadap roh halus dan kepercayaan terhadap benda yang mempunyai kekuatan gaib. Tempat-tempat yang dianggap mempunyai nilai sakral, sampai sekarang keberadaannya masih tetap dilestarikan.

a. Sanggar

Ada suatu tempat yang mereka sediakan untuk persemayaman roh-roh yang disebut "**sanggar**", yaitu sebidang tanah yang biasanya terletak diluar desa (perkampungan), di tengah ladang, Pohon-pohon yang tinggi, seperti : beringin, kapuk, cemara, rotan, dan lainnya, dibiarkan tumbuh di situ. Pagar yang mengelilingi "**sanggar**" itu berupa semak-semak belukar. Menurut keterangan responden, sangar adalah tempat warga desa menyampaikan sesaji untuk roh-roh leluhur dan tempat warga desa meminta berkah keselamatan. Nama lengkap sanggar ini adalah "**sanggar punden**". Selain itu, ada lagi "**Sanggar Pemujan**", yaitu sanggar buatan di dalam rumah, tempat kepala keluarga menyediakan sajian sesanding pada hari-hari tertentu. Sanggar ini bersifat perseorangan untuk keselamatan keluarga yang bersangkutan.

Jalan masuk menuju ke dalam sanggar punden cukup kecil hanya dapat dilalui satu orang, dan biasanya tersembunyi. Dalam lima tahun sekali, di sanggar tersebut diadakan pesta makan-makan oleh warga masyarakat setempat, yang di sebut "**Unan-unan**". Lima tahun tersebut disebut satu **Windu**. Hal ini berbeda dengan perhitungan orang Jawa pada umumnya., yakni satu windu sama dengan delapan tahun. Nama kelima tahun tersebut sama dengan nama hari pasaran, yaitu : Pon,Wage,Kliwon,Legi,dan Pahing.

b. Padanyangan

Padanyangan merupakan tempat semacam sanggar yang disediakan oleh warga masyarakat untuk "**Roh Penjaga Desa**" atau "**mbau-rekso**". yang melindungi keselamatan desa.

Menurut Masyarakat setempat, kadang-kadang yang "mbau-rekso" suka pula mengganggu penduduk, bahkan sampai mendatangkan bencana apabila sajian-sajian yang disediakan baginya tidak mencukupi. Karena itu, penduduk desa sangat berhati-hati dalam menyediakan sajian-sajian.

Keadaan Pedanyangan itu tidak jauh berbeda dengan sanggar, rasanya sulit untuk membedakan antara keduanya, sebab tak ada ciri yang khusus. Letak Pedanyangan juga di luar kelompok rumah-rumah, yakni di tengah ladang, di bawah pohon kayu yang besar. Di tengah Pedanyangan biasanya terdapat sebuah batu yang ukurannya sedang. di situlah sajian diletakkan dengan maksud untuk meminta perlindungan atau keselamatan keluarganya, atau memohon agar hasil ladangnya dapat memuaskan. Hampir setiap selamatan yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, kematian atau pertanian, mereka tidak lupa menyajikan sedikit makanan dan bunga-bunga di Pedanyangan tersebut.

Ada pula warga masyarakat yang hendak melepas nadar ditempat Pedanyangan. misalnya; si A telah lama menderita sakit keras dan tidak sembuh-sembuh, maka si A bernadar: "**Nanti bila sembuh, aku sekeluarga akan makan-makan di dalam pedanyangan Anu**". Setelah penyakitnya sembuh, Si A lalu menepati nadarnya itu dengan datang bersama keluarganya makan-makan di dalam pedanyangan yang disebutkan pada nadarnya dulu.

Sajian kecil yang diletakkan di pedanyangan itu di sebut "**tamping**". yaitu kelengkapan sesaji yang terdiri dari nasi sejimpit, bunga senikir (=kenikir), bunga tanalayu (bunga yang putih warnanya, kecil-kecil, dan halus yang banyak terdapat di daerah Tengger), daun putihan (daun kayu putih), dan di wajibkan juga sepotong kue pipis gandum.

Tamping semacam itu hanya untuk sajian kecil saja. Pada kegiatan selamatan yang agak besar, **tamping-nya** lebih-lebih lengkap, terdiri dari : nasi, panggang ayam, sate sapi atau kambing bukan babi (daging babi tidak dikenal disini sebagaimana halnya di Bali), beras, gula, kue-kue pipis, juadah, wajik, pisang, dan lain-lainnya.

Selain pedanyangan dan sanggar, yang harus diberi **tamping** adalah tempat-tempat lain yang dipandang keramat, misalnya : sumber-sumber mata air, batu-batu besar, pohon kayu yang besar, juga di kamar mandi (dahulu) yang airnya didapat dari sumber melalui saluran belahan bambu (ujung saluran yang di kamar mandi dianggap lanjutan dari sumbernya, sebab untuk pergi ke sumbernya terlalu jauh).

c. Dukun

Dukun adalah pemimpin segala macam upacara keagamaan. Jabatan ini termasuk salah satu anggota "**Jonjang Krawat**" atau Pamong Desa. Pengangkat-

annya harus disahkan oleh Pemerintah. Siapa saja boleh menjadi dukun, asal sudah lulus menempuh ujian dukun. Jadi, jabatan ini sifatnya tidak turun menurun. Hanya menurut kepercayaan masyarakat di Tengger sebaiknya memang orang yang berdarah dukunlah yang menjadi dukun, sebab kalau bukan keturunan dukun, seringkali ia mendapat cobaan hidup selama ia memegang jabatan itu.

Dukun di sini bukanlah orang yang pandai mengobati penyakit, yakni dengan kekuatan mantera-manteranya seperti pengertian orang-orang di Jawa pada umumnya. Dukun hanya berkewajiban mengesahkan segala upacara agama dengan mengujubkan macam-macam sajian. Apabila ada dukun yang dapat menyembuhkan penyakit atau pandai meramal, dan sebagainya, hal ini hanyalah karena minatnya sendiri saja, lepas dari kewajibannya yang pokok.

Ujian dukun diadakan sekali setahun pada tiap-tiap perayaan Kasodo (bulan kedua belas). Tempat ujian ini di "poten", yaitu di suatu tempat di laut pasir dekat Bromo yang juga disebut "dasar" (=segara wedi). Para penguji terdiri dari "Tetua Dukun", yaitu dukun-dukun yang sudah lama berpengalaman.

Calon dukun harus hafal segala doa-doa dan mantera-mantera dengan lancar diluar kepala. Apabila menurut pertimbangan "Tetua Dukun" calon dukun kurang mahir (mampu), maka ia harus menempuh ujian lagi pada tahun berikutnya, sampai ia lulus. Sesudah itu, ia tinggal menunggu sampai ada lowongan dukun dan pengangkatan dari pemerintah. Pengangkatan dukun baru dilakukan bila dukun yang lama meninggal atau minta berhenti karena sudah terlalu tua.

Dukun mendapat gaji bulanan dari pemerintah atau menerima **bengkok**. Selain itu, ia juga masih menerima uang wajib dari warga masyarakat jika ada selamatan.

Dalam melaksanakan tugasnya Dukun dibantu oleh beberapa orang pembantu dukun, yaitu : (a) **Tiyang sepuh/wong sepuh**; (b) **Dandan**; (d) **Legen**.

Tiyang sepuh atau wong sepuh bertugas membantu dukun dalam segala upacara, Tiyang sepuh artinya **wong tuwo**. Hal ini bukan berarti bahwa ia harus lanjut usianya atau harus lebih tua dari dukun. Banyak Tiyang sepuh yang usianya jauh lebih muda daripada Dukun. Sebaliknya Dukun sendiri tidak perlu orang yang tidak tua.

Tiyang Sepuh juga kadang-kadang boleh mengujubkan sajian-sajian. Biasanya yang diucapkan itu bukan mantera-mantera, melainkan hanya seruan minta saksi pada hadirin atas berlangsungnya selamatan atau sedekah. Seruan ini biasanya dengan bahasa Krama.

Jabatan **Tiyang Sepuh** ini ditentukan oleh **Petinggi** atau Kepala Desa dengan dasar kecakapan dalam hal menjalankan kewajiban sebagai pembantu Dukun. Seorang dukun kadang-kadang mempunyai dua orang **Tiyang Sepuh**.

Dandan, yaitu seorang perempuan tua yang tugasnya membantu dukun disamping **Tiyang Sepuh**. Kewajiban yang utama adalah memeriksa seluruh perlengkapan sajian upacara sebelum mantera dibacakan oleh Dukun. Oleh karena itu, ia harus mengetahui benar-benar berbagai macam sajian menurut jenis selamatan yang diadakan. Ia biasanya istri Dukun.

Legen, seseorang yang bisa dikatakan pesuruh Dukun. Dialah yang melayani Dukun, mengambilkan barang-barang keperluan atau peralatan Dukun membuat api pedupaan, dan sebagainya. Legen tidak perlu hafal do'a atau mantera-mantera pada saat upacara, legen biasanya duduk di belakang sebelah kiri Dukun. Seorang laki-laki dengan umur yang tidak ditentukan dapat menjadi **Legen** apabila ditunjuk oleh Dukun.

Adapun peralatan yang digunakan Dukun dalam upacara-upacara adat adalah : (a) **Prasen**; (b) **Prapen**; (c) **Slempang** dan (d) **Gentha**.

Prasen, merupakan bejana berbentuk timba dengan ukuran tinggi kira-kira 17 cm, garis tengah bagian atas kira-kira 15 cm, dan garis tengah bagian bawah kira-kira 13 cm, **Prasen** biasanya dibuat dari kuningan atau perunggu. Pada dasar sebelah dalam bergambar matahari tepat ditengah-tengahnya. Pada dinding luarnya bergambar ketam, kuda, dan lain-lain. Namun ada juga **Prasen** yang tidak bergambar sama sekali. Kegunaan **Prasen** ini adalah untuk tempat menyimpan air suci "**tirta pawita**" yang sudah dimanterai oleh Dukun untuk dipercik-percikkan pada sajian, atau mempelai, atau pada badan mayat dan liang kubur setelah mayat diturunkan.

Prapen, adalah tempat api (per-api-an) untuk membakar kemenyan pada waktu Dukun mengucapkan mantera. Dasarnya hampir sama dengan **prasen**. Bentuknya ada yang memakai pegangan seperti cangkir, ada pula yang polos. Bahannya dari tanah liat.

Slempang, merupakan selembur "**setagen**" (kain pembalut pinggang). Panjangnya kira-kira 3 meter yang dihias dengan benang emas. Pada kedua bagian ujungnya digantungkan lima buah mata uang **kepeng** (uang logam kuno), sehingga bila **slempang** itu disentak-sentak waktu dukun membaca mantera, maka akan terdengar bunyi gemerincing. Lima keping mata uang pada tiap ujung **Slempang** menunjukkan persesuaiannya dengan hari **pasaran**. Cara memakainya, **Slempang** dibelitkan di pinggang. Di bagian depan (di dada) diselempangkan. Kemudian, kedua ujung selempang itu disampirkan / di selempangkan di atas kedua bahu arah ke belakang.

Genta. Bentuknya seperti lonceng biasa dan memakai pegangan. Genta ini dipergunakan pada waktu upacara Kosodo, upacara kematian, atau upacara Entas-entas.

d. Cerita Rakyat.

Salah satu cerita rakyat yang masih hidup di lingkungan masyarakat Tengger adalah asal mula nama Tengger. Cerita tersebut mengisahkan tentang kehidupan suami-isteri yang bernama Joko Seger dan Roro Anteng.

Joko Seger adalah putra seorang pendeta. Wajahnya tampan, gagah dan berjiwa kesatria, Roro Anteng, merupakan putri titisan Dewi, yang berwajah cantik jelita dan berbudi luhur. Mereka tinggal dibukit Penanjakan dengan rukun dan harmonis. Mata pencahariannya adalah bercocok tanam di ladang. Di samping bekerja keras, mereka tekun berdo'a dan bersemedi untuk mendekatkan diri pada Sang Hyang Widhi.

Perkawinan antara Joko Seger dan Roro Anteng sudah berlangsung lama, namun mereka belum dikaruniai anak. Meskipun demikian, mereka tetap tabah dan selalu tekun berdo'a agar mendapat keturunan. Pada suatu saat Keheningan malam, mereka bersemedi dan bernadar di Watu Kutha "**Jika kelak dikaruniai anak sejumlah 25 orang dan dapat hidup sampai dewasa maka si Bungsu akan dikorbankan ke kawah gunung Bromo, sebagai tanda terima kasihnya kepada Sang Hyang Widhi**". Atas kesabaran dan ketekunan mereka dihadapan Sang Hyang Widhi, maka terkabullah semua permohonannya. Pasangan suami isteri tersebut benar-benar dikaruniai 25 orang, yang kelak nama-namanya menjadi nama-nama penjaga gunung di kawasan Tengger.

Setelah semua anak mereka dewasa, pasangan Joko Seger dan Roro Anteng tidak sampai hati mengorbankan si Bungsu (Kusuma) di kawah gunung Bromo. Namun apa hendak dikata, jilatan api kawah gunung Bromo menjilat-jilat bagaikan petir dan akhirnya dapat menyambar Kusuma. Dalam keadaan yang naas itu, tiba-tiba jilatan api mulai berkurang, hembusan angin kencang mulai hilang dan langitpun mulai cerah serta bulan purnama memancarkan sinar yang terang. Seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Dalam keheningan malam, terdengar lengkingan suara gaib dari kawah gunung Bromo "**Wahai Ayahanda dan Ibunda serta saudara-saudara semua, aku berkorban demi keselamatanmu. Oleh karena itu, hiduplah dengan rukun serta berbaktilah kepada Sang Hyang Widhi. Sekarang janganlah memikirkan aku, karena hidupku sudah tenteram dan permintaanku, kirimlah ke kawah ini sebagian hasil ladang dan ternakmu, dan lakukanlah di saat bulan purnama setiap bulan Kasodo**". Dengan tangisan dan deraian air mata, keluarga Joko Seger dan Roro Anteng merelakan kepergian Kusuma. Dengan demikian, setiap bulan Kasodo diadakan upacara persembahan sesaji ke kawah Gunung Bromo. Dengan kata lain, pembentuk

tradisi upacara Kasodo adalah pasangan Joko Seger dan Roro Anteng. Masyarakat dikawasan Tengger menganggap pasangan tersebut sebagai nenek moyang Suku Tengger. Joko Seger diangkat menjadi pemimpin masyarakat Tengger dengan gelar, "**Purbawasesa Mangkurat Ing Tengger**". Untuk mengabadikan leluhurnya, masyarakat Tengger memadukan nama pasangan suami istri yaitu : Roro Anteng dan Joko Seger = **TENGER** menjadi nama tempat tinggal mereka.

e. Jimat Klontongan.

Jimat Klontongan merupakan benda warisan nenek moyang suku Tengger yang berisi : Gayung, Sarak, Sodor, Tumbu, Cepel, sejenis Pakaian Nenek Moyang dan sejumlah uang logam.

Jimat Klontongan ini disimpan secara bergilir disetiap desa yang akan melaksanakan upacara Karo, tepatnya di rumah Petinggi.

f. Lontar (keropak).

Di wilayah penelitian masih terdapat lontar dengan huruf kuno. Tulisan pada lontar tersebut tidak dapat dibaca oleh orang Tengger sekarang. Saat ini daun lontar tersebut masih disimpan di rumah salah seprang penduduk.

3. Atraksi Kesenian.

Masyarakat Tengger sebgaiian besar memeluk agama Hindu. Sehubungan dengan agama tersebut, masyarakat Tengger banyak menyelenggarakan upacara-upacara adat. Upacara adat ini sering diiringi oleh tarian yang khusus untuk acara tersebut, jenis tarian asli masyarakat Tengger adalah :

a. Tari Sodoran.

Kesenian Sodoran merupakan kesenian tradisional suku Tengger yang mengandung nilai religius. Pementasannya diadakan setiap Hari Raya Karo. Tarian ini dimainkan oleh empat orang laki-laki. Pada mulanya 4 orang penari berdiri berhadap-hadapan dengan jarak yang agak berjauhan. Mereka menari bersama sambil menunjukkan telunjuk jari dengan diiringi gending Pentaraman. Penunjukan jari tersebut merupakan simbol terjadinya manusia pertama yang berasal dari "**Purusa**" dan "**Pradana**". **Purusa** dan **Pradana** adalah sebab pertama dari alam semesta yang sifatnya kekal abadi.

Tarian ini membutuhkan perlengkapan yang khusus, antara lain adalah :

- 1). Jimat Klontongan
- 2). Gending khusus untuk mengiringi kesenian Sodoran yaitu :
 - a). Janten merupakan gending yang dilagukan pada waktu pembukaan.
 - b). Rancangan merupakan bagian gending yang dilagukan pada waktu penari belum membawa sodor.

- c). Titir merupakan gending yang dilagukan pada waktu penari membawa sodor dan saling besimpangan.
 - d). Surabalen, merupakan gending yang dilagukan pada waktu seorang perempuan mengirimkan makanan kepada penari sodoran.
- 3). Untuk mengiringi gending-gending tersebut digunakan gamelan. Gamelan disini mempunyai makna tertentu yaitu :
- a). Kendang, diibaratkan sebagai pemimpin yang mempunyai peranan penting dan mempunyai pandangan merata.
 - b). Peking, mengandung makna pemikiran yang tenang dan tidak gegabah.
 - c). Saron, mengandung makna agar manusia itu selalu membuat kesenangan orang lain.
 - d). Bonang (babonan sing menang), menandung makna bahwa yang akan menang/berhasil adalah orang yang cerdas/perkasa dalam berkarya.
 - e). Kenong, mengandung makna bahwa manusia dalam berkarya jangan sampai terjerumus ke jurang sengsara sebab akan membawa kenangan yang kurang baik.
 - f). Gambang, mengandung makna bahwa untuk mencapai cita-cita yang tinggi, manusia harus mampu berfikir yang mudah dahulu.
 - g). Slenthem, mengandung makna bahwa manusia harus bisa membetulkan perbuatan yang salah/keliru.
 - h). Gong, mengandung makna manusia harus bisa sebagai tumpuan dan dapat menyelesaikan pekerjaan secara baik.

b. Kesenian Ujung.

Kesenian ujung merupakan suatu kesenian yang merakyat, kesenian ini biasanya disebut dengan kesenian "tiban".

Kesenian ujung ini dilaksanakan masyarakat Tengger setiap hari raya Karo, yaitu setiap acara nyadran dan sebelum **mulihe ping pitu**. Kesenian ini menggambarkan adanya pepatah bahwa suatu persahabatan itu selalu bersatu, suka duka dirasakan bersama. Persahabatan ini tertanam dihati masyarakat Tengger yang selalu rukun baik didalam suka maupun duka. Mereka tidak ingin menang sendiri, tetapi selalu memikirkan segalanya secara bersamaan.

Pelaku/penari kesenian ujung harus asli masyarakat Tengger. Selain itu, masih ada syarat lain, yaitu laki-laki yang sudah cukup dewasa, jadi kaum wanita tidak diperkenankan memainkan tarian ini. Mengingat tarian ini bersifat sakral. Sampai saat inipun masyarakat tidak ada yang melanggar aturan tersebut. Mereka takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Tarian ini mempergunakan peralatan tertentu yaitu :

- 1). Rotan, Dengan ukuran lebih kurang 1 (satu) meter.
- 2). Gamelan yang terdiri dari : Kendang, kenong, jedor dan gong.

Aturan permainan ujung adalah sebagai berikut :

- 1). Peserta maju satu persatu.
- 2). Diadakan undian dengan mempergunakan tangan.
- 3). Pemenang undian akan memukulkan rotan lebih dulu dan dilanjutkan pukulan lawan secara bergantian.
- 4). Pukulan dilakukan pada punggung dan tidak boleh memukul kepala, dada, muka, kaki dan paha.

Selain kesenian asli tersebut diatas, masyarakat Tengger juga mengenal dan menyukai kesenian yang berasal dari daerah lain, misalnya :

c. Kesenian Ludruk.

Penari kesenian ludruk ini biasanya didatangkan dari daerah lain. Pementasannya pada acara-acara tertentu yang tidak bersifat religius. Misalnya pada perayaan Hari Proklamasi 17 Agustus.

d. Kesenian Jaran Kepang (Reog).

Masyarakat Tengger juga menyukai kesenian jaran kepeng. Pada saat ini di desa Wonotoyo sudah terbentuk group tarian jaran kepeng. Mereka mendatangkan pelatih dari luar desa. Kesenian ini juga sering dipentaskan untuk menyuguh para wisatawan yang berkunjung ke daerah Tengger.

e. Kesenian Langen Tayup (tandakan).

Kesenian ini biasanya dipentaskan dalam acara tertentu misalnya acara entas-entas, perkawinan, sunatan dan masih banyak lagi.

Untuk mementaskan kesenian Langen Tayub ini di butuhkan biaya yang tidak sedikit. Mengingat hal tersebut hanya orang-orang tertentu yang dapat mengundang kesenian Langen Tayub ini. Penari langen tayub ini biasanya di datangkan dari luar daerah Tengger, sedangkan masyarakat Tengger sendiri tidak ada yang menjadi tayub. Hal ini disebabkan karena jika penarinya dari daerah setempat, maka penggemarnya akan sedikit.

Dalam pementasan tayub ini disertai dengan minum minuman keras, dan mengundang banyak tamu baik dari daerah sendiri maupun dari daerah lain. Para tamu menari sepuas-puasnya sambil bersenang-senang untuk melepaskan kepenatannya selama sehari-hari bekerja keras di ladang.

Dalam pementasan tayub ini meskipun para tamu minum minuman sampai mabuk, tetapi tidak pernah terjadi perkelaian. Bahkan para isteripun

tidak merasa cemburu meskipun suaminya menari bersama penari-penari yang cantik jelita. Mereka seolah-olah ingin melupakan hari-hari yang melelahkan, dan ingin menikmati hidangan tarian yang jarang di dapat.

Selain ketiga tarian tersebut, masyarakat Tengger juga menyenangi musik dandut.

Meskipun mereka menyenangi bermacam-macam kesenian dari luar, tetapi ada kesenian yang tidak boleh dipentaskan atau merupakan pantangan. Kesenian tersebut adalah wayang dan ketoprak. Hal ini disebabkan karena kesenian tersebut menggunakan kuluk dan sumping. Sampai saat inipun masyarakat Tengger masih mematuhi pantangan ini, mereka takut terjadi sesuatu mala petaka jika melanggarnya.

Untuk suguhan wisatawan pada acara-acara tertentu, dipentaskan tarian-tarian modern yang sudah diatur oleh Pemerintah Daerah setempat.

Perkembangan kesenian di daerah Tengger semakin lama semakin maju bersama dengan perkembangan di sekitar lain, demi menunjang kemajuan di dunia pariwisata.

4. Atraksi Kegiatan Budaya.

Beberapa macam atraksi kegiatan budaya yang ada pada masyarakat Tengger antara lain sebagai berikut :

a. Upacara Kelahiran

Beberapa rangkaian upacara kelahiran yang diadakan oleh masyarakat Tengger antara lain :

1). Upacara Garlhadana (sayut).

Apabila seorang ibu telah mengandung tujuh bulan maka diadakan selamatan "nyayut", yang pada masyarakat Jawa disebut "tingkeban". Maksud selamatan ini adalah agar kelahiran bayi tidak mendapat halangan sesuatu apapun.

Jalannya upacara adalah sebagai berikut : Dukun berhadapan dengan orang yang mengandung. Ditengah-tengahnya ada sebuah balai-balai yang di atasnya penuh sajian. sajian tersebut terdiri dari **tamping "antren antren"**, yaitu: nasi dibungkus dengan daun pisang lengkap dengan lauk pauknya. Selain itu ada pula jajan pasar, juadah, jenang, ampyang, apem, pasung, pisang, rujakan dan lain-lain.

Dukun mengucapkan doa yang khusus untuk selamatan **Nyayut**. Kemudian ia memerciki air **prasen** pada **tamping** tersebut dan juga pada ibu hamil di hadapannya. Sesudah itu, ibu hamil tersebut melakukan **bakti** dengan meme-

gang **agem-agem**, yaitu sehelai daun pisang kecil dengan bunga yang tersisip. **Bakti** ini ditujukan kepada nenek moyang dan leluhurnya.

Setelah itu, dukun pergi duduk di depan pintu masuk dengan membawa anak ayam yang masih hidup. Diayun-ayunkan anak ayam itu sambil membubuhkan garam pada kepalanya dan diiringi dengan doa-doa. Bersamaan dengan selesainya pembacaan doa, anak ayam dilepas. Sementara itu ibu hamil tadi memegang sepotong bambu lalu ditekankan pada perutnya. Perbuatan ibu hamil ini disebut "**pecel broсот**". Upacara tujuh bulan ini berakhir dengan pengiriman **tamping "atren atren"** ke Pedanyangan oleh ibu hamil tersebut.

2). Selamatan "Sekul Brokohan"

Upacara selamatan kelahiran dilakukan dengan membuat "**Sekul brokohan**" yang juga diujubkan oleh dukun. Ari-ari bayi disimpan didalam tempurung, kemudian di taruh di rumah sanggar. Orang Tengger menyebut ari-ari itu "**batu**" artinya "**teman**" yang sudah menemani bayi lahir ke dunia.

3). Upacara Cuplek Puser.

Pada waktu lepas puser (**puputan** atau **cuplek puser**), diadakan juga selamatan kecil. Biasanya **pupak puser** atau **cuplek puser** ini diadakan pada hari ke tujuh atau kedelapan sesudah kelahiran bayi waktu pusarnya mengering dan akan lepas. Tujuan upacara ini agar segala kotoran hilang dan bayi tetap selamat.

Perlengkapan upacara ini meliputi :

- a). Jenang merah bermakna agar bayinya nanti mempunyai sifat ksatria.
- b). Benang putih bermakna agar bayinya nanti mempunyai sifat "**satwan**"/**tenang**.
- c). Jenang kuning bermakna agar bayinya mempunyai sifat berkarya dengan dilandasi "**manacika**" yang hening.
- d). Jenang hitam bermakna agar bayinya tidak mempunyai sifat congkak.
- e). Jenang hijau bermakna agar bayinya mempunyai sifat yang luhur.

Kemudian tali ari-ari dimasukkan dalam tempurung kelapa dan digantung serta diberi penerangan selama 44 hari, atau tali ari-ari tersebut di tanam di dalam tanah.

4). Pemberian Nama.

Pada waktu pemberian nama, diadakan pula selamatan **Jenang abang** dan **jenang putih**. Jenang tersebut dibuat dari beras. Jenang yang merah memakai campuran gula merah. Di atas jenang tersebut dituangkan santan kelapa. Sedangkan nama bayi diberikan sesuai kehendak orang tuanya. Bagi orang Tengger, nama kecil tetap dipakai, biarpun mereka sudah kawin, Kalau ia sudah

mempunyai anak, maka nama anaknya yang pertama itulah yang dipakai sebagai nama pengganti namanya sendiri, baik anaknya laki-laki maupun perempuan.

Selama tujuh hari selama melahirkan, ibu harus melakukan pantangan-pantangan atau **pagut**, baik pantangan makanan maupun pekerjaan. Misalnya, Ibu tidak boleh makan buah-buahan yang masam, makanan pedas, dan tidak boleh bekerja keras. Pantangan makan yang lain-lain baru berakhir sesudah empat puluh hari setelah melahirkan. Sejak itu ibu sudah boleh bergaul dengan suami seperti biasa.

5). Upacara "Kekerik".

Sesudah bayi berusia empat puluh hari, diadakan selamatan "pengerikan lidah". Pada saat itu, lidah bayi dikerik dengan daun alang-alang. Maksud pengerikan lidah ini ialah agar anak itu kelak pandai berbicara. Sajian pada upacara selamatan ini disebut "tumpeng kerik"

6). Upacara Among-among.

Upacara among-among dilakukan setelah bayi berumur 44 hari, dengan makna menjauhkan bayi dari gangguan ro-roh jahat. Bayi tersebut kemudian "diindungi" yaitu diberi mantra pada waktu bayi sudah tengkurap (murep).

b. Upacara Perkawinan.

Perkawinan bagi masyarakat Tengger diawali dengan pemilihan jodoh bagi mempelai. Setiap pemuda berhak untuk memilih siapa yang akan dijadikan calon istrinya, demikian juga setiap pemudi berhak menentukan siapa saja yang datang melamarnya. Kalau sudah ada persetujuan antara kedua muda mudi itu, barulah si pemuda memberitahukan kepada orang tuanya untuk meminang gadis yang dicalonkannya.

Pelamaran dilakukan oleh orang tua si laki-laki kepada orang tua gadis tanpa membawa sesuatu "peningset". Biasanya sebelum melamar ini dilakukan suatu peninjauan dan penilaian oleh orang tua calon pengantin pria kepada si gadis mengenai susilanya. Setelah itu sesuai dengan keinginan orang tua pria barulah lamaran dilakukan.

Lamaran itu juga tidak begitu saja diterima oleh orang tua si gadis adalah menanyakan terlebih dahulu kepada anaknya. Kalau anaknya setuju akan lamaran itu orang tuanya memberitahukan kepada orang tua si pelamar. Setelah lamaran itu diterima barulah ditentukan pelaksanaan perkawinan.

Hari baik untuk perkawinan ditanyakan kepada dukun, beliau menentukan hari perkawinan yang paling baik berdasarkan waktu dan pasaran yang sesuai dengan "Saptawara" dan "Pancawara" kedua calon suami istri.

Untuk menentukan hari perkawinan tidak hanya menggunakan perhitungan "**Saptawara**" dan "**Pancawara**" saja, tetapi masih menggunakan ramalan yang bersifat umum ramalan tersebut berdasarkan :

- 1). Sandang (pakaian).
- 2). Pangan (makanan/rejeki).
- 3). Lara (sakit/kesusahan).
- 4). Pati (meninggal/kematian).

Setiap jodoh yang diinginkan akan menghasilkan ramalan sandang, pangan, lara dan pati. Sedangkan yang jatuh pada ramalan lara dan pati akan selalu dihindarkan. Apabila hari perkawinan terpaksa jatuh pada ramalan lara dan pati masih dapat diatasi dengan upacara "**Ngepras**" yaitu memberikan sesaji yang telah dimantrai dukun lalu sesajinya dikurbankan. Dan ada juga yang terpaksa membatalkan perkawinan. Upacara "**Ngepras**" dapat diibaratkan seperti sebuah "**genthongnya**" retak supaya airnya tidak tumpah perlu ditambal. Demikian pula upacara "**Ngepras**" itu perlu diadakan setiap tahun agar kehidupan keluarga tetap tenteram dan bahagia.

Setelah kedua keluarga calon mempelai menyetujui hari perkawinan, barulah mereka memberi tahu kepada dukun "**Pengarasan**". dukun ini bertugas merias pengantin pria dan wanita. Sehari sebelum diadakan upacara perkawinan dukun "**Pengarasan**" datang ke rumah pengantin wanita untuk menjalankan tugasnya.

Sebelum upacara perkawinan dimulai diadakan upacara khusus bagi mempelai wanita dengan menyediakan "**pitrahan**" yang terdiri dari : (a) Beras 1 kilogram; (b) Gula putih 1 kilogram; (c) Pisang setangkup; (d) Kelapa 1 butir. Sesaji tersebut diletakkan di kamar pengantin diteruskan dengan upacara oleh dukun "**Pengarasan**" setelah itu pengantin dirias menurut tradisi Tengger.

Selanjutnya pengantin pria berangkat menuju rumah mempelai wanita yang disambut oleh pihak keluarga wanita diluar rumah dengan sesaji berupa : (a) Telur ayam kampung; (b) Daun sirih; (c) Beras; (d) Uang logam (uang benggolan); (e) Air yang telah dicampur dengan bunga.

Begitu mempelai pria datang di rumah mempelai wanita, diadakan upacara dengan urutan sebagai berikut : (a) Telur dibanting yang bermakna membanting "**sengkala**" (kerusuhan); (b) mempelai pria menginjak telur; (c) kaki mempelai pria dicuci oleh mempelai wanita dengan air yang sudah dicampur dengan bunga; (d) Kedua mempelai dipersatukan tangannya, tangan mempelai pria di atas mempelai wanita, di atas tangan tersebut diberi beras dan sirih; (e) beras itu secara bersamaan ditaburkan; (f) Kedua mempelai didudukkan di tempat yang sudah disediakan.

Selesai upacara penerimaan mempelai pria oleh mempelai wanita dilanjutkan upacara **Walagara**. Upacara "**walagara**" merupakan akad nikah yang dilakukan oleh Dukun Desa. Tata urutan upacara walagara sebagai berikut : (a) Dukun membawa secawan air yang dituangkan pada "**prasen**" dan diaduk dengan lis/rometan janur/daun pisang; (b) Dukun memberi mantera air tersebut; (c) mempelai wanita mencelupkan telunjuk jarinya dan diusapkan pada tungku, pintu serta pada tangan hadirin dengan makna agar memberi doa restu.

Usai upacara perkawinan biasanya mempelai pria ikut kerumah mempelai wanita, hal ini disebut "**ngetutan**". Ngetut-ngetut artinya ikut. Jika mempelai wanita yang ikut kerumah mempelai pria disebut "**Nggawa**". artinya membawa.

c. Upacara Kematian.

Apabila ada orang yang meninggal dunia, maka para tetangga pada datang melawat, memberi bantuan berupa tenaga, uang, beras, gula, kain mori dan kebutuhan lainnya. Bantuan spontanitas ini disebut "**nglawuh**", dan ikut mempersiapkan perlengkapan untuk penguburan.

Mayat diletakkan di atas balai-balai sehabis dimandikan. Kemudian Dukun memercikkan air suci dari **prasen** pada mayat itu sambil mengucapkan doa kematian. Selanjutnya, mayat dibungkus dengan kain putih biasa atau kain kafan. Apabila yang meninggal laki-laki maka pembungkusan dilakukan oleh laki-laki. Jika yang meninggal perempuan maka pembungkusan dilakukan oleh perempuan. Setelah siap, mayat dipindahkan diatas balai-balai lain yang dibuat dari bambu dan merupakan usungan.

Cara mengubur tiada berbeda dengan cara orang islam, hanya arah membujurnya; kepala disebelah selatan, dan badannya dimiringkan ke arah barat. Mungkin membujurkannya itu diarahkan ke gunung Bromo.

Sebelumnya, Dukun memanterai air dalam bumbung. Kemudian dituangkan air itu kearah tanah. Tanah yang disiram air itulah yang digali untuk liang kubur, yang berbentuk empat persegi panjang. Pada sebelah dinding liang didalam dibuatkan lagi liang lahat yang kira-kira cukup untuk mayat.

Mayat diletakkan terlentang, maka agar dimiringkan kekiri. Kain pembungkus pada muka dikuakkan, agar muka mayat dapat kelihatan. Tali pengikat bungkusan dilepas semua. Kemudian liang lahat tersebut ditutup dengan papan-papan, agar mayat tidak tertimpa tanah bila ditimbuni tanah.

Setelah liang kubur tersebut selesai ditimbuni tanah, diatas kubur itu dipasangkan dua kayu nisan. Didekat kayu nisan yang disebelah kepala, dipancang juga sebatang bambu kecil yang berlubang, kira-kira sebesar jari kelingking. Makna bambu itu sebagai jalan roh orang yang meninggal tersebut, sebab

mungkin roh itu masih dekat dengan badan dan ikut tertimbun dalam liang tadi (pemancangan bambu tersebut hanya sebagai sarat).

Perempuan yang ikut mengiring jenazah sampai ke makam, lalu membentangkan tikar, kemudian mengatur berbagai makanan dalam piring-piring kecil. yakni : nasi, lauk pauk, kue-kue dan bunga. Selain itu juga sebakul nasi, seceret kopi, dan menyanyikan.

Dukun membaca doa kubur dengan menjepit sehelai rumput pada jari-jarinya. Kemudian ia membakar kemenyan, dan selesailah sudah upacara dikuburan. Makanan yang terhidang di atas tikar dimakan oleh anak-anak yang hadir disitu.

Pada petang hari berikutnya, di rumah keluarga yang meninggal diadakan selamatan. Untuk arwah yang meninggal dibuatkan "**Bespa**", yaitu boneka dari bunga dan daun-daunan; daun tlotok, andong, daun pampung, janur, bunga tana layu, dan senikir. Boneka semacam ini dapat dibuat pada waktu selamatan "**entas-entas**", yaitu selamatan seribu hari kematian seseorang. Namanya bukan **Bespa** melainkan "**petra**".

Bespa diletakkan di atas balai-balai, diberi pakaian lengkap, yaitu baju dan kain. Pakaian tersebut bisa pakaiannya sendiri atau pakaian orang tuanya.

Di depan "**bespa**" diletakkan berjajar berbagai makanan dan sajian lain, terdiri dari : nasi dengan lauk pauknya, kue-kue, jantung pisang, daun dadap serrep, tempurung, dua gulungan daun pisang diletakkan di dalam **takir**, ini dium-pamakan sebagai kerongkongan anak sewaktu disuapi makanan.

Setelah ujub selamatan dibacakan, **bespa** tersebut dibakar di pedanya-ngan, setelah pakaiannya di lepas. Sementara itu dukun melepaskan seekor ayam dengan maksud agar arwah orang yang meninggal lepas dari kesesatan. Apabila yang meninggal orang tua, maka sajiannya ditambah dengan rokok, kopi dan lain-lain serta tidak memakai dua gulungan daun pisang seperti disebutkan di atas.

Pada hari yang ketujuh atau kesebelas, diadakan selamatan "**pasugatan**" dengan saji dan tata cara upacara selamatan yang hampir sama dengan upacara selamatan sehari setelah meninggal dunia.

Setelah mencapai seribu hari (dapat pula kurang dari itu dan dapat-pula lebih dari seribu hari), diadakan selamatan terakhir, yang disebut selamatan "**entas-entas**", yaitu selamatan untuk **mengentas** jiwa orang yang telah meninggal dari alam kesesatan ke falam surga. Jenis sajian dan tata cara upacaranya hampir sama dengan selamatan kematian yang lain. Sering juga upacara ini dilaksanakan pada hari yang sama dengan upacara perkawinan atau selamatan sunatan.

d. Upacara Karo.

Upacara Karo diadakan sekali setahun pada bulan menurut perhitungan tahun Jawa. Upacara ini biasanya diadakan secara besar-besaran dengan maksud merayakan pergantian tahun baru. Hari selamatan Karo tidak selalu bertepatan bagi satu desa dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan tidak adanya persamaan perhitungan para Dukun setempat.

Menjelang selamatan Karo, banyak kambing dan lembu yang disembelih. Lebih-lebih ayam, tidak terhitung lagi banyaknya yang menjadi korban. Empat atau lima keluarga (sumah) cukup menyembelih seekor lembu, agar pengeluaran biaya perayaan masing-masing keluarga menjadi lebih ringan.

Selama tujuh hari, warga masyarakat Tengger saling kunjung mengunjungi ke rumah sanak saudara atau tetangga dengan pakaian yang cukup bagus, disebut "**sambung batin**" untuk mempererat tali persaudaraan.

Sehari sebelum perayaan diadakan "**prepegan**", yaitu petinggi mengundang seluruh warganya untuk datang makan-makan bersama di rumahnya.

Macam-macam sajian pada hari raya Karo adalah: (a) sajian "**sanggar Ageng**" atau juga disebut "**Dandosan resik**", yang disediakan oleh petinggi di rumahnya. Sajian ini ditunjukkan pada roh-roh leluhur, agar penduduk desanya selamat dan terlindung dari mara bahaya. Selain itu, sajian juga ditunjukkan kepada Hyang Bromo dan Sri Saka atau Adji Saka; (b) sajian "**Tumpeng Ageng**", yakni sajian yang dikumpulkan oleh penduduk dari rumahnya masing-masing, dibawa ke rumah petinggi. Sajian ini diletakkan berjajar di dalam serambi muka (pendopo) dan diujubkan oleh dukun, setelah Dukun mengujubkan "**Sanggar Ageng**". Maksud sajian "**Tumpeng Ageng**" tidak berbeda dengan sajian Sanggar Ageng dan (c) sajian sesanding. Sajian yang dibuat di tiap-tiap rumah penduduk dan semua diujubkan oleh dukun secara bergantian, setelah setelah pertama-tama dukun mengujubkan sajian di rumah Petinggi. Sajian ini bertujuan untuk keselamatan keluarga itu sendiri.

Perayaan Karo diperbagai desa tidak sama. Di Ngadisari, di rumah - Petinggi diadakan "**sodoran**", yaitu suatu upacara penghormatan atas turunnya "**Jimat Klontongan**" dari sanggar penyimpanan.

e. Upacara Kasodo.

Upacara Kasodo merupakan upacara korban di kalangan masyarakat Tengger yang selalu diselenggarakan setiap tahun sekali jatuh pada bulan terakhir atau bulan Kasodo tanggal 14 - 15 saat bulan purnama (menurut perhitungan masa bagi masyarakat Tengger). Seluruh rangkaian Upacara Kasodo yang diawali di desa masing-masing, puncak acaranya diselenggarakan di kawasan

Gunung Bromo, yaitu di **"dasar"** (laut pasir) atau di **Poten** dan sekitarnya serta di **"Pelabuhan"** (kawah Gunung Bromo). Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Tengger yang memandang Gunung Bromo sebagai gunung keramat dan sumber kekuatan yang memberi hidup.

f. **Upacara Unan-Unan.**

Upacara Unan-unan oleh masyarakat Tengger diadakan setiap 5 tahun sekali, upacara ini bertujuan untuk menjaga keselamatan desa. Kata unan-unan berasal dari kata **"nguna"** berarti melangkah atau menuju. Jadi arti unan-unan adalah melangkah atau menuju kesempurnaan hidup dengan jalan mengadakan penghormatan terhadap makhluk halus, serta mengadakan hubungan yang harmonis dengan **"Tri Hita Karana"**.

Unan-unan merupakan suatu upacara pemberian korban atau upah kepada Buta Kala (raksasa), agar tidak mengganggu ketemtraman dunia dengan segala isinya. Upacara unan-unan itu ada persamaannya dengan upacara **"Buta Yadnya"** dalam ajaran agama hindu.

Jalannya upacara dipimpin oleh seorang dukun, dengan tata urutan upacara sebagai berikut : (a). Duwa Dandoson Resik Dusun atau mantra (Japa) persiapan bersih desa, (b). Bapah Astadala atau delapan penjuru yaitu doa yang ditujukan kepada Dewa yang ada di delapan arah; dan (c). Ujub ngayomi leluhur desa yaitu doa yang ditujukan kepada **"cikal bakal"** pendiri desa dengan memberikan penghormatan kepadanya.

BAB IV

SARANA PENUNJANG PARIWISATA

Pariwisata sebenarnya bukanlah hal yang baru, kegiatan ini sudah ada sejak dahulu kala. Dalam bentuk yang sederhana, pariwisata dahulu dikenal dengan istilah bertamasya. Seiring dengan berbagai perkembangan yang dicapai dibidang sosial ekonomi sosial budaya, teknologi dan sebagainya, maka bentuk kegiatan pariwisata berkembang menjadi suatu kegiatan yang bersifat luas.

Pariwisata juga dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Drs. Oka Yoeti, 1985 : 109).

Untuk menunjang kegiatan pariwisata tersebut dibutuhkan sarana-sarana lain agar dapat tercapai seperti yang diinginkan. Sarana penunjang tersebut antara lain: (1) Transportasi; (2) Akomodasi; dan (3) Biro jasa pariwisata.

Agar sarana penunjang pariwisata dapat tepat pada Sasarannya, maka kita harus tahu tentang wisatawan yang akan berkunjung. Wisatawan disini dapat diartikan orang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu ketempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya.

Karena wisatawan ini berada di negara asing yang jauh dari tempat tinggalnya, maka mereka memerlukan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pelayanan semenjak ia berangkat sampai ditempat tujuan, hingga ia kembali kerumahnya. Oleh karena itu sebelum seorang wisatawan melakukan perjalanan wisata, terlebih dulu ia ingin mengetahui sedikitnya 3 hal yaitu : (1) Fasilitas transportasi yang akan membawanya dari negara asalnya ke daerah wisata yang ingin dikunjunginya; (2) Fasilitas akomodasi yang merupakan tempat tinggal sementara di daerah yang akan dikunjunginya; dan (3) Fasilitas biro jasa wisata dan pemandu wisata. Untuk lebih jelasnya kami uraikan ketiga hal tersebut satu persatu sebagai berikut :

1. Transportasi (pengangkutan).

Yang dimaksud dengan transportasi di sini ialah sarana angkutan yang dapat membawa para wisatawan dari negara di mana ia tinggal ketempat atau negara lain yang merupakan daerah tujuan wisata. Dapat dikatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata, baik lokal, nasional maupun internasional, peranan sarana pengangkutan sangat menentukan. Tanpa adanya pengangkutan sukarlah

bagi orang untuk melakukan perjalanan dari suatu negara lain atau dari satu daerah tujuan wisata ke daerah wisata yang lainnya.

Pada jaman seperti sekarang ini rasanya tidak mungkin lagi bila orang melakukan perjalanan dengan menggunakan onta, gajah untuk menuju suatu daerah wisata yang jaraknya cukup jauh. Penggunaan gajah atau onta dalam pariwisata saat ini hanya terbatas sebagai atraksi saja, misalnya daerah wisata arab, Mesir, India, dan masih banyak lagi.

Aktifitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi. Dewasa ini kemajuan teknologi di bidang transportasi turut mendorong kepesatan pertumbuhan kepariwisataan. Dengan Transportasi yang canggih jarak yang jauh akan terasa lebih dekat. Tidak dipungkiri lagi dewasa ini faktor jarak dan waktu sangat mempengaruhi keinginan calon wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.*

Wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau-pulau yang satu sama lainnya terpisah oleh lautan. Dengan keadaan wilayah yang demikian itu untuk dapat mengadakan perjalanan wisata di Indonesia telah tersedia berbagai jenis transportasi antara lain :

a. Transportasi Udara.

Dewasa ini penggunaan pesawat udara untuk tujuan perjalanan wisata sangat besar peranannya. Hampir perjalanan semua wisatawan dari tempat asalnya ke daerah-daerah wisata mempergunakan pesawat udara. Hal ini mungkin disebabkan kemajuan teknologi yang semakin hari semakin maju.

Wilayah Indonesia yang begitu luasnya, masih banyak tempat atau daerah yang belum tersedia prasarana perhubungan darat, seperti jalan raya, jembatan dan masih banyak lagi. Keadaan yang demikian membuat fungsi transportasi udara menjadi sangat penting, karena dengan transportasi udara akan dapat dijangkau seluruh wilayah di tanah air, kecuali daerah-daerah yang terpencil. Ditinjau dari daerah operasinya, maka transportasi udara dapat dibagi menjadi :

- 1). Penerbangan internasional (Internasional Flight).
- 2). Penerbangan tidak berjadwal (Domestic Flight).

b. Transportasi Laut.

Transportasi laut yang sering digunakan yaitu kapal. Kapal ini mulai biasa digunakan para wisatawan saat ini, meskipun untuk menempuh jarak yang jauh membutuhkan waktu yang cukup lama. Terutama bila daerah tersebut tidak dapat ditempuh dengan transportasi lain.

c. Transportasi Darat

Transportasi darat dapat berupa :

1). Kereta Api.

Pelayanan angkutan kereta api terdapat di Pulau Jawa dan Sumatra. Di-pulau Jawa hampir semua kota-kota besar terdapat pelayanan kereta api, sedangkan di Sumatra hanya terdapat di Medan dan Palembang.

2). Bus.

Kendaraan jenis ini banyak digunakan untuk hubungan antar kota, antar propinsi bahkan antar pulau. Sedangkan untuk kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, bus juga dipergunakan untuk angkutan kota yang sering disebut dengan bus kota. Bus-bus ini juga dapat disewa dengan sistem *carteran*

3). Taksi.

Taksi tersedia hampir diseluruh pelabuhan udara pelabuhan laut, stasiun kereta api, terminal bus serta hotel-hotel diseluruh Indonesia. Taksi juga dapat dipesan melalui telepon atau datang ketempat-tempat taksi menunggu penumpang.

4). Mikrolet atau bemo.

Mikrolet atau bemo adalah sebutan untuk kendaraan umum dalam kota dan sekitarnya.

5). Sepeda Motor

Sepeda motor biasanya dapat disewa baik dengan pengendara maupun tanpa pengendara. Kendaraan ini dipergunakan untuk daerah-daerah tertentu yang tidak dapat dijangkau kendaraan roda empat.

6). Becak

Jenis kendaraan ini menggunakan tenaga manusia. Becak hanya terdapat dikota-kota besar di pulau Jawa, Sumatra dan Sulawesi. Jenis kendaraan ini dipergunakan untuk jarak yang cukup dekat.

7). Dokar.

Alat angkutan ini menggunakan tenaga kuda, banyak ditemui di pulau Sumatra, Jawa dan Sulawesi, terutama di kota Kabupaten. Kendaraan ini merupakan angkutan umum dalam kota, atau angkutan dari desa ke kota. Dokar biasanya berisi lebih kurang 5 orang penumpang. Tarif dokar ditentukan atas persetujuan penyewa atau penumpang.

Melihat berbagai macam transportasi yang cukup banyak hal ini akan dapat menunjang kemajuan pariwisata, karena obyek wisata yang jauh dan sulit-pun dengan mudah sekarang dapat dijangkau.

Kawasan gunung Bromo secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Kabupaten Lumajang. Untuk mencapai Gunung Bromo dapat dicapai melalui keempat kabupaten tersebut. Namun saat ini wisatawan yang menuju Bromo banyak yang melalui Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Pasuruan. Hal ini mungkin disebabkan karena fasilitas jalan dan kendaraan yang mudah untuk mencapai Bromo adalah melalui daerah tersebut.

Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti uraian selanjutnya.

Melalui Kabupaten Probolinggo.

Wisatawan yang naik pesawat dari daerah asalnya dapat turun di lapangan terbang Juanda Surabaya. Dari Surabaya ke Kabupaten Probolinggo dapat ditempuh dengan naik bus dengan ongkos kurang lebih Rp. 2.500,— per orang. Lama perjalanan kira-kira satu setengah jam. Kondisi jalan dari Surabaya ke Probolinggo sudah cukup memenuhi syarat semuanya sudah diaspal, dari terminal bus Probolinggo wisatawan dapat mempergunakan kendaraan roda empat (colt) yang banyak mangkal disitu. Kendaraan ini hanya dipergunakan sampai terminal Ngadisari dengan ongkos sebesar Rp. 1.500,— per orang. Kendaraan ini biasanya melayani wisatawan dari pagi hari sampai sekitar jam 19.00 wib, kecuali bila ada pesanan atau pada hari-hari besar, karena dihari-hari besar banyak pengunjung yang menuju kawasan gunung Bromo. Keadaan jalan dari Probolinggo ke kelurahan Ngadisari sudah diaspal semua. Perjalanan dari Probolinggo ke Ngadisari merupakan perjalanan yang sangat menarik, karena jalan yang berliku-liku naik dan turun serta pemandangan yang indah menambah suasana menjadi lebih semarak. Apabila udara disini sudah mulai terasa sejuk. Pemandangan yang sangat indah ini sangat langka.

Selain naik bus umum dan kendaraan kolt, wisatawan dapat mencapai obyek wisata dengan mencarter taksi. Selain perorangan ada juga wisatawan yang datang dengan sistem rombongan, tetapi semua kendaraan tersebut terbatas sampai di terminal Ngadisari.

Dari Ngadisari ke Cemoro Lawang sudah tersedia kendaraan jeep yang diusahakan oleh warga masyarakat setempat. Hal ini mungkin untuk menambah penghasilan mereka. Biaya untuk naik kendaraan jeep satu orang Rp. 1.000,—. Kendaraan ini siap ditempat melayani para wisatawan dari pagi pukul 02.00-wib, sampai malam kurang lebih pukul 21.00 wib, tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada wisatawan yang datang tengah malampun mereka bersedia mengantarnya. Jumlah jeep kurang lebih 40 buah. Jeep ini juga dapat dicarter sesuai

dengan harga yang telah ditentukan, kadang-kadang juga tawar menawar. Misalnya untuk menunggu penuhnya penumpang terlalu lama, maka biasanya wisatawan itu mencarter dengan harga sesuai dengan persetujuan kedua belah pihak. Untuk wisatawan yang masuk daerah Ngadisari dikenakan biaya sebesar Rp. 1.350,- per orang.

Untuk mencapai kawah Bromo, dari Cemorolawang telah tersedia kuda dan para penuntunnya yang setiap saat dapat mengantarkannya, dengan biaya per orang Rp. 5.000,- atau pulang pergi Rp. 10.000,-. Dari sini wisatawan dapat menikmati keindahan laut pasir yang terdapat di Kaldera Tengger. Transportasi kendaraan kuda sudah mulai dikelola oleh koperasi, dan sistim pengangkutanannya diatur secara bergilir. Setelah mendapat giliran satu kali angkut, penuntun kuda harus menyerahkan uang sebesar Rp 500,- ke koperasi tersebut. sedang jalan dari Ngadisari ke Cemorolawang masih berbentuk makadam, jalan ini dibangun sekitar tahun 1982.

Melalui Kabupaten Pasuruan .

Dari Surabaya ke Pasuruan dapat ditempuh dengan naik bus. Dari Pasuruan ke kecamatan Tosari, telah tersedia kendaraan roda empat jenis colt dengan biaya sebesar kurang lebih Rp 1.500,-. Kendaraan ini mulai mengangkut penumpang dari pagi hari sampai kurang lebih pukul 19.00 wib. Tetapi bila ada wisatawan datang pada malam hari, mereka bersedia mengantarnya.

Jalan dari Pasuruan ke Tosari sudah diaspal sejak tahun 1936. Dari kecamatan Tosari menuju penanjakan disediakan kendaraan jeep, yang berjumlah sekitar 20 buah. Kendaraan ini dikelola oleh PHPA (Perlindungan hutan dan pelestarian alam), dibawah koordinasi Bapak Camat. Pemilik jeep adalah orang Wonokitri dan Tosari. Ongkos jeep secara borongan yaitu satu kendaraan kurang lebih Rp. 60.000,- jalan menuju Pananjakan dibangun oleh swadaya masyarakat sekitar tahun 1985 secara gotong-royong. Warga masyarakat merelakan sebagian tanahnya untuk dijadikan jalan tanpa ganti rugi. jalan ini mulai diaspal sejak tahun 1989. Di Kecamatan Tosari belum ada kuda seperti di Cemorolawang Ngadisari, hal ini disebabkan karena kabupaten belum dapat mempersiapkan kuda. Disamping itu kondisi lingkungannya masih sulit untuk tempat pemeliharaan kuda. Setelah daerah Dingklik belum ada daerah pemukiman. Untuk menanggulangnya harus dibuat tempat pemukiman dan tempat untuk memelihara kuda. Disamping itu di daerah ini terdapat kesulitan fasilitas air. Air harus didatangkan dari daerah Wonokitri, oleh karena itulah tidak memungkinkan adanya pemukiman.

Setelah kita mengetahui tentang masalah transportasi kekawasan Gunung Bromo melalui dua kabupaten yaitu kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Pasuruan, maka dapat di simpulkan bahwa untuk sementara lebih mudah dijangkau melalui Kabupaten Probolinggo.

2. Akomodasi

Akomodasi dalam arti sempit berarti suatu kamar atau tempat dimana pengunjung dapat tidur atau menginap. Akomodasi yang seperti ini berarti tempat menginap saja (tanpa makan).

Dalam perkembangan selanjutnya, karena setiap orang yang menginap itu memerlukan juga hal yang lain, seperti makan minum walaupun hanya sekedar, maka lambat laun istilah akomodasi dikenal orang bukan hanya sekedar tempat untuk menginap. Tetapi telah berkembang sebagai suatu tempat dimana seseorang dapat tidur, beristirahat atau menginap sementara waktu selama dalam perjalanannya, juga untuk mendapatkan makan dan minum dan juga kebutuhan yang lainnya.

Akomodasi yang kita kenal sekarang ini tidak hanya berbentuk bangunan yang terdiri dari kamar-kamar tidur saja, melainkan telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas-fasilitas lain untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung selama dalam perjalanannya.

Masalah akomodasi juga tidak dapat dipisahkan dengan pariwisata. Tanpa kegiatan kepariwisataan, dapat dikatakan akomodasi perhotelan akan lumpuh. Sebaliknya pariwisata tanpa hotel merupakan hal yang tidak mungkin, apalagi kalau kita berbicara pariwisata sebagai suatu industri.

Kita menyadari bahwa tujuan wisatawan datang berkunjung pada suatu tempat, bukanlah untuk tidur di hotel semata-mata tetapi untuk menikmati berbagai obyek atraksi wisata. Untuk perjalanan wisata yang memakan waktu lebih dari 24 jam, wisatawan banyak memerlukan tempat tinggal untuk sementara waktu selama dalam perjalanannya, untuk istirahat, mandi dan makan.

Pada masa kini hotel/penginapan tidak hanya untuk penginapan, tapi banyak juga yang dipergunakan untuk seminar, simposium, lokakarya, musyawarah dan kegiatan lainnya.

Didalam industri pariwisata, hotel bukanlah satu satunya bentuk akomodasi wisatawan, tetapi masih banyak bentuk akomodasi lain yang sering disebut akomodasi tambahan. Menurut Drs. Oka A. Yoeti akomodasi tambahan tersebut antara lain :

a. Motel.

Motel adalah suatu jenis akomodasi yang timbul berkembang sebagai akibat semakin ramainya lalu lintas wisatawan yang menggunakan mobil pribadi. Biasanya terdapat di sepanjang jalan raya yang menghubungkan antara dua kota penting. Yang menjadi prinsip disini ialah disediakan ruang parkir serta perlengkapan dapur bila diperlukan untuk memasak.

b. Apotel

Apotel adalah semacam akomodasi yang dibangun sedemikian rupa menyerupai suatu apartemen, dan dapat disewakan kepada wisatawan untuk jangka waktu tertentu (biasanya digunakan dalam waktu satu atau dua minggu). Apotel ini biasanya dibangun di daerah peristirahatan.

c. Youth Hotel.

Youth hotel adalah semacam akomodasi yang diperuntukkan bagi wisatawan remaja, dengan perlengkapan dan fasilitas yang memadai dengan tarif yang murah. Penggunaan dan operasi kegiatannya biasanya diurus oleh suatu organisasi yang bergerak dalam pariwisata remaja.

d. Apartment.

Apartemen adalah suatu jenis akomodasi yang diperuntukkan bagi wisatawan yang digunakan dalam waktu yang agak lama dan dipakai pada waktu-waktu libur. Selain disediakan kamar tidur, kamar mandi juga disediakan kamar tamu serta dilengkapi dengan dapur beserta peralatannya.

e. Inn

Pengertian inn adalah suatu penginapan dalam bentuk yang sangat sederhana. Jenis penginapan ini banyak terdapat di Eropa yang biasanya hanya menyediakan minuman saja dan terletak di pinggiran kota atau pedalaman.

f. Pansion.

Akomodasi ini berbentuk hotel kecil yang dapat menyediakan makanan dan minuman bagi para tamu dalam tarif atau harga tertentu.

g. Bungalow

Salah satu bentuk akomodasi yang berbentuk rumah, dibangun di daerah pegunungan dan biasanya dicat dengan warna-warna yang menarik. Jenis akomodasi ini biasanya digunakan untuk keluarga dalam waktu liburan sekolah.

h. Ryokan

Akomodasi ini berbentuk khas Jepang yang mempunyai fasilitas serta pelayanan sesuai dengan kebiasaan orang-orang Jepang.

i. Mees

Mees adalah jenis akomodasi yang didirikan oleh suatu instansi pemerintah, perusahaan untuk karyawannya bila ada keperluan tertentu atau liburan, dengan perhitungan biaya yang relatif murah sekali.

j. Home Stay

Suatu jenis akomodasi yang berasal dari rumah-rumah rakyat, yang telah diperbaiki sedemikian rupa sehingga memenuhi syarat untuk tempat tinggal sementara. Akomodasi semacam ini banyak terdapat di Yogyakarta, Bali dan saat ini juga terdapat di Kabupaten Probolinggo terutama di sekitar kawasan Gunung Bromo (Desa Ngadisari, Wonotoro, Njetak dan Ngadas).

Apabila melihat uraian tersebut akomodasi juga dapat kita bedakan menjadi :

1). Akomodasi Komersial

Penginapan ini dibangun dengan tujuan semata-mata untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya,
Contohnya : Hotel, bungalow, homestay.

2). Akomodasi Semi Komersial

Penginapan ini dibangun dengan tujuan tidak semata-mata untuk mencari keuntungan, tetapi untuk pelayanan kepada masyarakat. Penginapan ini juga disewakan tetapi dengan tarif yang rendah.
Contoh: Asrama, hotel yang dimiliki oleh Yayasan tertentu.

3). Akomodasi non Komersial

Penginapan ini dibangun tidak untuk mencari keuntungan tetapi untuk tujuan sosial (bantuan secara cuma-cuma). Contohnya : Mess, (AAn Surachlan Dimiyati,SH : 1989 : 18-20).

Masalah Akomodasi tidak dapat dipisahkan dengan catering industri. Catering industri adalah suatu industri yang bergerak dalam usaha pelayanan makanan dan minuman yang diperuntukkan baik untuk umum maupun bagi lembaga-lembaga yang mememesannya secara khusus untuk keperluan bermacam-macam . Termasuk di dalamnya adalah bar, restoran, coffe shop, cafetaria, rumah makan, warung dan usaha sejenis lainnya. Dalam prakteknya usaha ini tidak dapat dipisahkan dengan perhotelan, karena orang yang menginap pada suatu hotel sudah pasti memerlukan makan dan minum. Tetapi banyak terjadi bahwa orang yang menginap pada suatu hotel, kadang-kadang menginginkan makanan di luar. Hal ini mungkin disebabkan karena makanan di hotel kurang cocok dengan selera atau makanan di luar hotel harganya lebih murah.

Penginapan yang terdapat di kawasan Gunung Bromo (di Kabupaten Probolinggo) ada tiga buah yaitu : (a). Hotel Bromo Permai; (b). Grand Bromo; dan (c). Hotel Ucik. Sedangkan hotel yang paling dekat dengan kawasan Gunung Bromo adalah Hotel Ucik, karena hotel ini terletak di desa Ngadidari, sehingga kalau naik ke Cemoro Lawang tinggal jalan kaki kemudian naik jeep yang telah

tersedia disitu. Sedangkan homestay yang paling banyak terdapat di desa Ngadisari kurang lebih berjumlah 40 buah. Selain di desa Ngadisari homestay juga terdapat di desa Ngadas, Njetak dan Wonotoro. Tarif menginap perhari berkisar antara Rp. 10.000,-s.d Rp. 15.000,-. Tetapi apabila borongan misalnya satu rumah berisi 3 kamar sewanya sekitar Rp. 50.000,- per hari. Pada mulanya homestay ini ada, hanya karena rasa kasihan kepada wisatawan yang tidak mendapat penginapan. Oleh karena itu homestay di daerah ini sebagian besar tidak ada ijin resmi dari Pemerintah Daerah setempat.

Penginapan di kawasan Gunung Bromo yang terdapat di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, pada jaman Belanda terdapat tiga hotel yang besar yaitu : (a) Bromo Hotel; (b). Karya Hotel; dan (c). Grand Hotel. Ketiga hotel tersebut setelah jaman kemerdekaan dihancurkan/dibakar. Sedangkan pada waktu sekarang hotel yang masih ada adalah :

- a). Villa Bina Marga villa ini dua tahun yang lalu masih dipergunakan untuk kantor kecamatan. Jumlah kamar yang ada 4 buah. Biaya sewa berkisar antara Rp. 10.000,- s.d. Rp. 15.000,- per hari untuk setiap kamar.
- b). Bromo Conttage
Pemilik hotel ini adalah Travel Biro Orient Exspress Surabaya. Jumlah kamar 38 kamar, biaya sewa paling murah Rp. 50.000,- per kamar dan paling tinggi Rp. 250.000,- per kamar/hari. Karyawan dari Bromo conttage ini yang berasal dari daerah tersebut. Hotel ini menyediakan paket "Desa Tour" yaitu Tourist diantar keliling desa Wonorejo, Tosari, Wonokitri dan Ngadiwono melihat-lihat pemandangan dan kehidupan masyarakat. Kegiatan ini berlangsung selama 2 - 3 jam. Paket Desa Tour ini diadakan Jika ada permintaan dari tourst dengan menggunakan minibus yang berkapasitas sekitar 10 orang. Jika ada permintaan dari wisatawan di hotel ini juga disuguhkan pementasan tari-tarian antara lain tari remo, padang wulan, margo pati dan tari jaranan.
- c). Home stay yang ada disini berjumlah 3 buah (yang besar) yaitu home stay Triana, Pak Djojo dan Bu Sujo. Tarip per kamar berkisar antara Rp. 10.000, s.d Rp. 15.000,- per hari. Sedangkan untuk hari-hari tertentu misalnya hari raya Idul Fitri atau hari raya Kasodo jika penginapan/hotel dan home stay sudah penuh mereka menginap di rumah-rumah penduduk.

3. Biro Jasa Pariwisata.

Untuk menunjang kemajuan pariwisata di Indonesia selain masalah transportasi dan akomodasi, biro jasa juga tidak kalah pentingnya. Tanpa adanya biro jasa wisatawan akan kesulitan dalam perjalanannya menuju daerah wisata. Adapun yang dimaksud dengan biro perjalanan adalah suatu perusahaan (usaha)

yang khusus mengatur perjalanan wisata (tour) orang-orang dari suatu tempat ke tempat yang lain, di dalam maupun di luar negeri. Hingga saat ini pengertian tentang biro perjalanan masih belum banyak dipahami oleh kebanyakan orang. Banyak istilah yang digunakan ada yang menyebutnya dengan istilah Travel Agent, Travel Services, Tour Operator dan ada pula yang menyebutnya dengan istilah Tour and Travel Services. Istilah-istilah tersebut mempunyai tugas yang hampir sama yaitu memberi informasi dan perjalanan bagi orang-orang yang akan melakukan perjalanan pada umumnya dan perjalanan wisata pada khususnya. Menurut Surat Keputusan Menteri Perhubungan RI. NO:PM 9/PW/104/PHB-77 tanggal 22 Desember 1977 pada Bab I pasal 7 dalam ketentuan umum diberikan pengertian dengan batasan sebagai berikut :

- a. Biro perjalanan umum, adalah perusahaan yang melakukan kegiatan paket wisata dan agen perjalanan.
- b. Agen perjalanan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan penjualan tiket/karcis, sarana angkutan dan lain-lain serta pemesanan wisata.
- c. Cabang Biro Perjalanan Umum, adalah satuan usaha dari suatu Biro Perjalanan Umum yang berkedudukan ditempat yang sama atau ditempat lain yang memberikan pelayanan umum.

Kegiatan Biro Perjalanan antara lain adalah :

- 1). Menyusun dan menjual paket wisata luar negeri kepada umum atau atas permintaan.
- 2). Menyelenggarakan dan menjual pelayanan wisata.
- 3). Menjual dan menyusun paket wisata dalam negeri kepada umum atau atas permintaan.
- 4). Menyelenggarakan pemanduan wisata.
- 5). Penyediaan fasilitas sewa mobil untuk wisata.
- 6). Menjual karcis dan sarana pengangkutan lainnya.
- 7). Mengadakan pemesanan sarana wisata dan mengurus dokumen perjalanan sesuai peraturan-peraturan yang berlaku (Drs. Oka A. Yoeti. Pengantar Ilmu pariwisata, 1985, hal 220).

Sedangkan kegiatan Agen Perjalanan jauh lebih sempit dibandingkan Biro Perjalanan Umum, seperti dicantumkan dalam peraturan diatas, disebutkan bahwa kegiatan Agen Perjalanan mencakup :

- 1) Menjual tiket, sarana angkutan dan lain-lain.
- 2). Mengadakan pemesanan sarana wisata.
- 3). Mengurus dokumen-dokumen perjalanan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Drs. Oka A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, 1985, hal : 220).

Untuk dapat melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu Biro Perjalanan dan Agen Perjalanan diperlukan tenaga yang terlatih dan berpengalaman serta ahli dalam bidangnya. Tenaga ini fungsinya tidak hanya sebagai petugas saja, tapi dituntut selama melakukan tugasnya, ia harus menempatkan dirinya sebagai seorang kawan dalam perjalanan.

Bila seseorang dalam perjalanan khususnya ke luar negeri atau ketempat lain yang belum pernah dikunjungi, maka ia memerlukan hal-hal sebagai berikut: (a). Seorang yang dapat menemui/menjemputnya di pelabuhan udara pada waktu ia datang; (b). Seseorang yang dapat menemaninya untuk mengantarkannya ke hotel, kantor-kantor yang hendak dikunjungi, untuk berbelanja, mengunjungi Museum atau rekreasi; (c). Seseorang yang dapat mendampinginya atau mengantarkannya ke obyek-obyek wisata yang akan dilihatnya; dan (d). Seseorang yang dapat mengantarkannya ke airport, pelabuhan, Stasiun, terminal pada waktu akan pulang ke tempat asalnya.

Tenaga-tenaga yang diperlukan untuk memenuhi keperluan tersebut dapat berupa penterjemah, pramuwisata, teman dalam perjalanan dan juga dapat seorang kurir (Drs. Oka A. Yoeti, Penuntun Praktis Pramuwisata Profesional, hal 9).. Biasanya suatu Biro Perjalanan umumnya yang besar yang mempunyai volume kegiatan yang tinggi, selain petugas-petugas tersebut diatas, juga menunjuk seseorang yang dapat mengawasi penyelenggaraan perjalanan wisata yang di rencanakan. Untuk lebih jelasnya marilah kita uraikan satu persatu :

a). Penterjemah.

Secara umum yang dimaksudkan dengan penterjemah adalah seseorang yang dapat menterjemahkan secara lisan bahasa ke bahasa lain. Tugas penterjemah antara lain menjemput atau mengantar tamu/wisatawan di lapangan udara, pelabuhan terminal, stasiun memberi penjelasan secara lisan dengan menggunakan bahasa tamu atau wisatawan yang akan diantarkannya.

Seorang penterjemah selain mempunyai wajah dan penampilan yang menarik, juga dituntut untuk ramah dan bijaksana dalam bertindak atau mengambil keputusan. Karena ia bertugas mewakili tuan rumah.

b). Teman dalam perjalanan (Escortst).

Petugas ini dapat diartikan sebagai pendamping dalam kegiatan yang agak luas, bila dibandingkan dengan seorang pramuwisata. Ia selain bertugas sebagai pramuwisata, juga membantu wisatawan mencari informasi, bertindak sebagai seorang sekretaris dan dapat juga sebagai seorang teman untuk berbelanja/mencari hiburan.

c). Kurir.

Kurir adalah seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab oleh suatu Biro Perjalanan maupun suatu organisasi kepariwisataan lainnya yang bertindak

untuk mewakili perusahaan dimana ia bekerja. Tugasnya adalah menghubungi perusahaan/industri pariwisata yang diperlukan pelayanannya selama rombongan melakukan perjalanan wisata, misalnya :hotel, restoran, obyek-obyek wisata, tempat hiburan, group kesenian dan masih banyak lagi.

d). Pramuwisata.

Pramuwisata adalah seorang yang bekerja pada suatu Biro Perjalanan atau Kantor Pariwisata yang bertugas memberikan informasi-informasi, petunjuk dan saran secara langsung kepada wisatawan sebelum dan selama dalam perjalanan wisata berlangsung. Di dalam perjalanan tugas seorang pramuwisata ialah selalu berusaha agar anggota rombongannya mendengarkan dan mengerti apa yang disampaikannya.

Dalam prakteknya kita mengenal dua macam pramuwisata:

- 1). Pramuwisata umum, yaitu pramuwisata yang bekerja pada Biro Perjalanan Umum, kadang-kadang juga sebagai karyawan.
- 2). Pramuwisata khusus yaitu pramuwisata yang bekerja pada suatu obyek tertentu seperti Museun, Candi-candi peninggalan kuno.

Biro Perjalanan yang ada di kawasan bromo hanya ada satu yaitu Biro Perjalanan Mandala Wisata. Biro Perjalanan ini didirikan sekitar 28 Mei 1987. Biro Perjalanan ini dibawah Pemerintah Daerah. Karyawannya berjumlah sekitar 20 orang, 16 orang bertugas sebagai penjaga pintu masuk ke Bromo dan yang lainnya bertugas di kantor.

Karyawan perempuan bertugas dari pagi hari sampai pukul 19.00 wib, sedangkan karyawan laki-laki bertugas dari pagi hari sampai pagi hari lagi (24 jam). Hasil dari penarikan karcis ini langsung disetor ke Dinas Pendapatan Daerah, Adapun karcis untuk setiap orang dewasa dikenakan Rp. 1.350,- sedangkan untuk anak-anak dipungut Rp. 550,-. Dari hasil penarikan ini setiap orang dipotong Rp. 50,- untuk asuransi.

Tugas lain dari Mandala Wisata adalah memberi informasi tentang obyek-obyek wisata yang ada disekitar Bromo, hotel/penginapan dan pramuwisata bila diperlukan. Tetapi wisatawan yang datang rombongan, biasanya mereka sudah membawa pramuwisata sendiri dari Biro Perjalanan yang ada di Surabaya atau hotel-hotel tempat mereka menginap.

Karyawan Mandala wisata berasal dari daerah Ngadisari Wonotoro, Sambikerep, Sukapura, bahkan ada yang dari Probolinggo. Gaji karyawan biasanya didasarkan pada lamanya mereka bekerja. Adapun karcis masuk berlaku selama wisatawan masih berada di kawasan Bromo (selama menginap disana).

B A B V

PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

Masalah utama yang merupakan tantangan dalam pembangunan nasional yang bertujuan "membangun manusia Indonesia seutuhnya" adalah (a). Pendaan (devisa); (b). terbatasnya lapangan kerja; dan (c). penyebaran pembangunan yang kurang merata.

Sejak awal dekade 1980 —an, penerimaan dari sektor minyak bumi, yang semula menjadi sumber utama penerimaan devisa bagi Indonesia, mulai menurun. Prospeknya di masa mendatang kurang dapat diharapkan, karena harganya yang tidak menentu. Sejak itu pemerintah mulai mencari terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan penerimaan devisa dari sektor non migas. Salah satu di antaranya yang dijadikan andalan adalah bidang pariwisata.

Pariwisata memang memiliki potensi yang cukup besar untuk menjawab ketiga tantangan tersebut di atas. Hal ini telah disadari oleh pemerintah, tercermin pada pidato Presiden pada lokakarya Direktorat Jenderal Pariwisata tanggal 27 November 1982 :

"Kepariwisataan harus dan dapat menjadi salah satu kekuatan pembangunan yang dapat kita andalkan. Kepariwisataan merupakan salah satu kegiatan yang menyangkut mata rantai yang sangat panjang, yang dapat menggerakkan bermacam-macam kegiatan dalam masyarakat, mulai dari kegiatan perhotelan, restoran, pengangkutan, dan perjalanan pemandu, pemeliharaan dan pengembangan obyek-obyek wisata sampai pada kegiatan pengrajin-pengrajin kecil yang tidak terbilang banyaknya. Dalam arti ini maka kegiatan kepariwisataan bersifat padat karya dan sekaligus menjadi penyebar pemerataan pembangunan yang kedua-duanya searah dengan garis pembangunan yang sedang kita tempuh. Kedatangan wisatawan dari luar negeri jelas akan mendatangkan devisa yang tidak kecil".

Pariwisata memang sangat potensial untuk dijadikan salah satu sumber penghasilan devisa yang bisa diandalkan. Statistik dari Direktorat Jenderal Pariwisata menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (asing) ke Indonesia cenderung meningkat secara konsisten. (lihat tabel 6).

TABEL 6 : Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia 1983 – 1987.

TAHUN	JUMLAH KUNJUNGAN	PERUBAHAN
1983	638.855	
1984	700.910	+ 7,9 %
1985	749.351	+ 9,7 %
1986	825.035	+ 10,1 %
1987	1.060.347	+ 28,5 %

Sumber Puslitbang Departemen Parpostel.

Pada tabel tersebut tampak bahwa tingkat pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia semakin tinggi dan hal ini terjadi pada saat perekonomian dunia sedang dilanda resesi yang berkepanjangan. Keadaan demikian semakin membuat Pemerintah menyadari potensi pariwisata sebagai sumber penghasil devisa yang dapat diandalkan. Bahkan diharapkan suatu saat nanti mampu menggantikan posisi minyak.

Pidato Presiden tanggal 27 November 1982 segera diikuti dengan berbagai tindakan nyata oleh pemerintah, antara lain dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 15 tahun 1983, tanggal 1 April 1983, tentang Kebijakan pengembangan Kepariwisata. Dari Keppres No. 15 tahun 1983 tersebut terdapat dua kebijaksanaan, yaitu : (a) Kebijakan bebas visa bagi para wisatawan dari negara-negara sahabat; (b). Pembukaan beberapa pintu gerbang baru; dan perusahaan penerbangan Garuda mengambil langkah perbaikan antara lain peningkatan mutu pelayanan serta melancarkan promosi yang agresif di luar negeri.

Hasil dari Keppres No. 15 tahun 1983 maupun kebijakan baru Garuda, segera terlihat pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari tahun ke tahun sampai Pelita V sekarang ini.

Di dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 (GBHN) sebenarnya telah terlihat adanya dua dimensi yang lebih luas pada pembangunan, pembinaan, dan pengembangan pariwisata, yaitu: aspek ekonomi dan aspek idiil. Aspek-aspek ekonomi misalnya: penerimaan devisa, perluasan bidang usaha dan lapangan kerja, serta mendorong pembangunan daerah. Sedang aspek-aspek idiil, antara lain : memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa, terpeliharanya kepribadian bangsa, kelestarian dan mutu lingkungan hidup (Kodhyat, 1989: 12).

Lebih jauh dari itu, GBHN juga memberikan arahan yang lebih spesifik, jelas, dan bersifat operasional, seperti : (a) Perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat; (b) Pembangunan kepariwisataan yang harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu; (c) Perlu ditingkatkannya pelayanan dan penyelenggaraan wisata untuk masyarakat terutama remaja dan pemuda; (d) Peningkatan langkah-langkah yang terarah dan terpadu dalam pengembangan obyek-obyek wisata serta kegiatan -promosi dan pemasaran, baik di dalam maupun di luar negeri; (e) Peningkatan Pendidikan dan latihan kepariwisataan, penyediaan sarana dan prasarana, mutu dan kelancaran pelayanan serta penyelenggaraan pariwisata; dan (f) Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan melalui usaha-usaha penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan dan usaha-usaha lain guna memelihara, memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaan bangsa.

Sementara itu, pariwisata merupakan suatu "industri" yang mengandung suatu pengertian berupa rangkaian perusahaan yang menghasilkan "produk" tertentu. Produk wisata sebenarnya merupakan rangkaian jasa-barang yang dihasilkan oleh berbagai perusahaan dan saling kait-mengkait, tidak hanya mengandung segi-segi yang bersifat ekonomis, namun juga mengandung segi-segi sosial-psikologis dan alam.

Jasa angkutan, jasa penyelenggaraan tour/ perjalanan, dan jasa penginapan merupakan jasa-jasa yang disediakan oleh berbagai perusahaan. Jasa-jasa prasarana wisata, seperti jalanan, keramahtamahan penduduk merupakan jasa-jasa yang disediakan oleh masyarakat. Pemandangan alam pegunungan, pantai, dan sebagainya merupakan jasa yang disediakan alam. Keseluruhan jasa-jasa tersebut atau rangkaian beberapa di antaranya merupakan jasa-jasa yang diperlukan wisatawan.

Wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata tidak ada yang perlu untuk tidur di hotel atau penginapan, tetapi ia juga ingin menikmati hal-hal lain, seperti makanan-minuman, pemandangan alam, seni budaya, atau lainnya.

Seperti halnya dalam industri-industri lain, industri pariwisata sebaiknya juga harus ditegakkan di atas landasan prinsip-prinsip dasar nyata yang pelaksanaannya membutuhkan kebijaksanaan yang tepat, terpadu, dan konsisten. Prinsip-prinsip dasar tersebut paling sedikit ada sepuluh yang oleh Nyoman S. Pendit dinamakan Dasa Unsur atau Dasa Sila. (Nyoman S. Pendit 1990 : 9).

Kesepuluh unsur dasar tersebut adalah : (1) Politik Pemerintah; Sikap Pemerintah terhadap kunjungan wisatawan dan upaya untuk menciptakan situasi dan kondisi yang stabil dalam perkembangan politik, ekonomi, serta keamanan

dalam negeri; (2) Perasaan ingin tahu; Pada dasarnya, manusia ingin tahu segala sesuatu di dalam dan di luar lingkungannya, antara lain tentang kebudayaan, cara hidup, adat istiadat, keindahan dan keajaiban alam, dan peninggalan nenek moyang yang semuanya merupakan "kekuatan gaib dan daya tarik magnetis" bagi perasaan ingin tahu para wisatawan; (3) Sifat Ramah Tamah: Sifat rakyat Indonesia yang sangat ramah tamah (Extremely hospitable), merupakan salah satu 'modal potensial' yang besar, di samping keindahan alam dan atraksi yang menarik, sekaligus merupakan "investasi tak nyata" dalam arti kata sesungguhnya bagi industri pariwisata; (4) Jarak dan Waktu: Dewasa ini, jarak yang harus ditempuh orang untuk mengadakan kunjungan dari satu tempat ke tempat lain tidak lagi menjadi masalah. Kecepatan, ketetapan, dan kelancaran pada waktu sebelum, pada saat, setelah di obyek atau daerah tujuan wisata inilah yang sesungguhnya banyak mengurangi jarak yang harus ditempuh dan waktu yang dipergunakan wisatawan; (5). Atraksi : Segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat; (6). Akomodasi : merupakan "rumah sementara" bagi wisatawan sepanjang perjalanannya membutuhkan serta mengharapkan, kenyamanan, keenakan, pelayanan yang baik, kebersihan sanitasi yang menjamin kesehatan serta hal-hal kebutuhan hidup sehari-hari yang layak; (7). Pengangkutan : Adanya jalan-jalan yang baik, lalu lintas yang lancar, alat-alat angkutan yang tercepat disertai syarat-syarat secukupnya serta bahasa asing yang lazim digunakan dalam pergaulan dunia wisata; (8). Harga-harga : Wisatawan menginginkan segala sesuatu yang dibelinya berharga murah; (9). Publisitas dan promosi : Merupakan kampanye atau propaganda kepariwisataan yang didasarkan atas rencana atau program yang teratur dan secara kontinu/terus-menerus; dan (10). Kesempatan berbelanja : Lazim disebut "shopping" adalah kesempatan untuk membeli barang oleh-oleh atau souvenir untuk di bawa kerumah.

Tipologi wisatawan ada bermacam-macam tergantung dari jenis kriteria yang dipakai untuk merumuskan tipologi tersebut. Atas dasar kriteria kenegaraan, pada umumnya dibedakan antara wisatawan nusantara (domestik) dan wisatawan mancanegara (asing). perbedaan-perbedaan dapat pula diajukan menurut kriteria tujuan wisatawan, kebangsaan wisatawan, usia wisatawan, sarana angkutan yang dipakai wisatawan, dan lain-lain.

Melihat sifat perjalanan dan ruang lingkup di mana perjalanan wisata dilakukan, maka menurut (Drs. Oka A. Yoeti. hal : 131-133), wisatawan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Wisatawan asing.

Wisatawan asing adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana ia biasanya tinggal. Wisatawan asing bagi suatu negara dapat ditandai

dari status kewarganegaraannya, dokumen perjalanan yang dimiliki dan dapat pula dari jenis mata uang yang dibelanjakan. Pada umumnya wisatawan selalu menukarkan uangnya terlebih dahulu pada bank, sebelum berbelanja.

2. Domestic Foreign Tourist.

Wisatawan semacam ini adalah orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu negara yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara di mana ia tinggal. Orang tersebut bukan warga negara setempat tetapi warga negara asing yang karena tugasnya atau kedudukannya menetap pada suatu negara, dengan gaji (penghasilan) mata uang negara asalnya atau dengan mata uang setempat tetapi dalam jumlah yang berimbang.

3. Domestic Tourist.

Domestic Tourist adalah wisatawan dalam negeri, yaitu seorang warga negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayahnya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.

4. Indigenous Foreign Tourist.

Indigenous Foreign Tourist adalah warga negara suatu negara tertentu yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke negaranya dan melakukan perjalanan wisata di negaranya sendiri.

5. Transit Tourist.

Transit Tourist adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang naik kapal udara, kapal laut atau kereta api yang karena suatu hal terpaksa harus singgah pada suatu pelabuhan airport, stasiun bukan atas kemauan sendiri.

6. Business Tourist.

Business Tourist adalah orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan lain/bukan wisata, tetapi perjalanan wisata dilakukan setelah tujuan utama selesai.

Perkembangan pariwisata di suatu daerah, ditinjau dari segi antropologi dan sosiologi, ada dua pola, yaitu : Pertama, perkembangan pariwisata secara organik (*organic tourism*) yaitu suatu perkembangan yang bersifat spontan dan mulainya tanpa rencana. Kedua, perkembangan pariwisata secara terencana (*induced Tourism*), yaitu suatu perkembangan yang direncanakan.

Menurut Foster dan Greenwood yang dikutip Wayan Geriya (1983: 12), perkembangan pariwisata berlangsung melalui tiga tahap. Pertama, tahap **discovery**; merupakan saat penemuan suatu wilayah baru yang akan dibangun sebagai wilayah wisata. Kedua, **Local response and initiative**; merupakan tahap di mana fasilitas-fasilitas pariwisata telah mulai dibangun, yang pada umumnya dilaksana-

kan oleh wiraswasta setempat. Ketiga, tahap **institutionalized**; merupakan tahap pelembagaan dan pematangan dari seluruh proses tersebut. masing-masing tahapan tersebut tentunya mempunyai implikasi serta efek yang berbeda bagi masyarakat penerima. Dengan kata lain, dampak pengembangan pariwisata terhadap masyarakat di suatu daerah tujuan wisata berbeda sesuai dengan tahapan pengembangan daerah tersebut sebagai obyek wisata.

Sejumlah studi yang pernah dilakukan di berbagai tempat khususnya di daerah pariwisata yang telah berkembang sampai tahap ketiga, mengenai pengaruh pariwisata terhadap kehidupan masyarakat setempat menunjukkan dampak yang cukup luas. Dampak tersebut dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu : (1) Dampak di bidang ekonomi; (2) Dampak di bidang sosial budaya; dan (3) Dampak di bidang politik.

Dampak pengembangan pariwisata di bidang ekonomi mencakup : (a) standarisasi fasilitas-fasilitas pariwisata; (b) meningkatnya keperluan akan barang dan jasa; (c) meluasnya kesempatan kerja; (d) perubahan dalam pola kerja; (e) adanya diet yang lebih baik dari masyarakat setempat; dan (f) berkembangnya aneka ragam kerajinan.

Dampak pengembangan pariwisata di bidang sosial budaya mencakup : (a) adanya pertumbuhan penduduk yang cukup pesat di wilayah wisata sebagai akibat dari migrasi pencari kerja ke wilayah itu; (b) berkembangnya pola hubungan sosial yang lebih bersifat impersonal; (c) meningkatnya mobilitas kerja; (d) mundurnya aktivitas gotong-royong; (e) berkembangnya konflik antar generasi (khususnya generasi tua dengan generasi muda); (f) mundurnya usia kawin rata-rata dan mengecilnya jumlah anggota keluarga; (g) adanya perubahan dalam stratifikasi sosial dan munculnya cara-cara baru dalam menilai tinggi-rendah status; (h) berkembangnya kesempatan pendidikan; (i) masuknya ide-ide baru; (j) terjadinya **social deviance**, yang meliputi : kejahatan, bunuh diri, abortus, dan penyakit kelamin ; dan (k) adanya komersialisasi kebudayaan.

Dampak pengembangan pariwisata di bidang politik mencakup : (a) hilangnya kontrol terhadap gejala pertumbuhan dan perkembangan pariwisata; (b) berkembangnya politisasi dalam pengambilan keputusan; dan (c) perubahan mekanisme pengambilan keputusan dari pola konsensus ke pola mayoritas. (Nyoman Geriya, 1983:13-14).

Di samping berbagai hal tersebut di atas, ada sejumlah **demonstration effects** yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap masyarakat setempat. Gejala ini berkaitan dengan gaya hidup wisatawan yang berbeda dengan masyarakat setempat. Wisatawan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, menunjukkan perilaku, keinginan, cita rasa dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda pula.

Sejak beberapa tahun terakhir ini, Jawa Timur telah melakukan berbagai upaya dalam rangka mempromosikan kepariwisataan. Pada tahun 1989, salah satu upaya yang cukup menonjol diawali dengan menerbitkan buku promosi pariwisata yang berjudul **"East Java Rivers of Gold, Mountains of Fire"**. Buku tersebut terutama ditunjukkan untuk konsumsi masyarakat luar negeri dengan harapan, mereka bisa tahu, mengerti, dan tertarik pada kekayaan obyek-obyek wisata di Jawa Timur, atau Indonesia pada umumnya.

Untuk menunjang tekad Jawa Timur menjual dan mempromosikan obyek dan atraksi wisatanya, berbagai cara dan kegiatan besar juga telah digelar, baik yang berskala nasional, regional, maupun yang berskala internasional. Beberapa kegiatan yang memiliki sumbangan besar bagi pengembangan pariwisata Jawa Timur antara lain adalah penyelenggaraan pekan Budaya dan Festival Makanan Khas Daerah. Kedua jenis kegiatan tersebut untuk memperkenalkan kekayaan budaya masyarakat Jawa Timur.

Pada tahun berikutnya (1990), upaya Jawa Timur mempromosikan sektor pariwisata menjadi semakin gencar. Berbagai terobosan dilakukan, baik dari segi koordinasi administrasi maupun segi pelaksanaannya. Terobosan-terobosan itu selain menimbulkan berbagai kebijakan baru, juga ide-ide segar untuk menyemarakkan perkembangan kepariwisataan di Jawa Timur. Berbagai kegiatan wisata, seni dan budaya berhasil dilaksanakan dan dikemas menjadi paket wisata yang layak dijual pada wisatawan (lihat Surabaya Post, 31 Desember 1990).

Beberapa kegiatan dan paket wisata yang sempat dicatat oleh Dinas Pariwisata Daerah Jawa Timur antara lain adalah parade bunga HOPEX, Festival Kesenian dan Budaya Jawa Timur di Malang, Festival Makanan Jawa Timur, Festival Cindera Mata, dan paket-paket baru yang lain di bidang pariwisata seperti : agrosisata.

Selain itu, Jawa Timur juga mengambil bagian dalam berbagai event bertaraf internasional, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Diharapkan dengan ikut sertanya dalam berbagai event bertaraf internasional di samping dapat memperkenalkan Jawa Timur ke luar negeri, juga sekaligus dapat menjadi daya tarik yang mengundang wisatawan mancanegara agar sudi berkunjung ke Indonesia dan singgah untuk menikmati keindahan panorama di Jawa Timur. Salah satunya adalah kawasan Gunung Bromo.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Wilayah IX Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Jawa Timur, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Timur, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, dari tahun ke tahun tampak menunjukkan adanya peningkatan. Untuk tahun 1990, jumlah wisatawan yang berkunjung di Jawa Timur tercatat seluruhnya

2.154.482 orang. Mereka terdiri 1.925.182 wisatawan nusantara dan 229.300 wisatawan mancanegara.

Adapun jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi penelitian, yaitu kawasan Gunung Bromo, dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

TABEL 7
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan
Wisatawan Nusantara ke Kawasan Gunung Bromo.

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara
1978	19.767	4.238
1979	20.574	4.868
1980	24.404	6.181
1981	20.690	4.779
1982	21.539	6.824
1983	24.418	7.025
1984	29.047	6.500
1985	20.871	8.143
1986	17.179	7.475
1987	49.143	9.327
1988	55.206	17.914
1989	63.468	26.123
1990	57.815	33.532

SUMBER : Unit Pengelola Pariwisata Daerah Kab. Probolinggo.

Dari tabel 7 tersebut tampak bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan Gunung Bromo dari tahun ke tahun meningkat. Wisatawan Nusantara jumlahnya lebih besar dari pada wisatawan mancanegara.

Kedatangan para wisatawan tersebut biasanya secara rombongan dengan menggunakan kendaraan bus wisata. Namun ada pula yang datang bersama keluarga, teman atau secara perorangan, dengan menggunakan kendaraan umum, seperti Colt; kendaraan pribadi, seperti mobil atau sepeda motor. Rata-rata mereka berada di kawasan Gunung Bromo selama satu hari satu malam. Mereka berwisata antara lain untuk menikmati panorama alam, keindahan terbitnya matahari di pagi hari dari penanjakan, ataupun menghirup udara segar, sambil menikmati makanan dan minuman yang dijual di restoran, warung makan atau yang lain.

Di antara para wisatawan yang datang ke lokasi tersebut, ada sebagian yang menginap di hotel, ada pula yang menginap di homestay (penginapan), dan ada sebagian lain yang segera kembali ke rumah atau melanjutkan perjalanan wisatanya.

Dari keseluruhan gambaran di atas memberikan perspektif, bahwa dampak perkembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat di daerah tujuan wisata, pada hakekatnya berdemensi ganda, yaitu adanya dampak positif dan dampak negatif.

Sehubungan dengan penelitian ini maka uraian selanjutnya akan difokuskan pada dampak pengembangan terhadap : (1). Kesenian, (2). sistem teknologi tradisional; (3) perilaku masyarakat; dan (4) kehidupan beragama.

1. Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian.

Pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan dewasa ini berusaha untuk memperbesar dampak positif dan memperkecil dampak negatif. Sebaliknya pada suatu daerah tertentu dimana pariwisata mempunyai peranan positif, dengan kegiatan ekonomi dan kegiatan seni budaya yang serasi justru meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dampak/pengaruh pariwisata terhadap kesenian di kawasan Tengger dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

a. Pengaruh terhadap para Seniman.

Perkembangan pariwisata di daerah Tengger yang semakin hari semakin maju, menimbulkan rangsangan bagi para seniman untuk meningkatkan kreatifitasnya, terutama pada seniman tari. Apalagi sekarang selain tarian yang khusus untuk upacara adat, banyak tarian yang dimodifikasi (kreasi baru) dipentaskan dalam acara-acara yang besar, seperti upacara Kosodo. Tarian tersebut dipentaskan dengan maksud untuk lebih menyemarakkan acara tersebut dan untuk menarik para wisatawan.

b. Pengaruh terhadap perkembangan kesenian dan organisasi kesenian.

Di daerah Tengger, perkembangan kesenian dan organisasi kesenian semakin maju. Hal ini dapat kita lihat banyak tarian-tarian yang dipentaskan dalam upacara adat dan selamatan. Organisasi kesenian mulai berkembang meskipun belum sebagaimana yang diharapkan .

c. Pengaruh terhadap Pengrajin barang kesenian.

Perkembangan pengrajin barang kesenian disini semakin maju. Tetapi masyarakat Tengger masih terpengaruh dengan cara hidup bertani. Hal ini disebabkan karena pembuatan barang kesenian belum tentu laku dijual, padahal

sudah menghabiskan waktu yang cukup lama. Dengan bertani sudah tentu mendatangkan keuntungan yang lebih banyak.

Mengenai cinderamata, untuk memenuhi kebutuhan bahan baku, mereka kadang-kadang mendatangkan dari luar. Misalnya : kaos-kaos, mereka membeli dari Surabaya dan dirumah, tinggal menyablonna. Karang taruna yang cukup kreatif dalam rangka berpartisipasi aktif mengembangkan pariwisata antara lain : membuat gambar pemandangan Gunung Bromo, atau tulisan-tulisan yang menarik wisatawan (stiker), vas bunga, alat-alat penahan dingin dan masih banyak lagi. Barang-barang tersebut kemudian dijual di toko koperasi yang mereka bentuk bersama.

2. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Sistem Teknologi Tradisional.

Pada dasarnya sistem teknologi merupakan seperangkat peralatan yang di perlukan manusia dan cara-cara mempergunakan peralatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sistem teknologi meliputi hampir seluruh jenis kegiatan di dalam kehidupan manusia, karena teknologi merupakan unsur penunjang dan alat bantu dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Teknologi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sudah barang tentu akan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Kemudian dikenal adanya teknologi yang masih sederhana (tradisional) dan teknologi modern. Perbedaan antara kedua hal tersebut terletak pada daya guna dan hasil guna, dimana teknologi yang masih sederhana (tradisional) memiliki daya guna dan hasil guna yang relatif lebih rendah dari pada teknologi modern. Teknologi modern secara bertahap menggeser penggunaan teknologi tradisional. Namun demikian, teknologi modern tidak sepenuhnya mengambil alih penggunaan teknologi tradisional. Hal ini tergantung pada berbagai faktor, antara lain latar belakang budaya masyarakat setempat.

Sudah cukup lama kawasan Gunung Bromo yang berada di Wilayah Jawa-Timur dikenal sebagai obyek wisata, bahkan dewasa ini telah menjadi salah satu primadona obyek wisata di Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah dan upaya membangun kawasan obyek wisata menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang menarik telah dilakukan. Hal ini berakibat pada peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke lokasi tersebut, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Kedatangan para wisatawan tersebut sedikit atau banyak akan menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat secara cepat ataupun lambat. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat positif ataupun negatif.

a. Teknologi Transportasi.

Dalam masalah transportasi, sebelum jalan-jalan utama yang menghubungkan Sukapura – Ngadisari diaspal, arus lalu lintas sangat lamban waktu itu jalannya dari tanah dan batu-batu kecil, sehingga pada waktu hujan seringkali

becek. Turun dan mendakinya jalan terasa sekali suatu kesukaran bagi pengendara kendaraan bermotor untuk mencapai desa Ngadisari.

Selain itu, adapula jalan terobosan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor, yaitu jalan yang sengaja dibuat untuk menyingkatkan jarak, sehingga banyak orang yang berjalan kaki yang memilih melewati jalan itu dari pada melewati jalan besar. Jalan terobosan ini biasanya digunakan oleh para pejalan kaki sebagai sarana mengangkut hasil pertanian untuk dibawa kepasar ataupun membawa barang-barang keperluan hidup sehari-hari yang didapat dari tempat lain.

Setelah jalan utama menuju Ngadisari diaspal, lalu lintas menjadi semakin lancar. Berbagai macam kendaraan, seperti: Bis, truk, mobil station, sedan, jeep, dan sepeda motor hilir mudik melewati jalan tersebut, baik pagi, siang, sore, maupun petang hari. Para pemakai jalan selain wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang hendak rekreasi melihat panorama dan menikmati keindahan alam di kawasan Gunung Bromo, juga warga masyarakat Tengger yang melakukan kegiatan untuk memenuhi keperluan hidupnya.

Kuda sebagai salah satu sarana transportasi yang sejak lama digunakan oleh masyarakat setempat, sampai sekarang masih dipakai untuk membawa wisatawan dari Cemoro Lawang ke dekat kawah gunung Bromo atau sebaliknya. Semula pengelolaannya belum terorganisir. Namun sekarang, untuk meningkatkan pelayanan kepada para wisatawan, sebagai salah satu kegiatan pengembangan pariwisata, pengelolaan transportasi kuda telah ditata dengan lebih baik. Dalam hal ini ada seorang pemandu yang dapat berbahasa inggris, sebagai sarana komunikasi dengan wisatawan mancanegara untuk memberikan pelayanan yang lebih baik. Dengan demikian, keberadaannya kuda sebagai sarana transportasi merupakan lapangan kerja yang dapat mendatangkan keuntungan.

Selain itu, ada pula jenis sarana transportasi lain yang dimiliki dan dikelola oleh sebagian masyarakat setempat, yaitu kendaraan jeep. Kendaraan jenis ini belum lama sipergunakan, yaitu setelah dibangunnya jalan makadam dari Ngadisari ke Cemoro Lawang atau mulai meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bromo.

Dengan demikian, pembangunan jalan dari Sukapura sampai Cemoro - Lawang dan pemanfaatan sarana transportasi lokal. Selain untuk memperlancar dan meningkatkan arus wisatawan, juga bermanfaat bagi masyarakat setempat yakni mempermudah dan memperlancar kegiatan sehari-hari dan meningkatkan pendapatan.

b. Teknologi Arsitektur Bangunan.

Dewasa ini, rumah warga masyarakat Tengger yang berbentuk bangunan kuno sudah jarang ditemukan, kecuali satu rumah yang sengaja dibangun di perbatasan Wonotoro dengan Ngadisari belum lama ini untuk ditunjukkan kepada para wisatawan.

Arsitektur bangunan rumah yang satu ini memang menunjukkan ciri bangunan rumah kuno yang lazim dimiliki orang-orang Tengger pada jaman dahulu. Namun tampaknya bangunan rumah tersebut sudah di modifikasi sedikit.

Bangunan rumah yang dimiliki warga masyarakat Tengger sekarang sudah mengikuti perkembangan jaman. Tidak sedikit rumah-rumah yang dibangun sesuai dengan selera pemiliknya dan mirip dengan bangunan-bangunan yang ada di kota. Demikian pula bagi rumah-rumah yang digunakan untuk penginapan (home stay).

c. Sarana Perlengkapan Dapur.

Sebagai masyarakat petani, penduduk dilokasi penelitian secara turun-temurun berusaha mencukupi kebutuhan makan dan minum dan mengusahakan bahan mentah melalui kegiatan di bidang pertanian maupun mengolahnya hingga menjadi makanan dan minuman yang siap untuk dimakan dan minum seluruh anggota keluarganya.

Kebiasaan memasak makanan, baik berupa nasi ataupun lauk pauknya, dilakukan sehari satu kali, yaitu pada siang hari, pagi hari biasanya hanya merebus air untuk membuat kopi atau teh dan membuat makanan kecil untuk sarapan. Sore hari memanasi sayur dan merebus air. Dengan demikian, sekali masak diperkirakan cukup untuk keperluan makan siang dan sore hari bahkan seringkali lebih dan untuk sarapan pagi hari.

Alat memasak dan menyajikan makanan yang digunakan antara lain : pawon (tomang), kual, kukusan, maron, kekep, wajan, sotil, tlenan, genthong, siwur, jambangan, cething, lempur, uleg-uleg, dan masih banyak yang lain. Berkat adanya perkembangan teknologi maka peralatan dapur yang bersifat tradisional lambat laun mulai di tinggalkan dan diganti dengan peralatan yang non-tradisional, antara lain sebagian masyarakat telah menggunakan kompor dengan bahan bakar minyak tanah. Bahkan telah ada sebagian masyarakat yang menggunakan kompor gas (elpiji).

Peralatan meja kursi di ruangan tamu yang dimiliki warga masyarakat Tengger sebagian sudah bergaya modern, seperti halnya meja kursi yang dimiliki oleh penduduk di kota-kota. Hal ini sejalan dengan kemajuan jaman.

3. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Masyarakat.

Pariwisata cepat atau lambat akan membawa dampak pada kehidupan masyarakat di daerah obyek wisata dan sekitarnya. Pengaruh tersebut dapat terjadi pada hal-hal yang terlihat di luar tetapi dapat juga pada hal-hal yang tidak terlihat yang kemudian muncul dalam perilaku masyarakat.

Sesuai dengan tahapan perkembangan pariwisata yang dikemukakan Foster dan Crecnwood, perkembangan pariwisata dikawasan Gunung Bromo dapat digolongkan pada tahap **local respon and initiative**, yaitu tahap dimana fasilitas-fasilitas pariwisata sedang mulai dibangun, yang biasanya dilaksanakan oleh wiraswastawan setempat. Hal ini dapat dilihat antara lain : adanya penginapan atau home stay yang telah ditata dan dikelola khusus untuk wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Telah dibangun hotel-hotel dan restoran yang cukup memadai dengan karyawan yang sebagian adalah penduduk setempat, tersedia beberapa toko yang menjual barang-barang keperluan wisatawan, meskipun belum lengkap, tersedia sarana transportasi antara lain kuda dan jeep yang dimiliki dan dikelola oleh sebagian penduduk setempat dan lain-lain.

Ditinjau dari segi tipe daerahnya, maka ada tiga daerah, yaitu : (1) daerah penunjang pariwisata; (2) daerah kunjungan wisatawan dan (3) daerah domosili wisatawan. Dari ketiga tipe daerah tersebut, daerah yang paling tinggi intensitas hubungan antara penduduk setempat dengan wisatawan adalah daerah domisili wisatawan.

Kawasan Gunung Bromo merupakan salah satu daerah kunjungan wisata dimana sarana-sarana penunjangnya, seperti disebutkan di atas, dapat dikatakan cukup memadai, walaupun kalau ditinjau dari standar internasional sebagai obyek wisata, tentu saja masih banyak kekurangannya. Dengan adanya partisipasi sebagian masyarakat dalam pembangunan berbagai sarana pariwisata, maka secara tidak langsung telah terlihat dalam pengembangan pariwisata.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan responden, terlihat adanya perubahan yang mencerminkan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, peningkatan pendapatan tersebut diperoleh sebagian masyarakat dari hasil pertanian. Hanya sebagian kecil warga masyarakat yang ikut terlibat dan mendapatkan hasil yang memadai dari sektor pariwisata. Dengan kata lain perkembangan pariwisata sangat menguntungkan bagi sebagian kecil masyarakat dan kurang berarti bagi sebagian besar masyarakat yang lain.

Bagi sebagian besar masyarakat di daerah tersebut, mengolah lahan pertanian sebagai mata pencaharian hidup yang utama, masih tetap berjalan seperti biasa. Kedatangan wisatawan di daerah tersebut tidak banyak mengganggu aktifitas sehari-hari. Kegiatan-kegiatan mengolah lahan pertanian tetap ber-

jalan terus. Bahkan sejak beberapa tahun terakhir ini pengolahan lahan pertanian lebih intensif berkat penggantian jenis tanaman konsumtif tradisional menjadi tanaman perdagangan modern yang memerlukan curahan waktu, tenaga, dan perhatian yang lebih banyak.

Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan masih berjalan, baik yang bersifat fisik, seperti pembangunan dan perbaikan jalan, saluran air, dan sebagainya, maupun non fisik, seperti : gotong royong dalam mendirikan rumah, upacara-upacara adat tradisional dan lain-lain.

Bagi sebagian kecil masyarakat yang banyak bergerak dalam sektor pariwisata, seperti pengelola angkutan kuda, pengelola angkutan jeep, mereka mengerjakan pekerjaan tersebut, hanya sebagai sambilan kecuali mereka yang tidak memiliki atau mengolah lahan pertanian.

Dengan demikian, memang tidak begitu mudah pariwisata dapat menggeser langsung mata pencaharian penduduk yang sudah dilakukannya selama bertahun-tahun, sebagai warisan nenek moyangnya .

Rasa keterikatan petani pada lahan pertaniannya masih cukup kuat. sehingga biasanya hanya petani yang sudah terdesak betul, mau menjual lahannya dan kemudian beralih ke profesi lain, tidak menjadi petani lagi. Kalaupun ada orang yang menjual tanahnya, ia tidak bermaksud untuk beralih profesi ke bidang pariwisata . Petani menyadari bahwa kemampuannya hanyalah dibidang pertanian, sehingga kalau ia memaksakan diri untuk beralih pekerjaan di bidang pariwisata, maka sudah jelas tidak akan dapat bersaing dengan yang lain, terutama generasi muda. Menurut mereka, bidang pariwisata memang harus dilakukan oleh orang-orang muda yang penuh semangat untuk bersaing dalam meraih keberhasilan.

4. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama .

Berbicara agama yang dipeluk oleh orang Tengger, perlu dipisahkan pada saat sebelum meletusnya G 39 S / PKI dan sesudahnya. Sebelum terjadi peristiwa tersebut sebagian besar orang Tengger memeluk agama Budho – Tengger, dan sebagian kecil beragama Islam. Dalam kenyataan kehidupan masyarakat Tengger batas kedua agama ini sangat kabur, banyak percampurannya.

Agama Islam yang dipeluk masyarakat Tengger tidak murni lagi, karena amat besarnya anasir-anasir kepercayaan setempat yang meresap kedalamnya. Sehingga dapat terjadi mereka mengaku sebagai pemeluk agama Islam tetapi tidak memahami Rukun Islam maupun rukun Iman; bahkan ada yang tidak menjalani rukun Islamnya. Di Kecamatan Sukapura agama Islam hanya berkembang di desa Wonokerto, sedangkan di Kecamatan Tosari agama Islam hanya berkembang di desa Tosari.

Kenyataan perkembangan agama Islam ini baik sebelum peristiwa G 30-S / PKI maupun sesudahnya tidak banyak perubahan sedikit perkembangan terjadi pada pemahaman dan pendalaman terhadap agama Islam. Mengenai wilayah perkembangannya tidak banyak berubah dan boleh dikatakan tetap seperti semula. Dari dahulu sampai saat ini rasa fanatik pada agamanyapun tidak ada pada mereka. Artinya mereka yang memeluk agama Islam tidak mau memusuhi yang memeluk Agama Budo, dan sebaliknya. Bila ada selamatan atau upacara yang berkaitan dengan agama dan kepercayaannya, kedua pemeluk agama tersebut, saling hormat menghormati, saling kunjung mengunjungi, dan saling tandang bertandang. Kerukunan antar umat beragama tumbuh subur di lingkungan masyarakat Tengger sejak dahulu sampai saat ini.

Sebagian besar orang Tengger (masyarakat Tengger) memeluk agama Budo-Tengger. Mengacu kepada kepustakaan yang ada maupun hasil wawancara penulis yang dimaksud dengan agama Budo-Tengger sangat jauh berbeda dengan agama Budha yang diajarkan oleh **Sidharta Gautama**. Orang Tengger tidak mengenali tokoh penyebar agama Burha dan tidak memahami ajaran dasasila yang menjadi bagian penting dari ajaran agama Budha.

Mereka menyebut dirinya "**Orang Karo**" artinya mereka menjadi pengikut atau pendukung upacara Karo. Perayaan ini merupakan kegiatan orang Tengger yang memperingati peristiwa awal mula (terjadinya) makhluk hidup, termasuk didalamnya adalah kejadian manusia, yang melahirkan orang-orang Tengger. Sepintas penulis pernah memperoleh suatu keterangan bahwa "**Budo**" itu adalah "**kirotha basa**" (akronim) dari "**ibu udo**" (ibu yang tidak berpakaian). Penjelasan tersebut mengacu tentang proses kelahiran manusia di dunia ini, termasuk didalamnya adalah kelahiran orang Tengger.

Di dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Tengger khususnya yang beragama Budo-Tengger percaya kepada adanya roh dan dewa-dewa. Penghormatan terhadap roh leluhur merupakan pusat kehidupan mereka sehari-hari. Dalam segala wujud upacara, penghormatan terhadap roh leluhur tidak ketinggalan, bahkan dalam kehidupan sehari-harinya hampir tidak pernah lupa mereka membuat sesaji bagi para leluhurnya. Kehidupan orang Tengger penuh dengan upacara-upacara besar maupun kecil artinya baik yang bersifat kelompok maupun bersifat perorangan. Ada upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupannya, maupun upacara-upacara yang berkaitan dengan agama dan kepercayaannya. Upacara yang berkaitan dengan kepercayaan orang Tengger antara lain Upacara Karo, Upacara Kapat, Upacara Kapitu, Upacara Kawolu, Upacara Kasanga, Upacara Kasada, dan Upacara Unan-Unan.

Diantara tujuh jenis upacara yang disebutkan di atas, Upacara Unan-Unan dilaksanakan setiap 5 (lima) tahun sekali. Ketujuh jenis upacara tersebut

dilaksanakan sepenuhnya oleh orang-orang Tengger yang beragama Budo-Tengger. Sedangkan sebagian orang Tengger yang memeluk agama Islam juga ada yang mengikuti sebagian dari kegiatan tersebut, misalnya Upacara Kasodo.

Setiap desa yang dihuni oleh orang-orang Tengger yang memeluk agama Budo-Tengger ada suatu tempat persemayaman roh-roh leluhur yang disebut "**sanggar punden**" berwujud sebidang tanah yang terletak ditengah-tengah ladang, jauh dari kompleks pemukiman. Pohon-pohon liar yang tinggi dan besar (seperti cemara, beringin dan lain-lain) dibiarkan tumbuh disitu. Sanggar punden itu dikelilingi semak belukar yang berfungsi sebagai pagar. Jalan yang menghubungkan pusat pemukiman dengan danggar punden berupa jalan setapak. Setiap 5 (lima) tahun sekali di sanggar punden merupakan pusat pelaksanaan upacara Unan-Unan. Upacara ini dilaksanakan dengan maksud untuk "**Mayu Desa**" atau bersih desa dan untuk menyelamati "**petungan**" (perhitungan). Unan-Unan selalu dilaksanakan tepat pada hari Nggoro Kasih (selasa kliwon), pada salah satu bulan yang dirangkap yaitu bulan Karo kenasaaken, Klimo kenasaaken, dan Destha kasapuluhaken.

Upacara Unan-Unan adalah salah satu upacara besar bagi orang Tengger yang diikuti dengan pesta makan-makan, seperti halnya pesta upacara Karo.

Lima tahun sekali disebut satu windu, sedangkan pada perhitungan Jawa, umumnya satu windu adlah 8 (delapan) tahun. Nama kelima tahun itu sama dengan nama pasaran bagi masyarakat Jawa yaitu : Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing. Orang Tengger (masyarakat Tengger) disamping mengenal tempat sanggar punden, juga mengenal Sanggar Pamujan, dan Pandanyangan. Ketiganya merupakan tempat melakukan sesaji, bedanya Sanggar Punden dan Pandanyangan untuk umum sedang Sanggar Pamujan adalah tempat sesaji yang bersifat perorangan. Upacara / sesaji di Sanggar Pamujan bertujuan untuk minta keselamatan bagi keluarganya sendiri-sendiri.

Sanggar Punden merupakan tempat semayam roh-roh leluhur, sedang Pandanyangan merupakan tempat semayam "**roh penjaga desa**" yang melindungi keselamatan desa atau sering disebut yang "**mbau rekso desa**" agar yang "**mbau rekso desa**" tidak mengganggu masyarakat, maka setiap hari diadakan sajian-sajian kecil yang disebut tamping terdiri dari : nasi sejumput, bunga senikir, bunga tanalayu, daun putihan dan sepotong kue dibuat dari jagung. Disamping pedanyangan dan sanggar, yang harus diberi tamping tempat-tempat yang dianggap keramat dan angker seperti halnya mata air, batu yang besar dan aneh, pohon yang besar, tempat mandi umum yang menggunakan saluran dan lain-lain.

Mengapa harus kue yang dibuat dari jagung, karena dahulu tanaman pokok orang Tengger adalah jagung, dan jagung juga menjadi makanan pokok orang Tengger. Khusus mengenai tanaman-tanaman dan makanan pokok jagung,

sekarang sudah mengalami perubahan secara mendasar; sebab tanaman jagung dianggap kurang produktif.

Berkaitan dengan adanya beraneka ragam atau jenis upacara seperti tersebut di atas, maka di lingkungan masyarakat Tengger, Dukun mempunyai kedudukan yang istimewa. Sampai saat ini peranan dukun jauh lebih dominan daripada peranan tokoh-tokoh agama. Memang kadang-kadang bisa terjadi seorang Dukun juga menjadi tokoh agama. Sangat berperannya tokoh Dukun akan menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari tradisi atau unsur kepercayaan masyarakat setempat, masih mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger. Hampir setiap tahun atau tepatnya pada upacara Kasodo diadakan ujian Dukun dan sekaligus pengangkatan mereka yang telah lulus. Ujian Dukun dilaksanakan di "Poten", ialah suatu tempat di laut pasir (dasar = segara wedi) di kaki gunung Bromo. Para penguji terdiri dari pada "Tetua Dukun" atau Dukun yang senior. Seorang calon Dukun harus hafal doa dan mantra-mantra di luar kepala.

Pada umumnya doa dan mantera-mantera yang diucapkan para Dukun pada dasarnya pemujaan ditujukan kepada Sang Hyang Guru (Siwah), Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Brahma, dan juga kepada sang Aji Saka serta leluhurnya orang Tengger (masyarakat Tengger). Bila kita hidup bersama mereka kita dapat merasakan bahwa dewa-dewa yang disembah/dipuja-puja itu adalah tokoh dewa-dewa yang terdapat dalam pedalangan wayang kulit, sehingga tidak mengarah kepada tokoh-tokoh dewa dalam agama Hindu.

Kehidupan keagamaan di lingkungan masyarakat Tengger setelah peristiwa G 30 S / PKI secara normal dan mendasar terjadi perubahan-perubahan yang menuju kemajuan khususnya orang-orang Tengger yang memeluk agama Budo-Tengger.

Bagi agama Islam perkembangan mengarah kepada pendalaman dan peningkatan mutu keimanan dan ketaqwaan para pemeluknya. Di sisi lain perkembangannya juga mengarah keperluasan pemeluk dan penyebaran desa-desa di luar desa yang menjadi pusat agama Islam, misalnya yang semula di desa Wonotoro maupun Ngadisari tidak ada pemeluk agama Islam, tetapi sekarang ada beberapa orang yang memeluk agama Islam. Kemudian dalam bidang peningkatan mutu maupun penyebaran itu merupakan hasil jerih payah para alim ulama yang bersemangat pantang menyerah. Agama Budo-Tengger setelah peristiwa G. 30 S/PKI ditinggalkan oleh masyarakat Tengger. Mereka semua beralih agama. Menurut "Surat Keputusan dari Persada Hindu Dharma Propinsi Jawa Timur tanggal 2 Maret 1973, nomor : 0018 HD Jatim/Kept/III/73, agama yang dianut masyarakat Tengger adalah Budha Mahayana".

Dalam kenyataan praktek kehidupan beragama dan kepercayaan di kalangan masyarakat Tengger tidak banyak berubah bahkan dapat dikatakan tidak ada perubahan. Kehidupan keagamaan diluar agama Islam, Katolik dan Kristen telah luluh menjadi satu dengan kepercayaan setempat. Penghormatan mereka kepada arwah nenek moyang (leluhur) diidentikan dengan penghormatan terhadap Sumber Hidup (Hyang Widhi Wosa atau Hong Pukulun).

Permohonan yang disampaikan di dhanyang atau tempat-tempat yang dikeramatkan diidentikan dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada saat ini ada kecenderungan untuk melakukan pembangunan Pura di tempat / lokasi punden atau ditempat yang dahulu sebagai tempat bangunan punden. Nampaknya pembangunan Pura dan punden sengaja ditempatkan pada lokasi yang sama. Dengan demikian kegiatan untuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sekaligus juga untuk menghormat arwah nenek moyang mereka. Kenyataan tersebut diatas memberi petunjuk kepada kita bahwa tradisi dan kepercayaan setempat sangat berpengaruh terhadap agama yang dipeluk oleh masyarakat Tengger.

Menurut Surat Keputusan dari Parisada Hindu Dharma Propinsi Jawa Timur tanggal 2 Maret 1973, nomor : 008/H,D.Jatim/III/'73, agama yang dianut oleh masyarakat Tengger yang semula pemeluk agama Budo-Tengger adalah Budha Mahayana. Namun bila kita mempelajari monografi Kecamatan Sukapura dan monografi Kecamatan Tosari setelah tahun 1984, orang Tengger (masyarakat Tengger) tidak ada yang beragama Budha, yang ada beragama Hindu, Islam, Katolik dan Protestan. Dengan demikian kenyataannya sebagian besar masyarakat Tengger beragama Hindu, bukan beragama Budha Mahayana. Pada saat ini yang aktif mengadakan pembinaan agama terhadap masyarakat Tengger adalah pemuka-pemuka agama Hindu yang kami maksudkan pemuka-pemuka agama ini antara lain adalah guru agama Hindu, yang bekerja di sekolah Dasar maupun di lingkungan masyarakat Tengger. Pada waktu terjadi tatap muka antara penulis dan para guru agama Hindu, mereka menjelaskan bahwa dalam praktek kehidupan sehari-hari ajaran agama Hindu di lingkungan masyarakat Tengger masih di dominasi oleh tradisi dan kepercayaan setempat. Memang kenyataan di rumah-rumah penduduk yang beragama Hindu, kita dapati tempat sesaji (sanggah) yang berarsitektur dan gaya pahatan Bali. Tempat sesaji ini menurut pengamatan penulis jarang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, Sesaji yang disiapkan oleh keluarga orang Tengger di dalam rumah diletakkan diatas meja, yang pemanfaatannya secara khusus.

Meskipun para tokoh/pemuka agama Hindu sudah mengupayakan pemurnian agama Hindu, tetapi hasilnya sampai saat ini masih belum menggembirakan, Kehidupan keagamaan masyarakat Tengger masih sangat dipengaruhi

oleh tradisi dan kepercayaan setempat, sehingga kehidupan sehari-hari penuh dengan aneka ragam kegiatan upacara.

Pada bab-bab sebelumnya telah diungkapkan bahwa masyarakat Tengger berada di lingkungan alam yang sangat indah, udaranya segar, dan tidak berpolusi. Pemukiman orang Tengger mengelilingi kawasan gunung Bromo (Caldera Tengger), dengan "Segara Wedi" yang dihias tiga puncak gunung Bromo, gunung Widodaren, dan gunung Batok, Segara Wedi dengan tiga puncaknya sangat indah bila dipandang dari tepian Caldera Tengger. Lebih-lebih kalau kita mampu naik ke puncak gunung Bromo pada waktu menjelang matahari terbit. Apabila bernasib baik, akan menyaksikan munculnya matahari di ufuk timur, kesempatan inilah yang diidam-idamkan oleh para wisatawan.

Keindahan alam kawasan gunung Bromo, udara yang segar, bersih dingin, lereng-lereng bukit yang dihiasi tanaman sayuran yang segar dan disana-sini diselengi oleh pohon cemara, dan kadang-kadang tertutup kabut, serta adat istiadat masyarakat Tengger yang secara garis besarnya sama dengan suku Jawa, namun mereka memiliki ciri-ciri khusus yang memiliki daya tarik tersendiri.

Hal-hal tersebut di atas itulah yang dijadikan kawasan Bromo sebagai primadonanya obyek wisata di Jawa Timur. Menurut pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, kawasan Bromolah paling banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Kawasan Bromo dapat dijangkau dari Kabupaten Lumajang, Malang, Pasuruan, dan Kabupaten Probolinggo. Dari keempat wilayah Kabupaten tersebut, yang paling mudah melalui wilayah Kabupaten Probolinggo disusul melalui wilayah Kabupaten Pasuruan. Desa yang menjadi pintu gerbang masuk ke kawasan Bromo adalah desa Wonotoro dan Ngadisari serta desa Tosari dan Wonokitri. Penduduk keempat desa itulah yang paling banyak bergaul dengan para pengunjung kawasan wisata Gunung Bromo.

Mereka banyak bergaul secara langsung maupun tidak langsung. Kontak langsung terjadi melalui pelayanan jasa maupun melalui kegiatan perdagangan dan beberapa kegiatan lain. Dengan pertemuan itu orang-orang Tengger menerima pengaruh dan pengalaman baru dari para pengunjung /para tamu. Memang para pengunjung tidak bermaksud mempengaruhi tata kehidupan orang Tengger, namun demikian karena terjadi proses saling mempengaruhi. Sebagai buah terjadi kontak antara tuan rumah (orang Tengger) dan para tamu (pengunjung) sudah dengan sendirinya akan mempunyai dampak baik yang bersifat positif maupun yang negatif.

Dampak positif yang dapat dilihat adalah adanya upaya pembangunan pura yang lebih bagus dan lebih megah, penyeragaman tempat sesaji keluarga (Sanggar) dan perbaikan sarana-sarana keagamaan yang lain. Kemajuan wisata, keberhasilan dalam pertanian dan munculnya sumber-sumber mata pencaharian baru, sehingga meningkatkan taraf hidup orang Tengger, dan selanjutnya akan mendukung secara positif pembangunan fisik masyarakat Tengger, termasuk di dalamnya adalah pembangunan sarana-sarana keagamaan.

Disamping dampak yang bersifat positif, meskipun hanya dalam skala yang kecil juga terjadi dampak yang bersifat negatif. Tersitanya banyak waktu untuk kegiatan, kegiatan yang bersifat non agama, maka kesempatan untuk mendalami keagamaan dan melaksanakan segenap ritual keagamaan maupun secara yang mengkait dengan tradisi dan kepercayaan sering-sering "agak terdesak". Hal ini tampak jelas bahwa kegiatan pendalaman tentang keagamaan pada umumnya hanya diikuti oleh kaum muda maupun kanak-kanak. Orang tua-sangat kecil jumlahnya yang berupaya mendalami agama yang dipeluknya, mereka condong memegang teguh tradisi dan kepercayaan setempat.

Segala bentuk upacara yang telah tumbuh dan berkembang sejak lama masih tetap dilaksanakan, sebagai bagian dari budaya mereka. Namun dalam pelaksanaannya dapat dirasakan adanya perubahan-perubahan yang tidak mendasar (pokok). Unsur-unsur yang mendasar masih tetap dipertahankan, sedang hal-hal yang tidak mendasar, diadakan beberapa langkah perubahan untuk menyesuaikan situasi perkembangan jaman, sebagai hasil kontak antar budaya.

Sebagai gambaran yang kongkrit adalah pelaksanaan upacara Kasodo, yang dilaksanakan satu tahun satu kali. Pada saat ini persiapan untuk kehadiran tamu-tamu (pengunjung) jauh lebih dari pada persiapan pelaksanaan upacara. Namun demikian khusus untuk masyarakat Tengger, kedua persiapan tersebut sama pentingnya, tetapi secara disadari maupun tidak disadari telah terjadi pergeseran-pergeseran. Hal ini wajar, sebab semula hanya menyiapkan khusus untuk pelaksanaan upacara saja, tetapi sekarang terpaksa menyiapkan yang lain, yang dapat mendatangkan keuntungan material, misalnya : menyiapkan sarana angkutan, sarana parkir, sarana berjualan, penyewaan kamar dan lain-lainnya.

Kegiatan pembuatan ongkek dan penyiapan bahan-bahannya waktunya sangat terbatas. Kalau kita mengamati wujud ongkek pada tahun 1990 dan tahun 1991 kelengkapan bahan-bahannya sangat berbeda, dengan keadaan ongkek pada tahun 1980 an. Ongkek pada tahun 1980 sangat padat isinya antara lain terdiri dari beberapa macam bunga tertentu, daun-daunan tertentu, dan beraneka ragam polowijo hasil pertanian masyarakat Tengger sehari-hari. Sedang ongkek tahun 1990 relatif lebih sederhana. Demikian pula benda (barang yang dilabuh) ke

kawah Gunung Bromo semakin menipis, sehingga menimbulkan kesan, upacara labuhannya kurang semarak bila dibandingkan pada tahun 198 an. Banyak hal yang seharusnya dilakukan ternyata dapat dianggap tidak perlu lagi,sepertinya melabuh ongkek secara semestinya dan lain-lain. Kemungkinan ada sebagian anggota masyarakat Tengger telah melakukan labuahan sebelum saat itu.

Suasana Poten yang seharusnya diliputi suasana dan semangat religus yang sakral, tetapi kenyataan suasana telah tergeser oleh suara hiruk pikuk, rekreatif, kemersial, dan suasana lain yang tidak menunjang. Maklum lautan pasir telah berubah menjadi lautan manusia, sehingga suasana yang khusuk sulit untuk diciptakan. Kecenderungan untuk tidak lagi sepenuhnya berpegang pada tradisi dan kepercayaan setempat, seperti sedia kala, merupakan kenyataan perkembangan baru. Karena kehidupan beragama orang Tengger telah menyatu dengan adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan masyarakat setempat, maka mundurnya pelaksanaan kegiatan upacara seperti tergambar diatas, juga merupakan gambaran menurunnya kualitas kehidupan beragama bagi orang Tengger. Namun demikian bila kita amati lebih seksama, dampak negatif pengembangan pariwisata di kawasan Bromo sampai saat ini belum mengkhawatirkan hanya kita harus lebih berhati-hati dan harus lebih bijaksana. Sehingga obyek wisata budaya yang menjadi daya tarik utama itu tidak akan punah sama sekali, karena terpengaruh oleh budaya dari luar yang tidak menguntungkan. sehingga akhirnya kehilangan daya tarik yang berakibat mundurnya pengunjung ke wisata Kawasan Bromo.

BAB VI

ANALISA DAN KESIMPULAN

Globalisasi perekonomian dunia yang semakin menunjukkan kekuatan, mengakibatkan semua negara termasuk Indonesia untuk bersiap menghadapi akibat-akibatnya. Salah satu implikasi globalisasi tersebut adalah perkembangan pariwisata yang pesat.

Menuju Industri Pariwisata yang dikembangkan dengan baik, tidak hanya menyangkut perubahan-perubahan yang dapat menyediakan penginapan (hotel, homestay), makanan dan minuman (restaurant, Bar), pengangkutan wisatawan (tourist transportation), perencanaan perjalanan (tour operator), pramuwisata (tourist guide), tenaga terlatih (academic of tourism), tetapi juga memerlukan penanganan yang seksama pada prasarananya, seperti : jalan-jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara, fasilitas olah raga, telekomunikasi, bank, dan fasilitas umum lainnya. Dan tidak kalah pentingnya adalah kebudayaan masyarakat setempat.

Secara teoritis pengembangan pariwisata dapat merupakan stimulan yang menggugah kebudayaan masyarakat setempat sekaligus merupakan salah satu cara redistribusi pendapatan. Sedang bila ditinjau dari sudut praktisnya, pengembangan pariwisata akan menghadapi berbagai masalah yang cukup kompleks, dapat merusak kebudayaan masyarakat setempat ataupun hanya mendatangkan keuntungan bagi sekelompok orang tertentu.

Secara umum, pariwisata memberikan dampak positif, baik bagi perekonomian negara maupun masyarakat di sekitar obyek wisata. Meskipun demikian terdapat pula hal-hal yang bersifat negatif yang timbul sebagai akibat datangnya para wisatawan ke daerah tujuan wisata tersebut, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Kita menyadari bahwa suatu masyarakat mempunyai dinamika. Tanpa adanya pengaruh dari luar, mereka akan mengalami perubahan atau perkembangan. Apalagi ditambah dengan adanya pengaruh yang datang dari luar. Adanya berbagai pengaruh dari luar akan menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yaitu pengaruh tersebut hanya merubah pada bagian "**permukaan**" nya saja atau merubah seluruh pola kehidupan masyarakat.

Kawasan Gunung Bromo merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang sangat potensial bagi pengembangan pariwisata. Potensi-potensi yang dimiliki daerah ini, seperti : panorama pegunungan yang indah, pemandangan terbitnya matahari yang menawan disela-sela bukit, adat istiadat dan upacara tradisional yang unik pada masyarakat Tengger, dan lain-lain merupakan daya tarik tersendiri.

Sebenarnya berbagai potensi tersebut di atas sudah lama ada. Namun, pengenalan daerah tersebut sebagai obyek wisata baru dilaksanakan sekitar tahun 1970-an.

Sejak pengenalan kawasan Gunung Bromo sebagai obyek wisata primadona di Jawa Timur, yang disertai dengan pembangunan prasarana dan sarana transportasi, akomodasi, dan jasa pelayanan sebagai penunjang pariwisata, maka pertumbuhan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut makin meningkat dari tahun ke tahun, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Perkembangan pariwisata di kawasan Gunung Bromo masih berada pada tahap **local response and imitative**; karena fasilitas-fasilitas pariwisata di daerah ini belum banyak dibangun, meskipun sudah ada beberapa hotel dan homestay dengan fasilitasnya yang masih belum lengkap. Sehingga intensitas hubungan antara penduduk dengan wisatawan cukup rendah.

Tingkat pendapatan masyarakat memang cukup tinggi : rumah-rumah dan bangunan-bangunan didirikan dengan tembok yang kokoh dan bentuknya menyerupai bangunan di kota. Peralatan rumah tangga cukup bagus, sebagian masyarakat memiliki mobil dan lain-lain. Namun semuanya itu bukan merupakan hasil dari kegiatan di bidang pariwisata. Cerminan peningkatan perekonomian tersebut sebenarnya dari hasil mereka mengolah lahan pertanian. Keterikatan mereka pada pekerjaan sebagai petani masih kuat, sehingga cukup sulit bagi mereka untuk meninggalkan mata pencaharian yang sudah diwariskan secara turun-menurun.

Kedatangan di tempat tersebut tidak banyak menimbulkan reaksi maupun kegiatan rutin sehari-hari. Berbagai pekerjaan yang biasa dilakukan tetap mereka kerjakan, tanpa menghiraukan adanya wisatawan yang datang, terutama wisatawan mancanegara.

Kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong dan kegiatan upacara adat tradisional masih tetap berlangsung dan tidak banyak mengalami perubahan.

Pembangunan suatu daerah dapat dilakukan melalui kepariwisataan. Namun demikian, hendaknya pengembangan pariwisata dapat memberikan suatu kenikmatan kepada para wisatawan dan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata jangan hanya dinilai dari investasi yang dilakukan atau dari devisa yang dihasilkannya, tetapi perlu pula memperhatikan segi lain yang bersifat "**non moneter**".

DAFTAR PUSTAKA

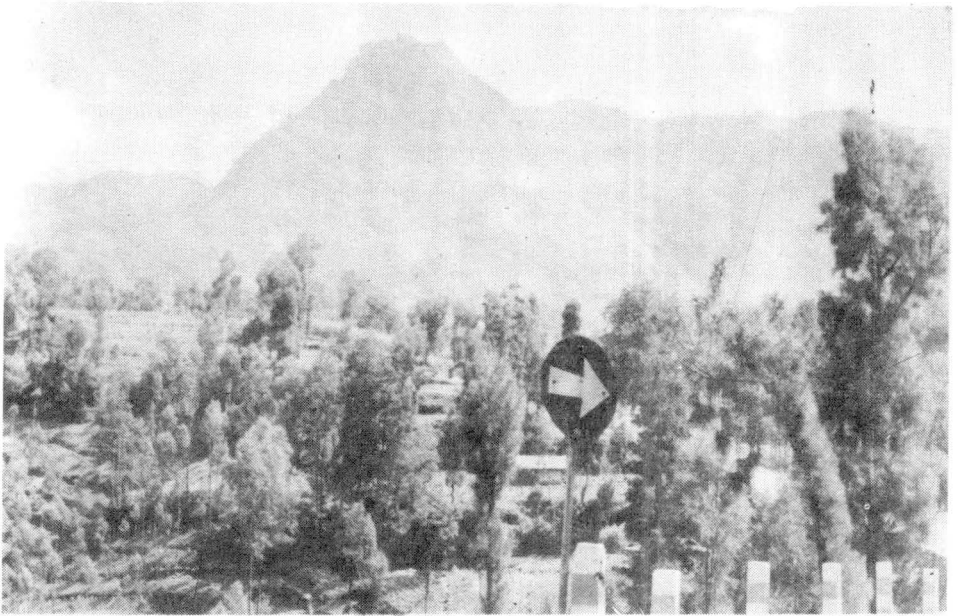
1. Aan surachman Dimiyati,
1989 : **Pengetahuan Dasar Perhotelan**, Jakarta
CV. Deviri Saman.
2. Direktorat Jenderal Pariwisata,
1985 : **Pengantar Pariwisata Indonesia**, Jakarta
Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi.
3. —
1989 : **Pariwisata Nusantara Indonesia**, Jakarta
Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi
4. Herwanto Aryo Manggolo, Bagong Suyanto, dan Septi Ariyadi,
1990 : **Pelayanan Sapta Pesona Pariwisata Jawa Timur**,
Surabaya, Lembaga Penelitian Universitas
Airlangga.
5. Kodhyat,
1989 : **"Peranan dan Posisi Pariwisata dalam Pemba-
ngunan Nasional"**, dalam **Mini Economica**,
Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indo-
nesia.
6. Nyoman S. Pendit
1988 : **Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana**,
Jakarta, Pradnya Paramita.
7. Oka A. Yoeti
1985 : **Pengantar Ilmu Pariwisata**, Bandung, Aksara.
8. —
1985 : **Pemasaran Pariwisata**, Bandung, Aksara.
9. —
1990 : **Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata**,
Bandung, Aksara.
10. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
1988 : **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta Direk-
torat Jenderal Kebudayaan Departemen Pen-
didikan dan Kebudayaan.
11. Spillane J. James,
1990 : **Ekonomi Pariwisata**, Yogyakarta, Kanisius.



Jalan "makadam" di antara rumah-rumah penduduk yang "modern".



Kuda dan pemandunya sedang menunggu wisatawan



Salah satu keindahan panorama alam di kawasan Bromo



Salah satu "pedanyangan" yang masih tetap dilestarikan



Kesenian "tayub" yang dipentaskan pada acara selamatan



Aktivitas menjelang upacara adat berjalan terus tanpa terpengaruh adanya wisatawan



Pelaksanaan upacara adat berjalan cukup kidmat dengan disaksikan para wisatawan.

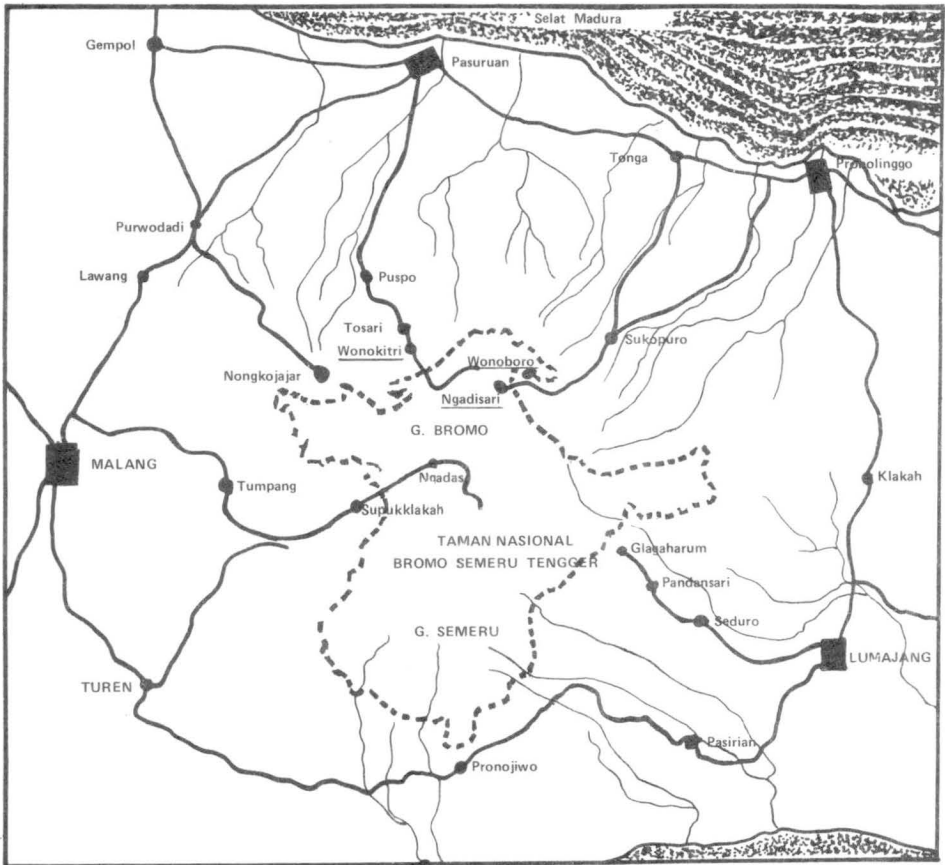
INDEK

A gem-agem	: 62
Atrem-atrem	: 61, 62
Bakti	: 62
Batur	: 62
Bengkok	: 53
Bethek	: 49
Buta Yaduya	: 71
Carteran	: 75
Cikal bakal	: 71
Cuplak puser	: 62, 63
Dandan	: 54
DAndosan resik	: 70
Diindungi	: 64
Entas-entas	: 55, 69
Genta	: 54, 55
Genthong	: 65
Japa	: 71
Jenang abang	: 63
Jenang putih	: 63
Jimat Klontongan	: 57, 58, 70
Jonjong krawat	: 53
Kepeng	: 55
Kesenian Ujung	: 59
Legen	: 54
Lontar	: 57
Manacika	: 63
Mbaurekso	: 51, 111
Mulihe ping pitu	: 59
Ngepras	: 65
Ngentutan	: 66
Nggawa	: 67
Nglawuh	: 67
Nyayut	: 62, 61
Orang Karo	: 109
Pedanyangan	: 111
Panca warna	: 65

Pasaran	: 4, 55
Pasugatan	: 69
Pacel Brosot	: 62
Pelabuhan	: 71
Pengarasan	: 65, 66
Pengerikan lidah	: 64
Pepegan	: 70
Ptinggi	: 53
Pitrahan	: 66
Poten	: 52, 71, 112
Pradana	: 57
Prapen	: 54
Prasen	: 54, 62, 66, 67
Pupak Puser	: 62
Puputan	: 62
Purusa	: 57
Rojong	: 49
Sajian sesanding	: 50
Sanggar	: 50
Sanggar Ageng	: 70
Sanggar Pamujan	: 111
Sanggar Punden	: 50, 110
Sanggar sesanding	: 50
Saptawarna	: 65
Satwan	: 63
Sayan	: 49
Sekol brokohan	: 62
Sengkala	: 66
Setagen	: 55
Sinoman	: 49
Slempang	: 54, 55
Sodoran	: 57, 58, 70
Sumbung batin	: 70
Tamping	: 51, 62
Tetua Dukun	: 112
Tiban	: 59
Tingkeban	: 61
Tri Hito Karono	: 71
Tugel Kuncung	: 49

Tumpeng Ageng	: 70
Tumpeng Kerik	: 64
Tunggukan	: 49
Unan-Unan	: 50, 71
Upacara Among-among	: 64
Upacara kekerik	: 64
Walagara	: 66

P E T A BROMO, TENGER, SEMERU



- Catatan :
- Jalan Kendaraan
 - Sungai
 - Kota
 - Batas Taman Nasional Bromo, Tengger, Semeru

Nama-nama yang digaris di bawahnya adalah desa yang menjadi lokasi penelitian

Perpustakaan
Jenderal

30